

**KONSTRUKSI GENDER DALAM NOVEL *ISINGA*
KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Indonesia

Program Studi Sastra Indonesia



Oleh

Veronica Sri Wahyu Wardiningsih

NIM: 134114029

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

Juni 2017

**KONSTRUKSI GENDER DALAM NOVEL *ISINGA*
KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Indonesia

Program Studi Sastra Indonesia



Oleh

Veronica Sri Wahyu Wardiningsih

NIM: 134114029

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

Juni 2017

Skripsi

KONSTRUKSI GENDER DALAM NOVEL *ISINGA*

KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY

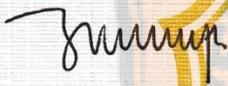
Oleh

Veronica Sri Wahyu Wardiningsih

NIM: 134114029

Telah disetujui oleh

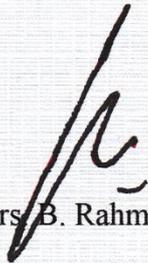
Pembimbing I



S. E. Peni Adji, S. S., M. Hum

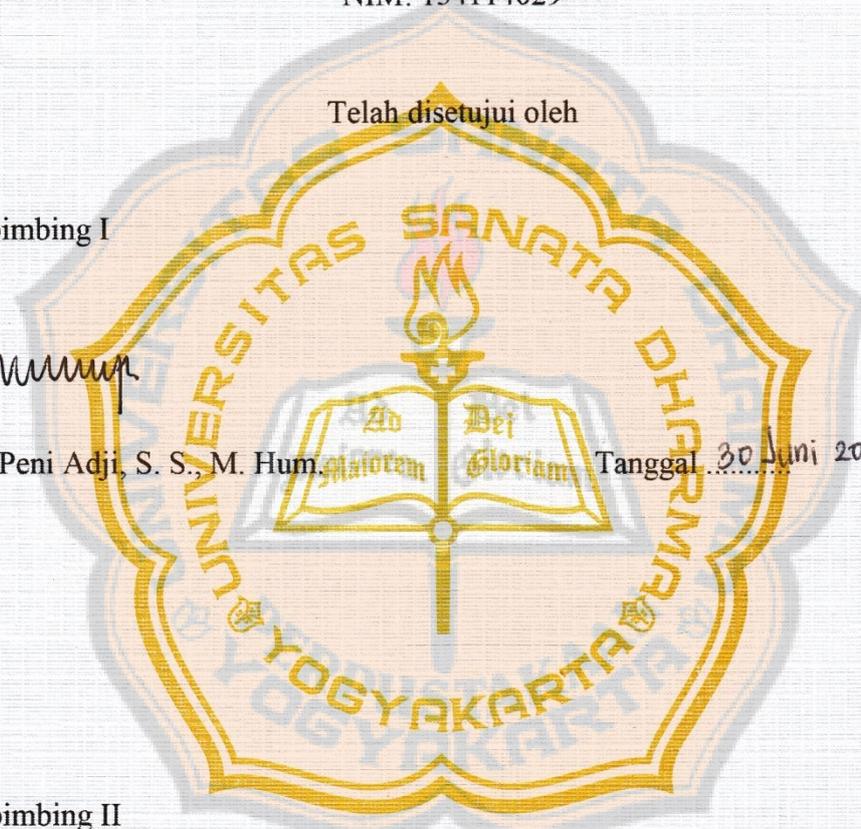
Tanggal 30 Juni 2017

Pembimbing II



Drs. B. Rahmanto, M. Hum.

Tanggal 30 Juni 2017



Skripsi

KONSTRUKSI GENDER DALAM NOVEL *ISINGA*

KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY

Dipersiapkan dan ditulis oleh
Veronica Sri Wahyu Wardiningsih

NIM: 134114029

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 16 Juni 2017

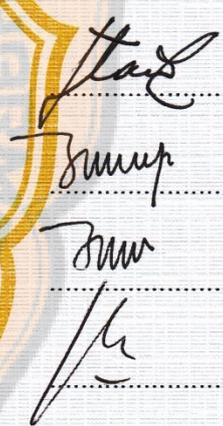
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Susunan Panitia Penguji

Ketua : Dr. Y. Yapi Taum, M.Hum.

Sekretaris : S. E. Peni Adji, S.S., M.Hum.

Anggota : S. E. Peni Adji, S.S., M.Hum.

Drs. B. Rahmanto, M.Hum.



Yogyakarta, 30 Juni 2017

Fakultas Sastra

Universitas Sanata Dharma



Dr. P. Ari Subagyo, M. Hum

Dekan Fakultas Sastra

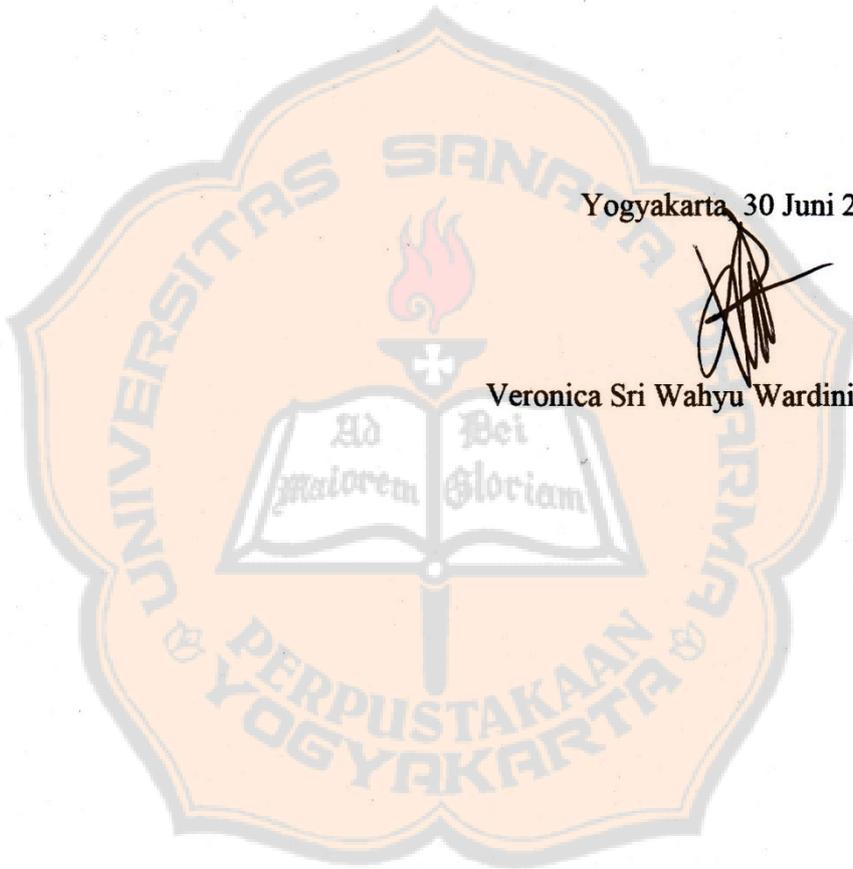
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 30 Juni 2017



Veronica Sri Wahyu Wardiningsih



**Pernyataan Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah
untuk Kepentingan Akademis**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Veronica Sri Wahyu Wardiningsih

NIM : 134114029

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul "**Konstruksi Gender dalam Novel *Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany***".

Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak menyimpan, mengalihkan dalam bentuk lain, mengolahnya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta,

Pada tanggal, 30 Juni 2017

Yang menyatakan,



Veronica Sri Wahyu Wardiningsih

PERSEMBAHAN



**Untuk Simbah Kakung Moelyadi Atmosuharto atas segala *welas asihnya*,
Selamat Ulang Tahun yang ke-100**

dan,

kedua orang tua, Paulus Suwardi dan Irene Titis Wisni Budiningsih

MOTO

“Eling lan waspada”

Pepatah Jawa



“Seorang terpelajar harus sudah berbuat adil sejak dalam pikiran apalagi dalam perbuatan”

(Bumi Manusia, Pramoedya Ananta Toer)

“Sabar dan dermawanlah seperti bumi. Dia kauinjak, kauludahi, namun tak hentinya memberimu makanan dan minuman” (Nh. Dini)

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan restunya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konstruksi Gender dalam Novel *Isinga* Karya Dorothea Rosa Herliany”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Sastra Indonesia.

Penulis menyadari bahwa banyak bantuan dan dukungan yang diterima dalam penyelesaian skripsi. Oleh karena itu, dari hati yang paling dalam serta tidak mengurangi rasa hormat, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. S. E. Peni Adji, S.S., M.Hum, selaku Pembimbing I yang dengan sabar membimbing penulis serta memberi semangat dan setia memberikan waktu kepada penulis dalam bimbingan skripsi.
2. Drs. B. Rahmanto, M.Hum, selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan diri untuk menilik dan mengarahkan penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu sabar memberikan dukungan kepada penulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh jajaran pejabat dan dosen Program Studi Sastra Indonesia, Dr. P. Ari Subagyo, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Sastra; S. E. Peni Adji, S.S., M.Hum, selaku Kaprodi; Drs. Hery Antono, M.Hum

(Alm); Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi Isodarus, M.Hum; Dra. Fr. Tjandrasih Adji, M.Hum; Sony Christian Sudarsono, S.S., M.A; Maria Magdalena Sinta Wardani, S.S., M.A serta dosen-dosen mata kuliah tertentu.

5. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Sastra yang telah membantu penulis dalam administrasi akademik selama kuliah.
6. Seluruh staf dan karyawan perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah membantu dalam menyediakan buku-buku referensi yang dibutuhkan oleh peneliti.
7. Seluruh staf dan karyawan Perpustakaan Youth Center PKBI DIY yang telah membantu dalam menyediakan buku-buku referensi yang dibutuhkan oleh peneliti.
8. Kedua orang tua penulis, Paulus Suwardi dan Irene Titis Wisni Budiningsih yang telah memberikan doa dan dukungan baik secara moral dan material kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk Simbah Kakung, Moelyadi Atmosuharto yang telah mengajari arti *welas asih* dan tidak pernah lelah berbagi cerita dan sejarah di kala senja tiba.
10. Untuk keluarga yang tidak hentinya memberi dukungan melalui doa-doa di segala kesempatan.
11. Teman-teman organisasi dan komunitas yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas pengalaman dan pengetahuannya yang luar biasa.

12. Teman-teman seperjuangan Sastra Indonesia Angkatan 2013. Terima kasih atas kebersamaan yang luar biasa selama menjadi mahasiswa sastra.
13. Seluruh keluarga Bengkel Sastra dan HMPS Sastra Indonesia yang telah banyak berproses dan berorganisasi selama masa studi.

Serta seluruh pihak yang ikut andil dalam proses penyelesaian. Semoga jasa baik mereka mendapat balasan yang semestinya dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kekurangan maupun kelebihan dalam skripsi ini menjadi tanggung jawab penulis semata-mata. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 30 Juni 2017



Veronica Sri Wahyu Wardiningsih

ABSTRAK

Wardiningsih, Veronica Sri Wahyu. 2017. “Konstruksi Gender Dalam Novel *Isinga* Karya Dorothea Rosa Herliany”. Skripsi. Yogyakarta: Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Skripsi ini menganalisis konstruksi gender dalam *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany dengan kajian kritik sastra feminis. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan struktur tokoh dan penokohan, alur, dan latar novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany serta (2) mendeskripsikan konstruksi gender dalam novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany. Penelitian ini menggunakan teori struktural untuk menganalisis struktur novel serta teori kritik sastra feminis juga untuk menganalisis konstruksi gender dalam *Isinga*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Metode analisis data yang digunakan adalah metode formal dan metode analisis isi. Metode penyajian hasil analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Alur dalam novel yaitu pada tahap awal digambarkan pertemuan Irewa dan Meage hingga saling jatuh cinta kemudian menikah sampai Irewa diculik oleh Malom. Pada tahap tengah digambarkan peperangan antara Aitubu dan Hobone. Irewa dijadikan seorang *yonime* (alat damai) dan harus menikah dengan Malom yang membuatnya sengsara. Pada tahap akhir digambarkan perubahan hidup yang lebih baik pada Irewa ketika bekerja bersama Ibu Selvi dalam kantor Ruang Marya di Distrik Yar. Tokoh utama protagonis adalah Irewa dan Meage. Tokoh utama antagonis adalah Malom. Tokoh tambahan tritagonis adalah Jingi dan Ibu Selvi. Latar terbagi menjadi latar tempat terdiri dari Kampung Aitubu, Kampung Hobone, Jerman, dan Belanda. Latar waktu terjadi pada tahun 1970-an. Latar sosial membahas tentang kondisi budaya Aitubu dan Kampung Hobone dan pembagian kerja perempuan dan laki-laki menurut kepercayaan masyarakat.

Gender yang dikonstruksi di dalam novel ini disebabkan oleh tiga faktor yaitu (1) kepercayaan masyarakat (*folk believe*) Kampung Aitubu dan Hobone tentang dukun, roh-roh serta cerita rakyat, (2) budaya patriarki yang mengutamakan peran dan status laki-laki dibanding perempuan, dan (3) sistem kapitalis yang berlaku berbentuk laki-laki memiliki modal untuk ‘membeli’ dan memperlakukan perempuan sesuka hati. Akibat dari konstruksi gender dalam novel meliputi (1) marginalisasi berupa pembatasan gerak perempuan Aitubu dan Hobone memperoleh pengetahuan dan pengalaman, (2) subordinasi berupa kedudukan perempuan lebih rendah dan dianggap tidak penting dibanding laki-laki, (3) stereotip berupa pelabelan yang menimbulkan perbedaan peran, status, dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, (4) kekerasan berupa kekuasaan laki-laki di atas perempuan sehingga dapat melakukan apa saja, dan (5) beban kerja berupa pembagian peran yang tidak seimbang antara perempuan dan laki-laki sehingga memberatkan perempuan. Pemberdayaan perempuan tumbuh pada tokoh Irewa, Jingi dan Ibu Selvi sebagai guru, dokter, dan camat yang berbagi pengetahuan serta pengalaman untuk perempuan Papua.

Kata-kata kunci: *konstruksi, gender, perempuan, budaya, masyarakat.*

ABSTRACT

Wardiningsih, Veronica Sri Wahyu. 2017. "Gender Construction in *Isinga* Novel by Dorothea Rosa Herliany." Undergraduate Thesis. Yogyakarta: Indonesian Literature, Faculty of Literature, Sanata Dharma University.

This research analyzed the gender construction in Dorothea Rosa Herliany's novel, *Isinga*, with the study of feminism literary criticism. The aims of this research were to (1) describe the structure of the characters and characterizations, plot, and the background of *Isinga* by Dorothea Rosa Herliany and (2) describe the gender construction in *Isinga* novel written by Dorothea Rosa Herliany. This research used structural theory to analyze the novel's structure and feminism literary criticism theory to analyze the construction of gender in *Isinga*. The method used in collecting the data was literature review. To analyze the data, formal method and content analysis were used. Qualitative descriptive was used as the method to present the results of the analysis.

The plot of the early stage of this novel was telling about how Irewa and Meage felt in love and then got marriage until Irewa was kidnapped by Malom. In the middle stage, it was told about the conflict between Aitubu and Hobone. Irewa was used as a *yonime* (a peaceful tool) and she should marry Malom, the one who made her in pain. The final stage depicted Irewa's better life changes when she worked with Miss Selvi in Ruang Marya in Yar District. The main protagonists were Irewa and Maege. Meanwhile, the main antagonist was Malom. Additional characters in this novel were Jingi and Miss Selvi. The setting of the story was separated into three which are place (Aitubu and Hobone Village, Germany, and Dutch), time (1970s), and social setting which talked about Aitubu and Hobone's culture and the work distribution between men and women based on the society's belief.

The gender construction in this novel was caused by three factors which were (1) folk believe about shaman, spirits, and folklore that lived in Aitubu and Hobone's society, (2) patriarchal culture that considered men's role and status as the priority than women's, and (3) the prevailing capitalist system that lived in which men had an authority to "buy" and treat women as they liked. Whereas the result of the gender construction in this novel covered (1) marginalization in the form of restrictions on Aitubu and Hobone women's movement in gaining knowledge and experience, (2) subordination in which women were considered to have lower status than men and were not important, (3) stereotype that labeled men and women into different role and status, (4) harassment in which men had power to do anything to women, and (5) workload which was not balanced between men and women and somehow was burdensome for women to do. Women's empowerment grew on Irewa, Jingi, and Miss Selvi as a teacher, doctor, and subdistrict head who shared knowledge and experience to women in Papua.

Key words: *construction, gender, women, culture, society.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Hasil Penelitian.....	7
1.5 Tinjauan Pustaka.....	8
1.6 Landasan Teori	10
1.6.1 Struktur Karya Sastra	10
1.6.1.1 Alur.....	11
1.6.1.2 Tokoh dan Penokohan	12
1.6.1.3 Latar.....	14
1.6.2 Kritik Sastra Feminis.....	15
1.6.2.1 Konsep Gender	17
1.6.2.2 Konstruksi Gender.....	19
1.7 Metode Penelitian.....	27
1.7.1 Pendekatan	27
1.7.2 Metode Pengumpulan Data.....	28

1.7.3 Metode Analisis Data.....	28
1.7.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data	29
1.8 Sumber Data	29
1.9 Sistematika Penyajian.....	29
BAB II STRUKTUR ROMAN <i>ISINGA: ROMAN PAPUA</i>	
2.1 Pengantar	31
2.2 Alur.....	31
2.2.1 Tahap Awal.....	32
2.2.2 Tahap Tengah.....	33
2.2.3 Tahap Akhir	35
2.3 Tokoh dan Penokohan	37
2.3.1 Tokoh	37
2.3.2 Penokohan.....	38
2.3.2.1 Tokoh Utama Protagonis: Irewa Onge.....	38
2.3.2.2 Tokoh Utama Protagonis: Meage.....	47
2.3.2.3 Tokoh Utama Antagonis: Malom.....	52
2.3.2.4 Tokoh Tambahan Tritagonis: Jingi Pigay	55
2.3.2.5 Tokoh Tambahan Tritagonis: Ibu Selvi	58
2.4 Latar.....	60
2.4.1 Latar Tempat	60
2.4.1.1 Latar Tempat Luas	60
2.4.1.2 Latar Tempat Sempit.....	63
2.4.2 Latar Waktu	71
2.4.2.1 Latar Waktu Luas	71
2.4.2.2 Latar Waktu Sempit	73
2.4.3 Latar Sosial	74
2.5 Rangkuman.....	79
BAB III KONSTRUKSI GENDER DALAM <i>ISINGA</i> KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY	
3.1 Pengantar	83

3.2 Faktor Penyebab Konstruksi Gender odalan Novel <i>Isinga</i>	83
3.2.1 Kepercayaan Masyarakat (<i>Folk Believe</i>)	84
3.2.2 Budaya Patriarkhi.....	108
3.2.3 Sistem Kapitalis yang Berlaku.....	113
3.3 Dampak Konstruksi Gender	116
3.3.1 Marginalisasi Perempuan.....	117
3.3.2 Subordinasi	122
3.3.3 Stereotip	138
3.3.4 Kekerasan.....	146
3.3.5 Beban Kerja	159
3.4 Rangkuman.....	166
BAB IV PENUTUP	
4.1 Kesimpulan.....	170
4.2 Saran.....	176
DAFTAR PUSTAKA	177
PROFIL PENULIS	179

DAFTAR TABEL

Tabel 1.....	19
Tabel 2.....	80
Tabel 3.....	166
Tabel 4.....	167



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan tentang perempuan dalam lingkungan masyarakat dunia terutama Indonesia bukanlah menjadi hal baru. Permasalahan yang meliputi kesetaraan, kedudukan, derajat, maupun hak-hak kaum perempuan selalu menjadi pertanyaan yang tak kunjung memiliki jawaban yang pasti. Berbagai solusi ditemukan tak mengurangi tingginya angka kasus yang terjadi pada kaum perempuan.

Konstruksi gender menjadi salah satu permasalahan perempuan dari zaman ke zaman. Sejarah konstruksi gender melahirkan perbedaan-perbedaan antara manusia jenis laki-laki dan perempuan yang terjadi melalui proses yang sangat panjang yaitu meliputi proses sosialisasi, penguatan, dan konstruksi sosial, kultural, keagamaan, bahkan juga melalui kekuatan negara. Proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama, akhirnya menjadi sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender itu, seperti kaum perempuan yang lemah lembut dan kaum laki-laki kuat perkasa, dikonstruksi atau dibentuk oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan (Fakih, 2010: 9-10).

Gender mengacu kelompok atribut dan perilaku yang dibentuk secara sosial yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2010: 8). Konsep gender dibedakan dengan seks, yang mengacu pada perbedaan jenis kelamin yang bersifat biologis (Humm, 2007: 177-178). Dalam hal ini, jenis kelamin laki-laki sering dikaitkan dengan gender

maskulin, sementara jenis kelamin perempuan dikaitkan dengan gender feminim (Fakih, 2010: 8-9).

Dalam masyarakat, perbedaan gender tersebut telah menimbulkan berbagai masalah yang berhubungan dengan isu gender. Beberapa isu gender tersebut antara lain berhubungan dengan relasi gender, peran gender, juga ketidakadilan gender yang dialami perempuan ataupun dialami oleh laki-laki (Fakih, 2010: 8-19). Isu-isu gender tersebut memiliki implikasi yang sangat luas dalam kehidupan sosial, budaya, hukum, bahkan juga politik karena merupakan hasil dari konstruksi sosial, sehingga ciri dari sifat-sifat tersebut menurut Fakih (2010: 8) dapat saling dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara itu juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa.

Perbedaan gender (*gender differences*) tersebut telah melahirkan berbagai ketidakadilan terutama bagi kaum perempuan. Fakih (2010: 12-19) mengemukakan berbagai bentuk ketidakadilan bagi perempuan, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Dari sumbernya, proses marginalisasi bisa berasal dari kebijakan pemerintah, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsiran keagamaan. Misalnya banyak di antara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan warisan (Fakih, 2010:

13-15). Marginalisasi perempuan dalam hal pekerjaan misalnya perempuan hanya dipekerjakan secara domestik atau hanya bekerja dalam lingkup urusan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan laki-laki diwajibkan mencari nafkah. Hal tersebut juga menimbulkan beban kerja yang lebih berat pada perempuan. Karena adanya anggapan bahwa kaum perempuan bersifat memelihara dan rajin, serta tidak akan menjadi kepala rumah tangga, maka semua pekerjaan domestik dibebankan pada perempuan (Fakih, 2010: 21).

Subordinasi karena gender terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Adanya anggapan bahwa semua pekerjaan yang dikategorikan sebagai “reproduksi” dianggap lebih rendah dan menjadi subordinasi dari pekerjaan “produksi” yang dikuasai oleh laki-laki (Fakih, 2010: 15).

Perbedaan gender juga menciptakan stereotip atau pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Salah satu jenis stereotip adalah bersumber dari pandangan gender. Berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap kasus kekerasan dan pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip ini. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami berakibat pendidikan kaum perempuan dinomorduakan (Fakih, 2010: 16-17).

Fakih (2010: 17-20) mengungkapkan banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender yang disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Antara lain yaitu, *pertama*, bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan.

Kedua, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga. *Ketiga*, bentuk penyiksaan yang mengarah pada organ kelamin. *Keempat*, kekerasan dalam bentuk pelacuran. *Kelima*, kekerasan dalam bentuk pornografi. *Keenam*, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana. *Ketujuh*, adalah jenis kekerasan terselubung, yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. *Kedelapan*, tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan masyarakat yakni dikenal dengan pelecehan seksual.

Di Indonesia, pada tahun 2014 tercatat 293. 220 kasus Kekerasan terhadap Perempuan (KtP). Sebagian besar data diperoleh dari data kasus/perkara yang ditangani Pengadilan Agama di tingkat kabupaten/kota yang tersebar di 30 propinsi di Indonesia. (*Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2014* diakses pada tanggal 16 Maret 2016).

Meskipun berbagai data menyebutkan bahwa DKI Jakarta merupakan daerah dengan data kasus tertinggi, namun sebenarnya Papua adalah yang menduduki daftar tertinggi kasus KtP. Jumlah kasus KtP di Papua mencapai 1.360 kasus untuk setiap 10.000 perempuan. Komnas Perempuan juga mencatat ada 1.699 kasus KtP di DKI Jakarta pada tahun 2012. (<http://www.antaraneews.com/berita/375904/papua-tertinggi-dalam-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan> diakses pada tanggal 16 Maret 2016).

Hal yang sama dilansir dari media online *viva.co.id* bahwa kasus kekerasan perempuan di Papua dinilai tinggi dan mengesankan. Lembaga Bantuan Hukum

(LBH) Jakarta mengemukakan penyebab kasus kekerasan di Papua tinggi karena korban kekerasan yang tidak mendapatkan perlindungan hukum yang baik (<http://nasional.news.viva.co.id> diakses pada tanggal 16 Maret 2016).

Kesenjangan hukum yang dialami perempuan Papua dengan perempuan di daerah lain di Indonesia menjadi faktor utama kasus KtP yang tinggi. Daerah Papua di pedalaman belum terjamah modernisasi membuat masyarakatnya minim kesadaran akan pentingnya informasi menyangkut hak-hak kaum perempuan. Ditambah kehidupan masyarakat Papua di pedalaman masih mencengkram erat adat istiadat setempat yang diwariskan dari leluhur mereka.

Novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany (DRH) menyuguhkan roman berlatar Papua. Tidak banyak sastrawan Indonesia yang serius membicarakan kehidupan di Papua. Selain karya DRH yang membahas tentang Papua, sebelumnya ada novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayt. Meskipun novel tersebut berbeda, namun keduanya sama-sama mengambil fokus pada kisah perempuan Papua. Novel lainnya yaitu *Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani* yang bercerita mengenai penindasan perempuan pada kehidupan masyarakat suku Dani dan *Kapak* yang bercerita pertahanan hidup dalam lingkaran kekerasan di suku Asmat, keduanya karya Dewi Lingasari.

Isinga dalam bahasa Papua berarti mama atau perempuan. Sangat jelas jika dalam novel ini, DRH ingin menyuarakan dengan lantang suara perempuan-perempuan Papua. DRH menghadirkan panggung imajinasi Papua dengan kisah percintaan antara Irewa dan Meage. Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), kehamilan demi kehamilan dalam jangka waktu yang singkat sehingga

mengakibatkan keguguran, beban ganda yang dialami Irewa memperkuat adanya ketimpangan gender.

Novel ini mengambil *setting* cerita kehidupan sehari-hari masyarakat Papua di pedalaman Aitubu. Bagaimana hukum adat sangat dijunjung tinggi dalam segala segi kehidupan masyarakat Aitubu. Namun, jika ditinjau dari kehidupan bernegara dan berbangsa, segala peraturan yang ada di Indonesia dilandaskan oleh hukum yang terdapat dalam kitab Undang-undang. Namun, hukum tersebut sepenuhnya belum menjamah masyarakat Papua, terlebih perempuan Papua sehingga terjadi kesenjangan hukum.

Konstruksi gender dalam novel *Isinga* karya DRH dipilih sebagai topik dalam penelitian ini didasarkan alasan sebagai berikut. Pertama, karena minimnya karya sastra Indonesia membahas tentang Papua, terlebih dalam novel ini DRH menghadirkan misteri kehidupan perempuan Papua yang dilansir memiliki data kasus Kekerasan terhadap Perempuan tertinggi di Indonesia. Kedua, terkait dengan banyak ditemukannya cerita berlatar Kekerasan terhadap Perempuan pada novel *Isinga*, maka terbukti bahwa Kekerasan terhadap Perempuan merupakan fenomena sosial yang perlu diteliti. Ketiga, ada berbagai macam peraturan adat masyarakat Aitubu yang melatarbelakangi konstruksi gender sehingga menciptakan kasus Kekerasan terhadap Perempuan Papua.

Novel *Isinga* karya DRH merupakan teks sastra yang dijadikan objek penelitian. Teks-teks sastra dalam novel tersebut akan dianalisis secara struktural, khususnya unsur tokoh dan penokohan, alur atau plot, dan latar. Berikutnya, hasil

analisis struktural tersebut dipakai sebagai dasar analisis konstruksi gender yang diasumsikan merupakan cerminan kondisi perempuan di Papua.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur tokoh dan penokohan, alur, dan latar novel *Isinga* karya DRH?
2. Bagaimana konstruksi gender dalam novel *Isinga* karya DRH?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konstruksi gender dalam novel *Isinga* karya DRH. Secara khusus tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur tokoh dan penokohan, alur dan latar novel *Isinga* karya DRH.
2. Mendeskripsikan konstruksi gender dalam novel *Isinga* karya DRH.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat teoritis penelitian ini adalah memberikan sumbangsih ilmiah mengenai penelitian di bidang sastra dengan menggunakan analisis kritik sastra feminis. Hal ini berkaitan dengan bagaimana novel dapat mbingkai fenomena masyarakat yang dikemukakan melalui struktur novel.

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai rujukan penelitian tentang kritik sastra feminis sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka telah ditemukan beberapa pembahasan *Isinga* karya DRH Pembahasan-pembahasan yang ditemukan ada yang merupakan skripsi tugas akhir, esai, dan jurnal.

Pembahasan pertama ditulis oleh Rahmayati (2015), yang secara khusus mengulas stereotip terhadap perempuan Papua dalam novel *Isinga*. Menurutnya, stereotip perempuan dibentuk dan dikonstruksi secara sosial kultural. Nasihat untuk perempuan lebih banyak dan cenderung terkategori stereotip. Hal tersebut diungkapkan dengan nasihat-nasihat orang tua terlebih ibu terhadap anak perempuannya.

Hosniyeh (2015), secara khusus membahas citra diri tokoh utama perempuan serta untuk mengetahui peran sosial tokoh utama perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Hosniyeh menyimpulkan tokoh utama perempuan adalah seseorang yang sangat optimis dalam kehidupannya. Tokoh utama menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan di lingkup domestik saja, tapi juga dapat berperan di ruang publik. Citra peran sosial Irewa sebagai penggerak perekonomian dimulai dari lingkup masyarakat yang lebih kecil yaitu keluarga. Semangat juang dimiliki oleh Irewa untuk memperjuangkan nasib perempuan dan melestarikan kesenian-kesenian yang ada di Papua, dengan

mengajarkannya kepada para perempuan. Walaupun Irewa selalu mendapat tekanan dan siksaan dari suaminya, Irewa tetap semangat menjalani hari-harinya. Irewa juga mengajarkan kepada para perempuan untuk bangkit keterpurukan dan bangkit dari penindasan yang dilakukan oleh kaum laki-laki.

Sementara itu, Rahmanto (2016) menjelaskan bahwa secara kritis DRH merunut struktur cerita dan juga dimensi kandungannya yang begitu banyak dengan latar waktu yang panjang tetapi dalam jumlah halaman yang terbatas. Dengan demikian pembaca menjadi terbantu karena pengarang telah memecah teksnya dalam delapan sekuen yang berurutan secara kronologis, yaitu: *Asap Mengepul di Gunung-gunung; Anak-anak Panah di Lembah; Menabur Benih; Nyanyian Mama-mama; Angin Menerbangkan Kesedihan; Matahari Melihat Manusia; Pohon Oak Menangis; dan Tifa Menggema di Gunung-gunung Orang-orang Menyulam dan Membuat Ukiran*. Setiap sekuennya terbagi dalam kernel-kernel (kadang ada yang sampai 12, 10, tapi kadang hanya 2 atau 3) yang dikembangkan oleh satelit-satelitnya.

Arismaningtyas (2016) dalam skripsinya membahas tentang gejala bahasa yakni campur kode yang terdapat dalam novel *Isinga* berupa kata, baster, perulangan kata, idiom dan frasa. Faktor penyebab campur kode terdapat empat macam pembicaraan yaitu keefisienan pembicaraan, keterbatasan padanan kata, pengaruh pihak kedua, dan bentuk ekspresi penutur. Fungsi campur kode novel *Isinga* yaitu untuk penghormatan, untuk menegaskan maksud tertentu, untuk menunjukkan identitas diri, dan pengaruh materi pembicaraan.

Berdasarkan tinjauan penelitian di atas, Rahmayati (2015) tentang stereotip terhadap perempuan, Hosniyeh (2016) tentang citra diri tokoh utama perempuan serta peran sosial tokoh utama perempuan dalam keluarga dan masyarakat, Rahmanto (2016) tentang struktur cerita dan juga dimensi kandungan, dan terakhir Arismaningtyas (2016) yang membahas tentang segala bahasa berupa campur kode yang terdapat dalam novel *Isinga*. Peneliti belum menemukan penelitian dengan subjek yang sama dengan penelitian ini terkait konstruksi gender. Namun, peneliti melihat terdapat beberapa penelitian yang sama yaitu mengkaji novel *Isinga* dengan kritik feminis dan kajian struktural.

1.6 Landasan Teori

Dalam landasan teori ini dipaparkan struktur karya sastra, kritik sastra feminis dan konsep serta isu gender.

1.6.1 Struktur Karya Sastra

Pendekatan struktural dipelopori oleh kaum Formalis Rusia dan Strukturalisme Praha. Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams, 1982: 68). Di pihak lain, struktur karya sastra juga menyaran pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling

menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antasunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan.

Karya sastra adalah sebuah struktur kompleks. Oleh karena itu, untuk dapat memahaminya karya sastra haruslah dianalisis (Hill via Pradopo, 2012: 120). Untuk menganalisis novel, maka dibedakan tiga unsur pembentuk novel yaitu alur, penokohan dan latar (Wellek dan Warren, 2014: 261-274).

1.6.1.1 Alur

Struktur naratif sebuah novel secara tradisional disebut “alur” atau plot (Wellek dan Warren, 2014: 261). Kenny (1966: 14) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Peristiwa-peristiwa cerita (dan atau plot) dimanifestikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh (utama) cerita. Kejadian, perbuatan, atau tingkah laku kehidupan manusia bersifat plot jika bersifat khas, mengandung unsur konflik, saling berkaitan, dan yang terpenting adalah menarik untuk diceritakan dan karenanya bersifat dramatik (Nurgiyantoro, 2007: 113-114).

Terdapat tiga unsur esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks (Nurgiyantoro, 2007: 116). Tahapan plot diuraikan

sebagai tahap awal, tahan tengah, dan tahap akhir. Tahap awal adalah pengenalan tokoh. Tahap tengah adalah pertikaian, pertentangan, atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat dan semakin menegangkan. Tahap akhir adalah pelaraian yang menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks (Nurgiyantoro, 2007: 142-149).

1.6.1.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 165) adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut Jones (1968: 33), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010: 166). Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya, maka tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

A. Tokoh Utama

Nurgiyantoro (2010: 176) menjelaskan tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama dalam sebuah novel, mungkin saja lebih dari seorang, walau kadar keutamaannya tak (selalu) sama. Keutamaan mereka

ditentukan oleh dominasi, banyaknya penceritaan, dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2010: 177)

B. Tokoh Tambahan

Nurgiyantoro (2010:177) menjelaskan pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung. Tokoh utama adalah yang dibuat sinopsisnya, yaitu dalam kegiatan pembuatan sinopsis, sedang tokoh tambahan biasanya diabaikan.

Apa yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa perbedaan antara tokoh utama dan tambahan tak dapat dilakukan secara eksak. Perbedaan itu lebih bersifat gradasi, kadar keutamaan tokoh-tokoh itu bertingkat: tokoh utama (yang) utama, utama tambahan, tokoh tambahan utama, tambahan (yang memang) tambahan (Nurgiyantoro, 2010:178).

Jika dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan alur dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, maka dilihat berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

A. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengejawatahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2010:178) tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, pembaca. Maka, kita sering mengenalinya sebagai memiliki kesamaan dengan kita, permasalahan yang dihadapinya, seolah-olah juga

sebagai permasalahan kita, demikian pula halnya dalam menyikapinya. Pendek kata, segala apa yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili kita. Identifikasi diri terhadap tokoh yang demikian merupakan empati yang diberikan oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2010:179)

B. Tokoh Antagonis

Nurgiyantoro (2010: 179) menjelaskan tokoh antagonis penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis, barangkali dapat disebut, berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Penyebab terjadinya konflik dalam novel, berupa tokoh antagonis, kekuatan antagonis, atau keduanya sekaligus.

C. Tokoh Tritagonis

Tjahjono (1988:143) menjelaskan tokoh tritagonis adalah tokoh yang selalu bertindak sebagai pihak ketiga yang berusaha menjadi juru damai dalam konflik yang terjadi antara tokoh protagonis dengan tokoh-tokoh antagonis. Orang-orang lain yang berpihak pada kedua kubu, atau yang berada di luar keduanya disebut sebagai tokoh titagonis (Hamzah, 1985-106).

1.6.1.3 Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyanan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010: 216). Selanjutnya Nurgiyantoro (2010:217) juga menyebutkan latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok,

yaitu tempat (luas dan sempit), waktu (luas dan sempit), dan latar sosial (Nurgiyantoro, 2010: 227).

Latar tempat menyorot pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial menyorot pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

1.6.2 Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis merupakan alat yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seseorang dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan (Sugihastuti, 2002:5-6). Secara garis besar Culler (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:5) menyebutnya sebagai *reading as a woman*, membaca sebagai perempuan. Yoder (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:5) menyebutkan bahwa kritik sastra feminis itu bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan: arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan di antara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang mengarang. Lebih lanjut dikatakan bahwa kritik sastra feminis dapat diumpamakan sebagai *quilt*.

Penggunaan metafora *quilt* sebagai perumpamaan kritik sastra feminis sungguh memadai. *Quilt* yang dijahit dan dibentuk dari potongan-potongan kain persegi itu pada bagian bawahnya dilapisi dengan kain lembut. Jahitan potongan-potongan kain itu memakan waktu yang lama dan biasanya dikerjakan oleh beberapa orang, menghabiskan waktu sehari-hari. Metafora ini dapat dikenakan pada kritik sastra feminis, yaitu bahwa alas *quilt* yang menyatukan berbagai motif potongan kain yang bervariasi dan indah itulah yang disebut sebagai kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis adalah alas yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan.

Metafora ini juga diterapkan pada penelitian ini, peneliti sebagai perempuan meneliti novel *Isinga* yang juga merupakan karya seorang perempuan, dengan memanfaatkan penafsiran pembaca sebagai perempuan.

Weedon (dalam Sugihastuti dan Suhartono, 2010: 6) menjelaskan tentang paham feminis dan teorinya, bahwa feminis adalah politik, sebuah politik langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Kekuatan ini mencakup semua struktur kehidupan, segi-segi kehidupan, keluarga, pendidikan, kebudayaan, dan kekuasaan. Segi-segi kehidupan itu menetapkan siapa, apa, dan untuk siapa serta akan menjadi apa perempuan itu.

Paham feminis ini lahir dan mulai berkobar pada sekitar akhir tahun 1960-an di Barat, dengan beberapa faktor penting yang mempengaruhinya. Gerakan ini mempengaruhi banyak segi kehidupan dan mempengaruhi pula setiap aspek

kehidupan perempuan. Bila paham feminis adalah politik, hal ini merupakan teori atau sederet teori yang apakah diakui atau tidak merupakan fakta pandangan kaum perempuan terhadap sistem patriarki. Sejak tahun 1960-an ketika kritik sastra feminis dikembangkan sebagai bagian gerakan perempuan internasional, anggapan tentang studi kritik sastra feminis ini pun menjadi pilihan yang menarik. Kritik sastra feminis menawarkan pandangan bahwa para pembaca perempuan dan kritikus perempuan membawa persepsi, pengertian, dan dugaan yang berbeda pada pengalaman membaca karya sastra apabila dibandingkan dengan laki-laki. Wawasan mereka yang diawali oleh para pelopornya selanjutnya berkembang dalam aneka ragam segi (Sugihastuti dan Suharto, 2010: 6).

1.6.2.1 Konsep Gender

Istilah 'gender' sudah sering digunakan di berbagai negara secara internasional, termasuk di Indonesia sejak tahun 1990-an. Namun cukup banyak bagi masyarakat awam menganggap istilah 'gender' sebagai sesuatu yang asing. Istilah 'gender' sering diartikan sama dengan 'perempuan' karena pihak yang menjadi pelopor perjuangan dan secara gigih mengupayakan kesetaraan dan keadilan gender lebih dominan perempuan (Relawati, 2011: 3).

Agar menghasilkan pemahaman yang tepat, pemahaman istilah gender penting untuk disandingkan dengan istilah seks (jenis kelamin). Istilah gender dan seks memiliki arti pembedaan perempuan dan laki-laki, namun acuannya berbeda. Istilah seks mengacu kepada perbedaan biologis, sedangkan istilah gender mengacu pada konstruksi sosial tentang peran, tugas, dan kedudukan perempuan dan laki-laki (Relawati, 2011: 3).

Secara biologis perempuan dan laki-laki berbeda dalam hal organ reproduksinya. Perempuan memiliki organ reproduksi berupa indung telur (ovum), sel telur, vagina dan payudara. Laki-laki memiliki organ reproduksi berupa testis, sperma, dan penis. Secara fisik laki-laki memiliki jakun yang mempengaruhi tipe suara yang secara umum menjadi lebih berat daripada suara perempuan, meskipun ada juga perkecualian pada sedikit perempuan bersuara berat atau sebaliknya sedikit laki-laki bersuara ringan. Bentuk dan fungsi organ reproduksi serta ciri fisik tersebut merupakan kodrat dari Tuhan, sehingga tidak dapat dipertukarkan (Relawati, 2011: 3-4).

Istilah gender menurut Oakley (1972) adalah perbedaan kebiasaan atau tingkah laku antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial, yang dibuat oleh laki-laki dan perempuan itu sendiri, hal tersebut merupakan bagian dari kebudayaan. Perbedaan perempuan dan laki-laki menurut gender didasarkan budaya yang berdasar nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat, sehingga konstruksi gender bisa berbeda antara kelompok masyarakat satu dengan yang lain. Sebagai contoh masyarakat Minang dikenal dengan budaya matrilineal, sehingga dalam hal perkawinan kebiasaan meminang calon pengantin adalah pihak perempuan, menggunakan garis ibu. Sementara pada kelompok masyarakat lain pada umumnya mempunyai budaya patrilineal sehingga terjadi kebiasaan sebaliknya yaitu pihak laki-laki (garis ayah) lebih menentukan (Relawati, 2011: 4).

Perbandingan pemahaman antara seks dan gender dapat dilihat dalam tabel

1.

Tabel 1. Perbedaan Antara Seks dan Gender

No	Karakteristik	Seks	Gender
1	Sumber Pembeda	Tuhan	Manusia (masyarakat)
2	Unsur	Biologis (alat reproduksi)	Kebudayaan (tingkah laku)
3	Sifat	Kodrat tertentu, tidak dapat dipertukarkan	Harkat, martabat, dapat dipertukarkan
4	Dampak	Terciptanya nilai-nilai kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian, dll sehingga menguntungkan kedua belah pihak.	Terciptanya norma tentang “pantas” atau “tidak pantas”. Laki-laki sering dianggap tidak pantas melakukan pekerjaan rumah tangga, perempuan tidak pantas jadi pemimpin, sehingga merugikan salah satu pihak
5	Keberlakuan	Sepanjang masa, dimana saja, tidak mengenal pembedaan kelas.	Dapat berubah, musiman dan berbeda antara kelas

(Relawati, 2011: 5)

1.6.2.2 Konstruksi Gender

Gender merupakan konsep yang dibentuk oleh masyarakat dalam kaitannya dengan relasi antara laki-laki dan perempuan. Jadi, gender

dikonstruksikan secara sosial maupun budaya, sehingga bukan dibentuk karena kodrat seperti halnya laki-laki dan perempuan yang dibedakan karena jenis kelamin. Konsep gender sangat dipengaruhi oleh tata nilai, baik nilai sosial maupun budaya. Ada perbedaan adat istiadat, budaya, agama, sistem nilai antara satu bangsa dengan bangsa lain, antar suku dan antar masyarakat. Oleh karena itu, kedudukan, fungsi, peran antara laki-laki dan perempuan di suatu wilayah berbeda dengan wilayah lain. Gender atau hubungan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan dapat berbeda disebabkan adanya perbedaan adat istiadat, budaya, agama, dan sistem nilai dari masyarakat atau bangsa tersebut (Relawati, 2011: 5-6).

Akibatnya, masing-masing daerah mempunyai konsep gender yang berbeda-beda atau gender tidak bersifat universal, tidak berlaku secara umum, namun bersifat situasional pada masyarakatnya. Konsekuensinya konsep gender dapat berubah karena pengaruh perjalanan sejarah serta karena pengaruh perubahan politik, ekonomi, sosial budaya atau pengaruh kemajuan pembangunan di berbagai tempat atau dapat berubah menurut ruang dan waktu. (Relawati, 2011: 6)

Relawati (2011) juga mengungkapkan gender yang dikonstruksi secara sosial telah mengakibatkan berbagai ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Ketidaksetaraan tersebut pada akhirnya melahirkan ketidakadilan yang merugikan salah satu pihak, dalam kasus tersebut yang lebih dominan yaitu perempuan. Penyebab konstruksi gender menurut Relawati (2011) sebagai berikut:

Pertama, mitos yang berlangsung turun temurun di masyarakat. Mitos tersebut pada masyarakat Jawa misalnya dikuatkan dengan ungkapan yang seolah sudah merupakan kamus umum di masyarakat misalnya perempuan (istri) adalah “kanca wingking” (baca: konco wingking). Kata *kanca* berarti teman, sedangkan *wingking* berarti belakang sehingga artinya menjadi perempuan (istri) adalah teman belakang. Bagian belakang dalam struktur bangunan rumah tradisional Jawa adalah dapur. Kata teman di bagian belakang mempunyai makna jika di dalam rumah, urusan perempuan adalah sekitar dapur dan berbagai urusan pekerjaan rumah tangga lainnya. Ungkapan lainnya yang menguatkan mitos tersebut adalah “wong adon nggone nang pawon” (perempuan tempatnya di dapur). Ungkapan ini sering kali digunakan sebagai alasan orang tua untuk tidak menyekolahkan anak perempuannya tinggi-tinggi, karena pada akhirnya ketika mereka menikah hanya akan berada di dapur (Relawati, 2011:6)

Menurut William R. Bascom (1965b: 4), cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*). Mite atau mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang, dan terjadi di masa lampau (Danandjaja, 2002: 50)

Danandjaja (2002) mengungkapkan folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan gabungan unsur lisan dan unsur bukan lisan berupa kepercayaan masyarakat (*folk believe*) yang sering disebut ‘takhayul’ dan

permainan rakyat. Ada satu klasifikasi takhayul yang dibuat oleh Wayland D. Hand, seorang redaksi bab “Superstitious” dari buku *The Frank C. Brown Collection of North Carolina Folklore*, jilid VI dan VII ke dalam empat golongan besar: (1) takhayul di sekitar lingkaran hidup manusia, (2) takhayul mengenai alam gaib, (3) takhayul mengenai terciptanya alam semesta dan dunia, dan (4) jenis takhayul lainnya. Hand dalam Danandjaja (2002) pada (1) takhayul di sekitar lingkaran hidup manusia dibagi lagi ke dalam tujuh kategori: (a) lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak; (b) tubuh manusia, dan obat-obatan rakyat; (c) rumah, dan pekerjaan rumah tangga; (d) mata pencaharian dan hubungan sosial; (e) perjalanan dan perhubungan; (f) cinta, pasaran, dan pernikahan; dan (g) kematian dan adat pemakaman (Danandjaja, 2002:153-170)

Teori mitos menurut Relawati (2011) merupakan teori kepercayaan masyarakat (*folk believe*) Danandjaja (2002). Teori mitos Relawati (2011) tersebut tetap menjadi bahan penelitian meskipun dalam analisis novel *Isinga* akan lebih banyak menggunakan teori kepercayaan masyarakat menurut Danandjaja (2002) secara antropologi.

Kedua, budaya patriarkhi juga telah menjadi penyebab berbagai ketidaksetaraan gender di masyarakat. Patriarkhi menggambarkan dominasi laki-laki dalam semua lingkup kemasyarakatan lainnya. Patriarkhi adalah konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat, dalam pemerintahan, militer, pendidikan, industri, bisnis, perawatan kesehatan, iklan, agama, dan lain sebagainya (Relawati, 2011:7)

Ketiga, sistem kapitalis yang berlaku, yaitu siapa yang mempunyai modal besar itulah yang menang. Implikasi dari sistem kapitalis ini telah diperluas tidak hanya terkait bisnis tetapi juga dalam ranah kehidupan lainnya. Laki-laki secara fisik lebih kuat dari pada perempuan sehingga akan mempunyai peran dan fungsi yang lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan (Relawati, 2011:7)

Selain tiga faktor penyebab adanya konstruksi gender yang meliputi kepercayaan masyarakat (*folk believe*), budaya patriarki, dan sistem kapitalis yang berlaku, konstruksi gender juga menjadi cerminan kondisi perempuan dalam novel *Isinga*. Adanya tiga faktor penyebab menimbulkan dampak konstruksi gender yang terjadi di segala aspek kehidupan. Dampak konstruksi gender ini dibagi menjadi bentuk ketidakadilan yang ada, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), serta beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*) (Fakih, 2010:12-13)

Perbedaan gender (*gender differences*) telah melahirkan berbagai ketidakadilan terutama bagi kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan asisten dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Bentuk ketidakadilan gender tidak bisa dipisah-pisahkan karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis. Tidak ada satu pun bentuk ketidakadilan gender yang lebih penting, lebih esensial, dari yang lain. (Fakih, 2010: 12-23)

(1) Gender dan Marginalisasi Perempuan

Dari segi sumber bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi diperkuat oleh adat-istiadat maupun tafsir keagamaan. Misalnya banyak di antara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan waris sama sekali. Sebagian tafsir keagamaan memberi hak waris setengah dari hak waris laki-laki terhadap kaum perempuan (Fakih, 2010:13-15)

(2) Gender dan Subordinasi

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu (Fakih, 2010:15)

(3) Gender dan Stereotip

Secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Salah satu jenis stereotip adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (stereotip) yang dilekatkan

kepada mereka. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotip ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomerduakan. Stereotip terhadap kaum perempuan ini terjadi di mana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur, dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotip tersebut (Fakih, 2010:16-17)

(4) Gender dan Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, di antaranya: (a) Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan; (b) Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*). Termasuk tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*); (c) Bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (*genital mutilation*); (d) Kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*); (e) Kekerasan dalam bentuk pornografi; (f) Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga

Berencana (enforced sterilization); (g) Kekerasan terselubung (*molestation*), yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh; (h) Tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yakni yang dikenal dengan pelecehan seksual atau *sexual and emotional harassment*. Ada beberapa bentuk yang bisa dikategorikan pelecehan seksual, di antaranya: menyampaikan lelucon jorok secara vulgar pada seseorang dengan cara yang dirasakan sangat ofensif, menyakiti atau membuat malu seseorang dengan omongan kotor, menginterogasi seseorang tentang kehidupan atau kegiatan seksualnya atau kehidupan pribadinya, meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan promosi atau janji-janji lainnya, dan menyentuh atau menyenggol bagian tubuh tanpa ada minat atau tanpa seizin dari yang bersangkutan (Fakih, 2010:17-20)

(5) Gender dan Beban Kerja

Bias gender yang mengakibatkan beban kerja dipekuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis ‘pekerjaan perempuan’, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai ‘pekerjaan lelaki’, serta dikategorikan sebagai ‘bukan produktif’ sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara (Fakih, 2010:21)

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, istilah gender yang dimaksud adalah konstruksi sosial tentang peran, tugas, dan kedudukan perempuan dan laki-laki. Konstruksi gender dalam masalah ini adalah konsep yang dibentuk oleh masyarakat dalam kaitannya dengan relasi antara laki-laki dan perempuan. Gender dikonstruksikan secara sosial maupun budaya, sehingga bukan dibentuk karena kodrat seperti halnya laki-laki dan perempuan yang dibedakan arena jenis kelamin. Konstruksi gender secara sosial tersebut telah mengakibatkan berbagai ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Tiga faktor penyebab konstruksi gender yakni kepercayaan masyarakat (*folk believe*), budaya patriarki, dan sistem kapitalis yang berlaku. Dampak-dampak konstruksi gender berupa (a) gender dan marginalisasi perempuan, (b) gender dan subordinasi, (c) gender dan stereotip, (d) gender dan kekerasan, dan (e) gender dan beban kerja.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritik sastra feminis. Pendekatan kritik sastra feminis adalah salah satu kajian karya sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastranya (Wiyatmi, 2006: 113).

Menurut Djajanegara (2000: 51-54), penerapan kritik sastra feminis mencakup tiga langkah, yaitu pertama, mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh perempuan di dalam sebuah karya sastra dengan mencari kedudukan tokoh-tokoh itu di dalam masyarakat; kedua, meneliti tokoh lain terutama tokoh laki-laki

yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang sedang diamati; dan ketiga, mengamati sikap pengarang yang sedang dikaji. Dalam penelitian ini, penerapan kritik sastra feminis dibatasi sampai langkah kedua.

Pendekatan kritik sastra feminis dalam novel *Isinga* ini diawali dengan analisis struktur novel sebagai dasar untuk menerapkan kritik sastra. Unsur novel dikaji adalah tokoh serta penokohan, alur dan latar untuk menemukan konstruksi gender.

Setelah itu, unsur novel yang sudah dianalisis dihubungkan dengan teori-teori yang ada dalam kritik sastra feminis, seperti yang telah dijelaskan di atas. Mengkaji dari sudut pandang feminis berarti membaca dengan kesadaran membongkar konstruksi gender dalam novel tersebut sehingga pokok-pokok feminisme dapat dilihat.

1.7.2 Metode Pengumpulan Data

Objek penelitian ini adalah novel *Isinga* karya DRH. Data diperoleh dari sumber tertulis yaitu novel. Novel *Isinga* karya DRH diterbitkan pada tahun 2015 oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan membaca berbagai pustaka termasuk karya sastra secara cermat (Nazir, 1985: 211). Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik catat yaitu teknik pengumpulan data dengan mencatat data-data berupa kata, kalimat, dan paragraf yang mengungkapkan makna karya sastra (Moeleong, 1989: 167-176). Dalam tahap ini, peneliti akan mencatat kalimat atau paragraf yang menunjukkan konstruksi gender dalam novel *Isinga*.

7.3 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam tahap ini adalah metode formal dan metode analisis isi. Tugas utama metode formal adalah menganalisis unsur-unsur, sesuai dengan peralatan yang terkandung dalam karya sastra (Ratna, 2004: 51). Metode ini digunakan untuk menganalisis struktur novel *Isinga*.

Metode analisis isi adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra. Tujuan analisis isi ini adalah membuat inferensi. Inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Inferensi juga berdasarkan konteks yang melingkupi karya sastra (Endraswara, 2011: 161). Metode ini digunakan untuk menganalisis konstruksi gender dalam novel *Isinga*.

7.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap selanjutnya adalah tahap penyajian hasil analisis data. Analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004: 53). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif yang artinya memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2004: 46). Oleh karena itu, hasil analisis dalam penelitian ini berupa penafsiran terhadap novel *Isinga*. Penyajian hasil analisis data ini berupa pemaknaan karya sastra yang disajikan secara deskriptif. Pada tahap ini, peneliti akan menyajikan hasil

penelitian mengenai tokoh, alur, dan latar, serta konstruksi gender dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2004: 16).

1.8 Sumber Data

Judul	: <i>Isinga Roman Papua</i>
Pengarang	: Dorothea Rosa Herliany
Penerbit	: Gramedia Pustaka Utama
Tahun Terbit	: 2015
Tebal Buku	: 210 halaman

1.9 Sistematika Penyajian

Sistematika dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sumber data, dan sistematika penyajian. Kemudian bab II berisi analisis alur, tokoh dan penokohan, dan latar dalam novel *Isinga* karya DRH yang diawali dengan analisis unsur tokoh dan penokohan. Dalam bab III dibahas ide feminisme mencakup konstruksi gender dalam novel *Isinga* karya DRH. Bab IV adalah kesimpulan dan saran.

BAB II

STRUKUR ROMAN *ISINGA*: *ROMAN PAPUA*

2.1 Pengantar

Dalam Bab II ini, peneliti akan menganalisis struktur novel *Isinga* yang dibatasi pada unsur alur, tokoh dan penokohan, dan latar. Alur berkaitan dengan sebab-akibat terjadinya peristiwa dalam novel. Tokoh dan penokohan digunakan untuk mengungkapkan tokoh-tokoh serta watak dari tokoh-tokoh dalam roman. Latar digunakan untuk menjelaskan situasi yang dialami oleh tokoh.

2.2 Alur

Alur merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Nurgiyantoro, 2007: 114).

Nurgiyantoro (2007: 153-154) menyebutkan secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks) dan akhir (penyelesaian). Alur dalam roman *Isinga* dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik), tahap tengah (konflik meningkat, klimaks), dan tahap akhir (penyelesaian).

2.2.1 Tahap Awal

Irewa dan Meage pertama kali dipertemukan saat mereka bersekolah di “sekolah dasar”. Meskipun sekolah itu ditujukan untuk para pemuda, hanya ada satu anak perempuan yang tidak pernah bosan mendengarkan semua pelajaran, yaitu Irewa. Kemudian, dua remaja dari Kampung Aitubu itu dipertemukan kembali di Sungai Warsor. Saat itu Irewa pergi ke Sungai Warsor untuk mencuci sayur-sayuran yang berdebu. Setelah selesai, Irewa melangkah menuju ke tengah sungai, namun Irewa tidak tahu bahwa arus sungai semakin deras. Irewa terjatuh dan tangannya mencoba meraih benda apa saja yang dapat dijadikan pegangan untuk menyelamatkannya dari arus air. Ketika itu, Meage sedang melintas di jembatan di atas sungai tempat Irewa terbawa arus. Meage melihat ke arah Irewa dan dengan cepat menolong lalu menggendong Irewa ke pinggi sungai. Tubuh mereka bersentuhan dan timbullah perasaan yang berbeda yang sangat istimewa.

Semenjak itu, Meage menjalani upacara *murawal*, yaitu sebuah upacara rahasia untuk laki-laki. Selama tiga minggu, Meage dan pemuda lainnya dibawa ke dalam hutan. Selesai upacara adat *murawal*, Meage merasa sudah menjadi laki-laki yang lengkap dan siap mengungkapkan perasaannya kepada Irewa. Meage mengirimkan betatas dan sayur-sayuran kepada Irewa serta menanti jawaban cintanya. Hal tersebut merupakan periode sangat penting bagi perempuan Aitubu untuk mendapatkan hak penuh sebagai manusia.

Beberapa waktu sebelum Meage menyatakan perasaannya kepada Irewa, ada pemuda lain dari Kampung Hobone bernama Malom Wos yang sudah berkali-

kali menyatakan cintanya kepada Irewa, bahkan ingin menikahi Irewa. Namun, cinta Malom selalu ditolak Irewa. Irewa menganggap Malom sebagai pemuda yang tidak tahu malu.

Keputusan Meage menikahi Irewa semakin bulat. Setelah sekian lama menunggu, Irewa akhirnya menerima cinta Meage. Kabar gembira tersebut disampaikan Meage kepada keluarganya. Berbagai ritual tata cara pelamaran antara keluarga Meage dan keluarga Irewa dilaksanakan. Persetujuan dari kedua belah pihak keluarga menandakan secara resmi bahwa Meage sudah diterima sebagai suami Irewa. Namun, Meage harus menunggu beberapa waktu setelah Irewa mengikuti upacara adat menstruasi pertamanya.

Namun, ketika Irewa baru saja mengikuti upacara menstruasi pertama, Irewa diculik oleh Malom.

2.2.2 Tahap Tengah

Malom menculik Irewa untuk dijadikan istrinya. Mendengar kabar Irewa diculik, Meage marah. Awalnya Meage berencana ikut melakukan perang bersama penduduk Aitubu yang sudah menyiapkan siasat untuk menyerang Hobone. Tetapi Meage memilih untuk pergi mengembara, meninggalkan kampung Aitubu dan tidak kembali.

Tawaran perdamaian disampaikan oleh perwakilan dari kampung Hobone kepada kampung Aitubu. Terdapat dua tawaran, tawaran pertama apabila Aitubu menginginkan berdamai maka perang akan dihentikan, dengan syarat Irewa menjadi istri Malom. Tawaran kedua apabila Aitubu tidak menginginkan untuk

berdamai, maka perang akan berlanjut dan Irewa tetap akan menjadi istri Malom. Dengan segala pertimbangan maka penduduk kampung Aitubu menerima penawaran pertama dan Irewa terpaksa bersedia dinikahi Malom.

Sejak menikah dengan Malom, kehidupan Irewa berubah. Yang dulunya Irewa adalah gadis yang penuh senyum, namun semenjak menjadi istri Malom senyumnya perlahan hilang. Tanggung jawab Irewa sebagai istri sangatlah berat. Irewa taat oleh berbagai nasihat yang diungkapkan para perempuan di kampung Hobone. Irewa melakukan segalanya agar menjadi 'istri baik' menurut nyanyian para mama. Irewa mengurus kebutuhan di rumah, mencari makan, dan mengurus kebun yang letaknya jauh dari rumah. Pekerjaan-pekerjaan tersebut dilakukan ketika ia sedang mengandung. Malom pun sebagai suami menginginkan anak yang banyak. Malom tidak pernah puas setiap Irewa hamil kemudian melahirkan seorang bayi perempuan karena Malom menginginkan anak laki-laki.

Jarak kehamilan Irewa yang dekat membuatnya beberapa kali mengalami keguguran. Perlakuan kasar juga didapatkan Irewa ketika Malom marah karena tidak tersedia makanan dan jika Irewa tidak menurut permintaan Malom. Tubuh Irewa dipukul, ditendang, dan disiksa oleh Malom hanya karena Irewa dianggap tidak patuh menjadi 'istri yang baik' sebagaimana mestinya seperti nasihat para mama.

Suatu hari Irewa jatuh sakit dan dibawa ke rumah sakit. Suster Wawuntu dan suster pembantu bernama Jingi memeriksa Irewa yang divonis sakit malaria. Saat itu, Irewa mendengarkan cerita dari Suster Wawuntu bahwa ia memiliki

saudara kembar yakni Jingi. Suster Wawuntu bercerita lengkap tentang bagaimana peristiwa saudara kembar Irewa bisa diselamatkan. Semenjak itu, Jingi dan Irewa semakin akrab dan bahagia karena saling mengetahui bahwa mereka adalah saudara kembar.

Tidak lama setelah Irewa sembuh dan pulang, ia kembali ke rumah sakit karena menderita penyakit sifilis. Penyakit kelamin tersebut ditularkan dari Malom sejak Malom pergi ke kota Surabaya untuk mengikuti perlombaan. Di Surabaya, Malom sering ‘jajan’ di pelacuran Dolly. Malom berhubungan intim dengan banyak wanita penghibur di sana dan Irewa tidak pernah mengetahui perilaku suaminya itu. Ketika Malom pulang ke rumah pun memaksa Irewa untuk melayaninya.

Ketika sakit, Irewa di rawat oleh Jingi. Dengan telaten dan penuh kasih sayang Jingi berbagi perhatian untuk saudara kembarnya. Semenjak itu virus baru bernama HIV dan AIDS mulai menyerang penduduk. Jingi pun mengingatkan kepada Irewa untuk selalu waspada terhadap kesehatan, terlebih untuk para perempuan. Jingi menginginkan agar Irewa menyadarkan kepada para perempuan Papua lainnya agar mereka terlindungi dari penyakit-penyakit kelamin.

2.2.3 Tahap Akhir

Ketika Irewa mengalami banyak siksaan dan cobaan, Meage justru pergi dan tidak kembali. Dalam perjalanannya untuk menolong seorang perempuan yang tertembak, ia bertemu kawan lamanya saat di ‘sekolah dasar’ yaitu Silak di kampung Yebikon. Silak memperkenalkan Meage ke masyarakat Yebikon dan

mulai tinggal di sana. Hari demi hari dilalui Meage dengan membantu masyarakat Yebikon mulai dari mendirikan sekolah. Kemudian Meage mengajari tentang banyak hal seperti membaca, menulis, berhitung, hingga mengajari tentang menemukan tumbuhan untuk dibuat obat dan tentang cara bagaimana membantu orang yang terluka.

Dirasa pengabdianya cukup, kemudian Meage pergi meninggalkan Yebikon dan bergabung bersama tim musik tradisional di bawah pimpinan Bapa Rumanus, pendiri grup musik Farandus. Grup musik Farandus menyebarkan lagu-lagu Papua lama dengan berkeliling dari kampung satu ke kampung lainnya. Ketenaran grup musik Farandus menggema di mana-mana hingga akhirnya lagu yang mereka bawakan dianggap melawan pemerintah. Bapa Rumanus ditangkap oleh pihak pemerintah dan ditemukan tewas penuh luka. Meage pun menggantikan posisi Bapa Rumanus. Meage juga mengalami hal serupa. Meage ditangkap polisi, kemudian ditahan dan disiksa.

Berita keadaan Meage didengar oleh ke Dokter Leon, orang tua angkat yang saat itu hidup aman dan nyaman di Jerman. Meage pun diminta untuk pergi dan tinggal di Jerman bersama Dokter Leon dan istrinya, Mama Lea. Meage pun berkenan dan dia tinggal di Jerman sampai belasan tahun. Meage bisa beradaptasi dengan kehidupan kota, namun dia juga selalu memikirkan kampung halamannya, Aitubu.

Kehidupan Irewa di Papua jauh lebih baik. Irewa bekerja sebagai seorang guru di Ruang Marya yang artinya busur. Di tempat itu Irewa beserta kawannya

Selvi menjadi busur dan panahnya adalah para perempuan Papua yang dipakai untuk membunuh hal-hal buruk yang menimpa mereka. Tugas Irewa memberi pelajaran dan membimbing perempuan Papua tentang kesehatan, sekaligus belajar membuat kerajinan. Secara perlahan, Irewa mulai percaya diri hingga sedikit demi sedikit mengubah kehidupan perempuan Papua menjadi lebih baik. Perempuan Papua pun mulai dipenuhi berbagai pengetahuan dan keterampilan yang bisa mengubah kehidupan mereka sehari-hari.

Kehidupan Irewa yang baru membuatnya melupakan Malom, sedangkan keadaan Malom semakin buruk karena masih saja pergi ke tempat pelacuran. Malom tidak lagi mau bertanggung jawab terhadap Irewa dan anak-anaknya. Di akhir cerita inilah Irewa melanjutkan hidupnya bersama anak-anaknya. Dan bersama kawan-kawan di Ruang Marya berjuang untuk kesejahteraan perempuan Papua.

2.3 Tokoh dan Penokohan

2.3.1 Tokoh

Berdasarkan dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam novel ini, tokoh terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Jika berdasarkan fungsi penampilan tokoh terdiri dari protagonis, antagonis, dan tritagonis. Tokoh utama protagonis dalam novel *Isinga* adalah Irewa dan Meage. Tokoh utama antagonis dalam novel *Isinga* adalah Malom. Tokoh tambahan tritagonis adalah Jingi dan Ibu Selvi.

Tokoh Irewa dan Meage menjadi tokoh utama protagonis dalam novel *Isinga* karena Irewa diutamakan penceritaannya dalam setiap cerita. Irewa merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh Meage banyak diceritakan meskipun kadar keutamaannya tidak sama dengan Irewa. Meage juga menentukan perkembangan plot meskipun tidak sama dengan Irewa. Keduanya memiliki hubungan langsung dengan tokoh-tokoh lain meskipun kadarnya berbeda. Tokoh Irewa menjadi tokoh yang banyak menghadapi permasalahan.

Tokoh Malom sebagai tokoh utama antagonis karena keberadaan Malom merupakan penyebab masalah dalam kehidupan tokoh utama, Irewa. Masalah itu terjadi di antara dua kampung yang menimbulkan perang, akibat dari perilaku Malom menculik Irewa yang seharusnya menjadi istri Meage.

Tokoh Jingi dan Ibu Selvi merupakan tokoh tambahan tritagonis karena dimunculkan di pertengahan ketika pertikaian memuncak hingga akhir cerita. Adanya tokoh Jingi menyatakan sebagai saudara kembar tokoh utama dan menggerakkan tokoh utama untuk berbuat lebih baik bersama para perempuan Papua. Kedua tokoh tambahan tritagonis tersebut berpihak pada tokoh protagonis dan mempunyai keterkaitan dengan tokoh protagonis (Irewa). Berikut ini akan dipaparkan penokohan masing-masing tokoh.

2.3.2 Penokohan

2.3.2.1 Tokoh Utama Protagonis: Irewa Onge

Pada awal cerita, secara fisik Irewa digambarkan sebagai gadis cilik yang memiliki kulit berwarna hitam. Hal tersebut dapat dibuktikan lewat kutipan di bawah ini.

- 1) Irewa Onge tampak berlari-lari dari atas lereng gunung menuju ke lapangan di bawah. Gadis cilik ini lalu bergabung di antara kerumunan banyak orang. Karena berlari di tanah berdebu, kulitnya menjadi kusam. Menempel pada kulitnya yang hitam (Herliany, 2015: 8)

Irewa juga digambarkan sebagai anak perempuan yang memiliki rasa ingin tahu yang besar. Di Kampung Aitubu terdapat “sekolah dasar” yang dibangun oleh Pendeta Ruben dan Irewa mulai belajar di sekolah tersebut. Irewa menjadi satu-satunya murid perempuan yang nekat dan tetap bersemangat untuk belajar menjawab segala rasa keingintahuannya. Berikut bukti kutipannya.

- 2) Pada awal tahun pelajaran, sekolah hanya menerima lima belas siswa. Karena sekolah merupakan hal baru bagi orang Aitubu, pada hari pertama sekolah dimulai, banyak anak-anak Aitubu menonton dari luar. Kebanyakan hanya anak laki-laki. Hanya satu yang perempuan, Irewa. Hari-hari berikutnya, rasa ingi tahu sudah selesai. Yang ikut datang jadi berkurang. Lama-lama tinggal satu dua. Irewa tetap di situ. Tidak pernah merasa bosan. Ia senang mendengarkan semua pelajaran yang diberikan untuk para murid di dalam kelas (Herliany, 2015: 16).

Irewa mengikuti pelajaran yang disampaikan. Irewa mempelajari banyak hal baru saat di sekolah. Kehidupan Irewa pun berlanjut hingga akhirnya dipertemukan lagi dengan Meage. Pertemuan Irewa dan Meage terjadi saat Meage bermain tifa di suatu upacara di Aitubu. Kemudian mereka bertemu lagi ketika Meage menolong Irewa yang hampir hanyut di Sungai Warsor. Pertemuan tersebut membuat mereka mengingat satu sama lain.

Meage mengutarakan isi hatinya kepada Irewa lewat betatas dan sayur-sayuran. Irewa pun menerima cinta Meage. Meage pun menyampaikan kabar

bahagia ini kepada keluarganya. Berbagai serangkaian upacara adat diikuti mereka berdua. Namun, kali ini Irewa dan Meage harus bersabar karena Irewa harus mendapat Menstruasi pertama dan kemudian mereka diperbolehkan untuk tinggal bersama sebagai suami istri.

- 3) Sebetulnya sudah ada kata persetujuan di antara kedua keluarga. Dengan demikian secara resmi Meage sudah diterima sebagai suami Irewa. Namun Meage masih harus menunggu beberapa waktu. Karena Irewa belum menstruasi, Irewa masih tetap tinggal di rumah bersama mama dan saudara-saudaranya yang lain. Mama Kame juga belum ingin ditinggal anak perempuan satu-satunya itu. meski begitu, Meage merasa bahagia. Begitu pun Irewa. Irewa Onge dan Meage Aromba. Keduanya tersenyum dari tempat masing-masing (Herliany, 2015:31).

Irewa mendapat menstruasi pertama dan langsung mengikuti upacara adat. setelah upacara adat selesai, Irewa sendiri di dalam rumahnya dan tidak diperbolehkan keluar rumah karena ia harus mengikuti upacara adat lain untuknya. Malom, pemuda dari kampung Hobone sudah lama menunggu upacara menstruasi pertama Irewa. Saat itu juga Malom menculik Irewa untuk dijadikan istri. Berikut bukti kutipannya.

- 4) Setelah Irewa makan betatas suci dan minum air suci, ia harus tinggal ke dalam rumah, tidak boleh keluar-keluar. Begitulah larangan yang merupakan bagian dari upacara ini. Besok pagi masih ada lanjutan upacara lain untuknya. Mama Kame lalu pergi berkebun. Dukun dan Labobar pergi ke Rumah Yowi. Saat Irewa sendirian itulah, Malom datang dan menculik Irewa (Herliany, 2015:45).
- 5) Malom sudah lama mengincar dan menunggu-nunggu diadakannya upacara menstruasi pertama bagi seorang gadis. Malom pernah punya istri yang juga belum menstruasi ketika dinikahnya. Ia jadi tahu banyak tentang hal itu. jika perempuan sudah menstruasi, berarti si perempuan sudah diperbolehkan bersetubuh dengan suaminya (Herliany, 2015: 45).

Penculikan Irewa menyebabkan perang antara Kampung Aitubu dan Hobone. Demi perdamaian kedua kampung tersebut, Kampung Hobone

memberikan dua pilihan syarat, pertama jika menginginkan kedua kampung berdamai maka Irewa harus menjadi istri Malom. Pilihan kedua, jika menginginkan kedua kampung tetap berperang, juga Irewa akan tetap menjadi istri Malom. Kampung Aitubu memilih syarat pertama. Irewa terpaksa menjadi istri Malom.

Kehidupan Irewa berubah setelah menikah dengan Malom. Irewa menanggung semua beban kerja, menjadi tulang punggung keluarga. Selain harus mengurus rumah, ia mencari makan, dan mengurus kebun. Ia juga harus hamil, melahirkan sendiri dan merawat anak-anaknya. Irewa banyak belajar bagaimana menjadi istri yang baik dan menjadi perempuan Hobone yang kuat.

- 6) Cara menangkap ikan adalah satu hal yang baru yang harus dipelajari Irewa agar bisa menyesuaikan diri untuk hidup di Hobone. Kalau cara mengolah (menokok) sagu, Irewa sudah tahu, tapi ia tidak pandai (Herliany, 2015: 58)
- 7) Begitulah, Irewa langsung mempelajari banyak hal. Hal yang benar-benar baru baginya adalah seputar danau. Mama Fos Malom memberi tahu, perempuan Hobone menangkap ikan dengan menggunakan jaring. Jalanya harus dibuat sendiri dan kalau rusak harus diperbaiki sendiri (Herliany, 2015:60).

Irewa mendapat perlakuan kasar dari suaminya. Sejak hari pertama mereka menjadi suami istri, Irewa dipaksa untuk melayani suaminya. Kehamilan pertama Irewa tidak bertahan lama karena mengalami keguguran. Hal ini disebabkan karena Irewa banyak menanggung beban pekerjaan sebagai istri yang baik dan sebagai perempuan Hobone. Berikut kutipannya.

- 8) Mama Fos yang baru datang mengantarkan betatas, kaget. Ia memeriksa keadaan Irewa. Ia tahu, Irewa keguguran.

Hal-hal berat harus dikerjakan Irewa di Hobonelah barangkali penyebab Irewa kehilangan bayi yang baru beberapa minggu ada dalam perutnya. Namun sebetulnya, di kalangan para perempuan Hobone, hamil bagi mereka bukan halangan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan seorang perempuan. (Herliany, 2015:63).

- 9) Irewa sudah hamil anaknya yang kedua. Melalui lagu-lagu yang dinyanyikan mama-mama Hobone, Irewa mendapatkan banyak nasihat. Ada seorang mama-mama yang tinggal di dusun lain yaitu dusun Onef mengatakan, bekerja saat hamil membuat seseorang dapat melahirkan dengan mudah... (Herliany, 2015: 65).
- 10) Proses persalinan berlangsung sekitar dua jam. Setelah itu mama bidan membimbing Irewa kembali ke Rumah Humia. Bayi Irewa dalam dekapan tangannya. Malom diberi tahu, anaknya sudah lahir. Perempuan. Mama bidan lalu pergi ke sungai. Tali pusar dibuang sambil mengucapkan mantra (Herliany, 2015:69).

Setelah hamil, Irewa keguguran, lalu hamil lagi dan melahirkan anak perempuan yang diberi nama Kiwana. Belum cukup lama Irewa melahirkan, sekitar sepuluh hari Irewa terpaksa harus memenuhi permintaan Malom untuk berhubungan intim. Malom pun tidak ambil pusing dengan keadaan istrinya yang belum pulih pasca melahirkan. Berikut kutipannya.

- 11) Hanya sepuluh hari setelah Irewa melahirkan, Malom sudah minta Irewa melayaninya bersetubuh. Malom bilang, ia ingin anak laki-laki. Anak laki-laki adalah tuntutan. Istri pertama Malom dulu belum memberi anak pada Malom sudah keburu meninggal. Saudara-saudara Malom yang laki-laki, semuanya meninggal pada saat berperang. Itulah sebabnya orang tua Malom mendukung ketika Malom ingin punya istri lagi... (Herliany, 2015:69-70)
- 12) Irewa memaksakan diri melayani permintaan Malom. Tak senang. Tegang. Kelaminnya terasa nyeri. Sakit. Irewa harus menghadapi apa saja yang terjadi atas dirinya. Begitulah juga yang dialami semua perempuan lain di bawah pegunungan Megafu (Herliany, 2015:70)

Anak kedua Irewa sudah berumur satu tahun, ketika Irewa melahirkan anak ketiga yang berjenis kelamin perempuan lagi. Irewa pun melahirkan sendiri. Setelah menikah dengan Malom, Irewa harus menjadi perempuan mandiri dan

kuat sesuai kepercayaan masyarakat Hobone. Irewa juga harus pandai membedakan mana yang sakit perut biasa dan sakit perut akan melahirkan.

- 13) Ketika Kiwana masih berumur satu tahun, Irewa sudah hamil lagi. Sembilan bulan kemudian melahirkan. Kali ini Irewa sudah tahu segala sesuatu urusan melahirkan. Ia lakukan persalinan itu sendirian. Di rumah. Di dekat tungku. Di situ ada abu panas. Irewa akan membutuhkannya nanti. Irewa menyiapkan selebar daun pisang yang lebar. Kini Irewa sudah bisa membedakan perut sakit. Sakit biasa atau sakit akan melahirkan. Ketika perutnya sudah merasakan akan melahirkan, ia jongkok di atas daun pisang itu. kakinya gemetaran. Perempuan hamil merasakan segala macam rasa sakit saat melahirkan bayi. Kesakitan yang dulu dirasakan, kini mengatur napas. Menekan lagi beberapa kali pada waktu yang tepat. Akhirnya bayi keluar. Perempuan lagi (Herliany, 2015:70-71)

Kini, Irewa mempunyai dua anak perempuan, anak pertama diberi nama Kiwana dan anak kedua bernama Mery. Belum lama melahirkan, Irewa hamil lagi. Namun, karena banyak pekerjaan berat yang ditanggungnya selama hamil ketiga ini, Irewa mengalami keguguran. Lagi-lagi Malom tidak peduli dengan keadaan Irewa. Irewa diminta untuk bersetubuh lagi dan Irewa hamil untuk keempat kalinya dengan jarak yang begitu singkat.

Irewa melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Ansel. Empat tahun setelahnya, Irewa hamil dan melahirkan anak perempuan diberi nama Nela. Irewa pernah hamil lagi namun keguguran dan kemudian hamil tetapi melahirkan bayi yang tidak mempunyai kulit perut dan meninggal. Selain itu, Irewa pernah hamil dan melahirkan namun anaknya meninggal karena menderita penyakit diare.

Beginilah nasib Irewa, ia harus hamil, melahirkan, keguguran, dan kehilangan bayi. Jika dihitung sejak awal kehamilan pertamanya sampai anak terakhir, Irewa hamil sebanyak 8 kali, memiliki 4 anak diantaranya 3 anak perempuan, dan 1

anak laki-laki, 1 anaknya meninggal karena tidak memiliki tali perut dan satunya terkena penyakit diare serta mengalami keguguran 2 kali. Berikut kutipannya.

- 14) Begitulah hari-hari Irewa. Seperti sudah ditetapkan bahwa ia harus terus-menerus bekerja. Juga harus terus-menerus beranak. Setelah anaknya yang kedua itu, Irewa hamil lagi. Tapi karena pekerjaan yang berat dan makan kurang, kembali Irewa keguguran. Tak lama, Malom mengajak bersetubuh lagi. Lalu Irewa hamil lagi. Anak yang lahir dan hidup kali ini seorang laki-laki. Diberi nama Ansel. Jadi dalam waktu yang singkat Irewa sudah punya tiga orang anak. Perempuan, perempuan, laki-laki. Irewa tahu, perkara anak, tak ada selesai. Ia harus terus-menerus mau menerkam ajakan Malom bersetubuh. Malom ingin anak laki-laki sebanyak-banyaknya (Herliany, 2015:73)
- 15) Akibat tanah banyak yang longsor, tanaman betatas yang dikerjakan Irewa juga hilang. Irewa hanya berharap dari ladangnya yang lain tidak longsor . ada betatas di situ. Hanya sedikit. Anaknya yang pertama. Kiwana, untung saja sudah bersuami dan hidup terpisah. Tapi anak Irewa sudah bertambah seorang lagi, Nella. Waktu itu, Ansel anaknya yang ketiga, masih menyusu sampai umur 4 tahun. Setelah Ansel lepas dari menyusu, Irewa hamil lagi dan setahun kemudian lahir anaknya yang paling kecil itu (Herliany, 2015:137)
- 16) Jingi berhasil mengeluarkan bayi dalam kandungan Irewa. Tapi sayang sekali, bayi itu lahir tanpa kulit perut sehingga ususnya terburai. Jingi sedih. Ia menanyakan pada Irewa, ini bayinya yang keberapa? Biasanya ibu-ibu Papua tak bisa menghitung bila ditanya seperti itu. Sebab mereka terlalu sering hamil, bayi meninggal, lalu melahirkan lagi. Jadi, susah dihitung. Tapi Irewa memang tak seperti perempuan lain. Ia, bilang, ini anak kedelapan dalam kandungannya. Dan akan menjadi anaknya yang kelima nanti. Setelah bertemu Jingi di Aitubu itu, Irewa masih melahirkan lagi dan anaknya yang ketujuh. Tapi meninggal umur enam bulan karena diare (Herliany, 2015:144)

Irewa memiliki kemampuan yang berbeda dengan perempuan Hobone lainnya. Ia masih sanggup mengingat jumlah anaknya walaupun sudah mengalami kehamilan dan keguguran yang tidak sedikit. Ketika Irewa melalui masa-masa sulit itu, Irewa tidak pernah luput akan tanggung jawabnya di dalam rumah. Ia menyiapkan makanan untuk Malom dan anak-anaknya, serta kebutuhan lainnya. Menjelang akhir cerita, Irewa kesulitan mencari bahan makanan karena bencana

tanah longsor. Irewa mulai menjual sayur-sayuran, menjual babi-babi yang dipeliharanya, menyewa kios untuk berdagang dan pada akhirnya ia ditawari bekerja sama oleh camat baru di Distrik Yar yaitu ibu Selvi. Semua usaha dilakukan Irewa untuk mendapatkan uang karena ia harus membiayai kebutuhan rumah tangganya. Berikut kutipannya.

17) Malom tidak bekerja. Kalau ia menjual tanah, uang itu dipakainya untuk dirinya sendiri. jadi Irewa yang harus memikirkan semua kebutuhan keluarga. Yang terakhir babi milik Irewa hanya tinggal dua ekor saja. Ladang yang dulu tanahnya longsor, sudah dijual oleh Malom. Begitu pula ladang-ladangnya yang lain. Untuk menghidupi keluarga, Irewa lalu menjual dua ekor babinya itu. uangnya dipakai untuk beberapa keperluan. Untuk sewa kios di pasar. Sedikit untuk mencicil utang pedagang pasar waktu Nasel masuk SMA. Sedikit untuk pegangan biaya hidup dan anak-anaknya. Sejak saat itu Irewa tak lagi menjual hasil kebun miliknya sendiri, tapi menjual sayur, buah, dan lainnya milik para perempuan di kampung-kampung. Dari situlah anak-anaknya bisa makan dan ada sedikit uang untuk biaya lain (Herliany, 2015:183)

Selain membiayai kehidupan rumah tangga, Irewa mementingkan pendidikan untuk anak-anaknya, walaupun kondisi ekonomi Irewa tidak menentu dan tidak adanya tanggung jawab Malom sebagai suaminya. Irewa merasa pendidikan itu sangat penting, oleh sebab itu ia berusaha untuk menyekolahkan anak-anaknya. Berikut kutipannya.

18) Irewa sudah merasakan hidupnya lebih ringan kalau ia tak memikirkan Malom. Ia hanya tinggal memikirkan bagaimana bisa terus menghidupi anak-anaknya. Mery sudah punya suami juga. Tinggal Ansel dan Nella masih SD di Hobone. SD adalah satu-satunya sekolah yang ada di Hobone. Ansel SMP di Distrik Yar (Herliany, 2015:152)

19) Setelah mereka sekeluarga pindah, Irewa langsung mencarikan sekolah dasar baru bagi Nella. Nella tak harus lama menganggur. Ia meneruskan sekolahnya di situ. Ansel masih tetap di kelas satu SMA (Herliany, 2015:184)

Hidup Irewa menjadi lebih baik, karena banyak disibukkan dengan kegiatan yang positif. Setelah Irewa selesai berdagang di pasar, ia melanjutkan kegiatan menyampaikan informasi kepada para perempuan Papua tentang bahaya penyakit kelamin dan juga virus baru bernama HIV dan AIDS. Camat Distrik Yar, Ibu Selvi, mendengar kegiatan yang dilakukan Irewa kemudian menawarkan kerja sama. Ibu Selvi menawarkan pekerjaan Irewa sebagai guru di sebuah kantor untuk kegiatan perempuan. Irewa dan Ibu Selvi yang belum lama saling kenal akhirnya bisa menjadi serasi dan berjuang bersama untuk mendampingi para perempuan Papua. Berikut kutipannya.

- 20) “Irewa, kalau *sa* (saya) membangun sebuah ruang di kantor distrik ini untuk kegiatan perempuan, apakah kau mau menjadi guru bagi mereka?” (Herliany, 2015:187)
- 21) Irewa lalu menceritakan kembali pengalamannya dengan anaknya, Ansel. Karena pengalaman buruk yang pernah terjadi pada Ansel saat ia SMP itu dan sekolah baru Ansel di SMA. Ia menemui kepala sekolah di situ dan mengatakan, ia ingin membagikan pengalaman pada guru atau para murid. Irewa ingin diberi kesempatan berbicara di sekolah itu. Ia tidak ingin ada remaja lain melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan Ansel. Kepala sekolah mengatakan murid-muridnya tidak ada masalah apa-apa... “Kalau begitu, harus dicari jalan lain agar remaja mendapat pengetahuan yang cukup dan benar mengenai hal ini,”
“*Sa* pikir kita langsung mendekati muridnya saja, Ibu. Kita cari murid yang berpengaruh. *Sa* bisa berbicara dengan murid itu nanti. Biar dia nanti yang cerita ke teman-temannya.” Kata Irewa (Herliany, 2015:190)
- 22) Dua perempuan ini sungguh telah menjadi pasangan yang saling mendukung satu sama lain. Tanpa jawaban “ya” dari Irewa, Ibu Selvi sudah tahu Irewa menerima rencananya (Herliany, 2015:191)

Dapat disimpulkan bahwa tokoh Irewa adalah tokoh utama protagonis. Secara penokohan ia digambarkan sebagai tokoh perempuan yang pandai, gigih dan mau bekerja keras. Irewa adalah sosok yang bertanggung jawab sebagai seorang istri, ibu dan perempuan sebagai mana mestinya terlihat dari masalah-masalah yang

dihadapainya. Irewa juga sangat mementingkan pendidikan sehingga dia mampu mengatasi masalah-masalahnya. Hal ini dapat dibuktikan saat Irewa belajar di “sekolah dasar” dan ia menjadi satu-satunya murid perempuan yang gigih dalam belajar. Ditambah lagi ketika ia menyekolahkan anak-anaknya.

Tokoh Irewa digambarkan sebagai perempuan yang pasrah ketika harus menikah dengan laki-laki yang tidak dicintainya demi membuat dua kampung tidak berperang. Sejak menjadi istri Malom, kehidupannya berubah, Irewa harus bertanggung jawab atas rumah tangganya. Irewa menjadi perempuan yang kuat, setiap hari ia belajar hal-hal baru agar tetap menjadi istri dan ibu yang baik, meskipun suaminya juga sering bersikap kasar atas dirinya. Irewa terus bertahan untuk menjadi perempuan Hobone yang dikenal sebagai perempuan yang kuat. Hingga akhirnya, Irewa bekerja sebagai guru dengan hasil kerja yang dapat membantunya dalam menghidupi rumah tangganya. Selain itu, Irewa merupakan guru yang dapat membimbing para perempuan Papua dengan hasil yang baik pula. Dalam hal ini selain pekerjaan sebagai gurunya menguntungkan baginya, pekerjaannya juga menguntungkan bagi perempuan-perempuan di Papua.

2.3.2.2 Tokoh Utama Protagonis: Meage

Secara penokohan, Meage digambarkan sebagai anak laki-laki dari kampung Aitubu. Latar belakangnya berbeda dari tokoh-tokoh lainnya dalam novel ini. Sejak bayi Meage hidup sendiri bersama ibunya dan nenek dari bapaknya. Kedua kakak laki-lakinya dan bapaknya meninggal saat berperang, sedangkan kakak perempuannya meninggal karena wabah kelaparan. Hingga

akhirnya, Meage diasuh oleh Dokter Leon dan Mama Lea. Meage merupakan anak yang memiliki pengetahuan luas dibandingkan teman sebaya lainnya. Semua pengetahuan itu didapatkan dari kedua orang tua angkatnya. Berikut bukti kutipan di bawah ini.

23) Meage ditinggal bapaknya sejak ia bayi. Ia hanya tinggal dengan mamanya. Nenek Meage dari pihak bapak juga tinggal bersamanya (Herliany, 2015:11)

24) ...Saat itu, sedang ada wabah kelaparan. Banyak orang meninggal... Tak lama setelah itu, terjadi peperangan antar perkampungan. Mama Meage baru saja melahirkan anak. Bayi laki-laki. Itulah Meage. Dua kakak laki-laki Meage juga meninggal dalam perang. Sedang kakak perempuannya meninggal tahun lalu karena wabah itu. jadi sebetulnya bapak Meage pasti senang ia punya anak lagi. Sayang ia meninggal dalam perang itu. Meage lalu diangkat sebagai anak asuh oleh Dokter Leon. Lea, istrinya sudah mendambakan anak sejak lama. Jadi, sejak bayi, Meage diasuh bersama-sama oleh keluarganya sendiri dan keluarga Dokter Leon. Ia diberi susu botol oleh Mama Lea dan susu ibu dari mamanya sendiri (Herliany, 2015:12)

Meage merupakan laki-laki yang mengerti sopan santun. Ketika Meage mulai jatuh hati kepada Irewa, ia tidak menggunakan cara curang untuk mendapatkan hati Irewa. Meage menggunakan tata cara mengungkapkan perasaan kepada lawan jenis yang sudah menjadi tradisi Aitubu untuk mengetahui perasaan seorang perempuan. Meage memberikan betatas dan sayur-sayuran kepada Irewa.

25) Hati Meage sudah mantap mengatakan ia mencintai Irewa. Ia ingin melamar gadis cantik itu. Tapi sebelum itu, ia harus mengetahui dulu bagaimana isi hati Irewa padanya. Ia tahu juga suka padanya. Tapi ia ingin tambah yakin. Betatas dan sayuran adalah sarana dalam tradisi Aitubu untuk mengetahui isi hati perempuan yang dicintai (Herliany, 2015:26-27)

Setelah cinta Meage diterima oleh Irewa, Meage langsung melamar Irewa. Mereka berdua mengikuti serangkaian upacara adat. Namun, Irewa diculik Malom dan menyebabkan peperangan antara Kampung Aitubu dan Kampung Hobone.

Meage tampak sangat marah dan ketika dua kampung berperang, Meage meninggalkan perang lalu pergi begitu saja.

Meage berkelana kemudian menemukan seorang perempuan yang terluka di hutan. Ia membawa perempuan tersebut hingga sampai di kampung Yebikon dan menolongnya. Di Yebikon, Meage membagi hal-hal positif yang merubah kampung tersebut. Siapapun orang pasti ditolong olehnya, Meage selalu ingat pendidikan yang diajarkan orang tua angkatnya bahwa menolong orang sakit adalah tugas utama. Berikut kutipannya.

- 26) Diam-diam, kaki Meage melangkah. Menyelinap keluar dari kelompoknya. Masuk ke dalam hutan (Herliany, 2015:39)
- 27) Meage yang menggendong perempuan luka terkena panah itu tak mengira harus berjalan sangat jauh untuk bisa mencapai pemukiman penduduk (Herliany, 2015:92)
- 28) ..Meage mengelap luka-luka panah dengan hati-hati. Setelah itu, memijat pelan-pelan tangan dan kaki perempuan itu. Meage juga minta dicarikan kayu pohon yang berbau wangi. Selanjutnya Meage akan melakukan tindakan-tindakan lain untuk menolong perempuan itu. sampai akhirnya perempuan itu membuka mata. Lalu muntah. Ia sudah sadar kembali. Setelah itu Meage turun sendiri mencari daun-daunan di sekitar yang kira-kira bisa dipakai menyembuhkan luka-luka bekas panah. . . (Herliany, 2015:93)
- 29) Sejak itu, Meage dibantu Silak menjadi guru di perkampungan itu. Sebelumnya, Meage dengan cepat belajar bahasa orang setempat. Meage mengajarkan pengetahuan-pengetahuan yang sudah diketahuinya. Membaca, menulis, berhitung, pengetahuan di bidang kesehatan, pertanian, dan agama. Silak sudah punya sebuah kebun percontohan di tempat tak jauh dari pemukiman penduduk. Meage dibantu Silak dan laki-laki Mbireri lain membangun pondok untuk tempat tinggal Meage di situ. Meage lalu mengembangkan perkebunan yang sudah ada dengan memperluas lahan pertanian. Lalu menanam dengan sayur-sayuran, juga buah nanas dan pepaya (Herliany, 2015:95)

Kehidupan Meage terus berlanjut sampai Meage bergabung dengan salah satu grup musik tradisional bernama Farandus. Meage memang termasuk sangat mahir dalam bermain tifa. Hal inilah yang membuat Irewa mengagumi Meage. Meage mulai bergabung bersama grup musik tradisional ini ketika ia memainkan alat musik tifa dan diajak bergabung oleh Bapa Rumanus. Bapa Rumanus merasa Meage mempunyai jiwa pemimpin dan nanti dapat menggantikan Bapa Rumanus.

30) “Suatu saat akhirnya mungkin aku akan ditangkap, Meage. Lalu dimasukkan ke penjara,” kata Bapa Rumanus dengan nada datar.
“Kalau itu terjadi. Aku percayakan Farandus padamu. Teruskan apa yang sudah aku lakukan,” katanya lagi. (Herliany, 2015:122)

31) Sejak itu, Meage mulai menjadi pencatat untuk semua hasil yang didapatkan oleh Bapa Rumanus. Menjelang akhir bulan November selesai, tercatat pada buku Meage, ada pejabat penting dari Jakarta, salah satu orang terkuat, datang ke Pulau Papua. Ia datang bersama istri dan para anggota-anggotanya para tentara. Farandus diminta tampil menghibur. Mereka bermain dengan sebaik-baiknya. Memakai pakaian nyanyi yang sebagus-bagusnya. Menghias badan dengan seindah-indahnya (Herliany, 2015:122-123)

32) Meage terus bermain bersama musik dengan kelompok Farandus. Kini ia bermain dengan tifa miliknya sendiri. . . (Herliany, 2015:161)

Setelah Bapa Farandus meninggal, Meage dipanggil oleh pihak polisi karena kelompok musik Farandus dianggap menentang pemerintah. Meage ditangkap, dipenjara dan disiksa. Mendengar semua masalah tentang Meage, orang tua angkatnya menyuruh Meage untuk pergi ke Jerman dan tinggal bersama mereka. Tetapi, saat di Jerman, Meage selalu ingat tentang Papua.

33) Ternyata kesempatan lain keamanan yang berbeda juga meminta Meage datang ke kantor polisi dan bertanya macam-macam. Yang dialami Bapa Rumanus dulu, kini terjadi pada Meage. Tapi selalu saja polisi tak bisa membuktikan bahwa tuduhan terhadap Meage benar. Melalui Farandus, Meage dicurigai ia dan musiknya bermaksud melawan pemerintah (Herliany, 2015:168)

- 34) Akhirnya, bila dirangkai, ada banyak macamnya tindakan buruk yang pernah dialami Meage. Diseret. Ditampar. Dipukul. Ditendang. Tidak diberi makan sehari-hari. Ditodong pistol. Direndam. Disundut. Dijepit jarinya. Dengan menggunakan beberapa alat yang ada saat itu. pentungan. Kursi. Bambu. Kayu balok. Besi. Atau, sepatu. Rotan. Pistol. Ikat pinggang. Bagian tubuh yang dilukai adalah wajah, punggung, lutut, kepala. Akibatnya, Meage mengalami patah tulang, pendarahan, cacat pada bagian tubuh, sering merasa sakit kepala, pendengaran menurun, dan sakit pada bagian dalam (Herliany, 2015:169)
- 35) Melalui rantai komunikasi yang sama, Meage disiapkan untuk secara diam-diam dibawa ke Jerman. Tak mudah. Yang paling awal saja, Meage tidak memiliki bukti diri resmi pemerintah. Juga bukti bahwa pernah lahir di dunia. Di Indonesia kedua hal itu penting untuk mengurus surat jalan. Bapa Leon sudah menyiapkan surat kelengkapan dari Jerman. Untung saja, istri Bapa Rumanus mendengar ini dan mengulurkan tangan. Meage dimasukkan sebagai anggota keluarganya. . . (Herliany, 2015:171)
- 36) Kehidupan Meage di hutan Papua telah berakhir. Meage mengawali hidupnya di ladang pertanian yang berbeda. Tempat itu terletak di daerah pegunungan Eifel. Tempat yang indah. Sejauh mata memandang, memandang, menghampar warna hijau. . . (Herliany, 2015:172)
- 37) Meage termangu. Merasa tidak cocok berada di mana-mana. Badannya ada di dunia. Tapi pikirannya jauh di Papua. Tak bisa lepas dari itu. apakah karena Irewa? Atau mama dan neneknya? Telinga Meage mendengar suara. Hanya sayup. Mama-mama Papua memanggil namanya (Herliany, 2015:209)

Berdasarkan penjelasan di atas yang disertakan dengan bukti kutipan-kutipannya, dapat disimpulkan bahwa Meage adalah tokoh utama protagonis. Secara penokohan Meage digambarkan sebagai laki-laki yang sangat penyayang dan menghargai perempuan. Meage juga termasuk laki-laki yang peka dengan keadaan orang lain, saat ia menolong seorang perempuan yang sakit dan banyak membawa perubahan positif di tanah Yebikon. Namun, di sisi lain Meage bisa dikatakan seorang pengecut ketika ia meninggalkan gadis yang ia cintai, dan

membiarkan untuk direbut orang lain. Masalah inilah yang tidak tuntas diatasi Meage.

2.3.2.3 Tokoh Utama Antagonis: Malom

Malom adalah seorang duda yang berasal dari Kampung Hobone. Istrinya meninggal karena mengidap penyakit malaria. Malom jatuh cinta kepada Irewa dan sangat menginginkan Irewa untuk menjadi istrinya. Berulang kali Malom mengutarakan perasaannya kepada Irewa dan selalu ditolak Irewa. Usaha Malom mendapatkan Irewa adalah karena Malom tidak bisa hidup tanpa perempuan dan ingin mewujudkan keinginannya mempunyai banyak anak laki-laki. Malom tidak mendapatkan keturunan dari istri pertamanya. Berikut bukti kutipannya.

38) Malom adalah pemuda dari lembah Tolabugi. Perkampungan Hobone tempat Malom tinggal letaknya cukup jauh dari perkampungan Aitubu. Istri Malom baru saja meninggal karena terserang penyakit gemetar. Dukun tak bisa menolongnya. Malom tak bisa hidup tanpa perempuan yang bisa dikawininya (Herliany, 2015:28)

Demi menuruti keinginannya agar segera memperistri Irewa, Malom melakukan cara yang tidak biasa yaitu menculik Irewa. Setelah penculikan itu terjadilah perang antara Kampung Aitubu dan Kampung Hobone. Dan untuk mendamaikan kedua kampung tersebut, Irewa harus menjadi istri Malom.

Setelah sekian lama tidak memiliki istri, Malom merasa sudah tidak sabar menyentuh tubuh Irewa, namun Irewa menolak ajakan Malom karena lelah setelah

upacara adat perkawinan. Malom tidak memperdulikan tolakan Irewa dan memaksakan keinginannya di malam pertama. Berikut kutipannya.

- 39) Irewa sudah makin tak bertenaga lagi. Malom berkuasa atas tubuh Irewa. Malom telah menjadi seorang suami. Laki-laki Iko harus mengawini tubuh perempuan. Irewa tak bisa melawan lagi. Malom menyenangkan diri dan keinginan batinnya pada tubuh Irewa. Anak panah dalam tubuh Malom dilepaskan (Herliany, 2015:57)

Secara psikis, Malom termasuk laki-laki yang sangat egois, ia tidak pernah memikirkan keadaan Irewa yang sudah letih bekerja dari matahari terbit sampai terbenam. Malom selalu meminta Irewa untuk melayani keinginan seksualnya dan juga mewujudkan impian Malom memiliki anak yang banyak. berikut bukti kutipannya.

- 40) Hanya sepuluh hari Irewa melahirkan, Malom sudah minta Irewa melayaninya bersetubuh. Malom bilang, ia ingin anak laki-laki. Anak laki-laki adalah tuntutan (Herliany, 2015:69-70)
- 41) Malom tak memahami bahwa suami perlu menahan diri untuk tidak terus-menerus menyetubuhi seorang istri. Tidak terus-menerus punya anak (Herliany, 2015:91)

Sudah cukup lama Malom menjadi suami Irewa. Malom tidak pernah memperlakukan Irewa dengan baik sebagai istrinya. Malom tidak menunjukkan rasa pedulinya terhadap Irewa. Apabila tidak ada makanan di rumah, Malom selalu marah. Ketika Irewa mencoba membela diri, Malom malah bersikap kasar. Malom tidak memedulikan ketika Irewa sakit. Berikut bukti kutipannya.

- 42) Pada hari keempat, Irewa belum juga sembuh dari sakitnya. Malom mulai memarahinya. Irewa bilang, ia merasa tidak ada tenaga untuk bekerja. Malom mengatakan betatas harus selalu ada. Ia lapar. Babi-babi harus diberi makan. Irewa menjelaskan tentang sakitnya. Malom kesal. Irewa dianggap banyak bicara. Mulut Irewa yang sedang bicara itu ditamparnya. Malom bilang, besok Irewa harus sudah bekerja lagi (Herliany, 2015:73)

Perilaku Malom tidak berubah, semakin lama semakin kasar dan buruk. Malom tidak segan-segan menampar, memukul, menendang Irewa jika keinginannya tidak terpenuhi. Sejak Malom keluar kota, ia memiliki kesibukan baru. Hampir setiap hari Malom berkunjung ke “kota” Distrik Yar dan berpesta bersama para pelacur. Semakin hari berlanjut sifat buruk Malom, ia membutuhkan uang untuk bersenang-senang sedangkan ia tidak memiliki pekerjaan. Malom pun menjual tanah dan uangnya dipakai sendiri untuk membayar pelacur. Dengan mudah, Malom menjual tanahnya supaya dapat bersenang-senang bersama teman-temannya dan tidur bersama pelacur. Hingga akhirnya Malom dan Irewa pindah ke Distrik Yar serta membeli rumah baru yang lebih kecil. Uang sisa penjualan rumah lama tetap dipakai Malom untuk dirinya sendiri.

- 43) Malom tak bekerja. Kalau ia menjual tanah, uang itu dipakainya untuk dirinya sendiri. Jadi Irewa yang harus memikirkan semua kebutuhan keluarga. Yang terakhir babi milik Irewa hanya tinggal dua ekor saja. Ladang yang dulu tanahnya longsor, sudah dijual oleh Malom. Begitu pula ladang-ladangnya yang lain. . . (Herliany, 2015:183)
- 44) Suatu hari, ada pedagang dari lain perkampungan mencari-cari rumah yang bisa dijual. Pendatang dan keluarganya itu akan pindah ke daerah tempat Malom dan Irewa tinggal. Malom tadinya tidak punya pikiran untuk pindah rumah. Tapi, mendengar hal itu, ia jadi tertarik. Ia berpikir, kalau saja ia pindah ke pusat “kota” distrik, maka tak harus pulang ke rumahnya yang jauh itu. ia akan bisa lebih sering berada di dekat teman-temannya. Kebutuhan hidupnya untuk minum-minum dan kesenangan lain juga lebih tersedia di Distrik Yar. Maka, Malom lalu menjual rumahnya ke orang yang membutuhkan itu. Ia lalu membeli rumah baru di “kota” distrik. Tak perlu rumah bagus. Cukup kecil saja. Asal dia bisa tidur. Yang lebih penting, ia bisa memegang uang sisa yang banyak. malom menyimpan sisanya untuk dirinya sendiri (Herliany, 2015:184)

Pada bukti kutipan (38), (39), (40), (41), (42), (43), dan (44) dapat disimpulkan bahwa Malom merupakan tokoh yang sangat egois, tidak bertanggung jawab, dan tidak menghargai istrinya. Tindakan-tindakan yang

dilakukan Malom dalam bukti kutipan di atas dengan jelas menunjukkan sikap Malom yang tidak berperikemanusiaan. Malom tidak menjadi suami yang memberi panutan baik kepada istri dan anak-anaknya, tetapi Malom menjadi suami yang sangat kasar.

Dalam novel *Isinga*, Malom merupakan tokoh utama antagonis. Secara penokohan Malom digambarkan sebagai suami yang bersikap kasar terhadap Irewa. Setiap kali keinginan Malom tidak terpenuhi, ia tidak segan-segan menampar Irewa. Ditambah ketika Irewa mencoba menjelaskan, Malom justru semakin menjadi perlakuan kasarnya. Segala bentuk kekesalan yang tidak disukai Malom kepada Irewa selalu diakhiri dengan memberi perlakuan kasar kepada Irewa. Selanjutnya, kutipan-kutipan di atas juga menunjukkan sikap Malom yang tidak berubah, ia tetap pergi ke “kota” Distrik Yar untuk mewujudkan kesenangannya sendiri. Malom menjual segala harta miliknya demi memuaskan kesenangannya sendiri tanpa memikirkan nasib anak-anak dan istrinya.

2.3.2.4 Tokoh Tambahan Tritagonis: Jingi Pigay

Jingi adalah saudara kembar Irewa dan ia yang sehat berisi, penampilannya bersih, serta selalu senyum. Namun, Jingi tidak tinggal bersama Irewa. Oleh sebab itu, Irewa dan Jingi mendapat pengalaman yang berbeda. Jingi dirawat oleh suster yang membantu persalinan ibu mereka berdua. Menurut kepercayaan masyarakat Aitubu, anak kembar adalah hasil selingkuhan dari suami dengan perempuan lain saat istrinya sedang hamil dan apabila ada anak kembar dan salah satunya tampak

lemas harus dibunuh atau dibuang dengan cara dialirkan ke sungai. Pernyataan di atas dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

45) Mama Kame kaget. Tak menyangka sama sekali. Perempuan muda dan cantik ini adalah anaknya sendiri. kembaran Irewa. Dia tampak lebih bersih dan lebih segar (Herliany, 2015: 87)

46) Jingi tampak sehat dan lebih berisi. Penampilannya juga tampak lebih bersih dan senyum selalu mengembang. Hidupnya ringan. Tak ada kesusahan yang ia alami. Jingi hidup bahagia sejak kecil.... (Herliany, 2015:89)

Jingi Pigay adalah nama yang diberikan oleh suster yang merawatnya sejak bayi. Jingi dianggap lemah saat lahir ternyata sekarang lebih kuat. Jingi sedang menempuh pendidikan pada salah satu perguruan tinggi, sekolah dokter di Manado. Jingi selalu ke rumah sakit untuk membantu suster menolong orang sakit termasuk saat saudara kembarnya sakit. Berikut bukti kutipannya.

47) Diterangkan lagi, sekarang Jingi masih sedang belajar di perguruan tinggi. Sekolah dokter Manado (Herliany, 2015:87)

48) Jingi beberapa tahun ini sudah menjadi dokter penuh. Ia ingin memperdalam ilmu yang sudah dimilikinya ke Belanda. Mama Karolin yang sudah tambah tua memberi tahu Jingi, Belanda adalah tempat yang baik kalau Jingi ingin memperdalam ilmu pengetahuannya. Ia senang kalau Jingi bisa tinggal bersamanya. Jingi ingin pergi dengan biaya sendiri. ia lalu bekerja lebih banyak. rumah sakit tempat ia bekerja membutuhkan dokter keliling. Jingi tak masalah bertugas menjadi dokter keliling (Herliany, 2015:134)

49) Jingi memeriksa kondisi tubuh Irewa. Juga bagian kelaminnya. Ada bisul di vaginanya. Bernanah. Ada bintik-bintik merah di seluruh telapak tangan dan kakinya. Bintik merah yang lebih lebar juga ada dipunggungnya. Ditanya Jingi, Irewa mengatakan penyakit ini sudah beberapa minggu dirasakannya. Jingi menjelaskan Irewa terkena sakit kelamin. Itu penyakit berbahaya.... (Herliany, 2015:135)

50) Tapi untunglah, hal itu belum terlambat untuk diobati. Begitu yang dikatakan Jingi ke Irewa. Irewa nanti bisa sembuh. Jingi lalu memberikan suntikan penisilin. Lalu Irewa diberi obat yang harus diminum sampai

habis. Irewa berjanji untuk menuruti hal itu. Irewa juga disarankan untuk tidak melakukan hubungan badan dengan Malom sampai sakitnya sembuh (Herliany, 2015:135)

Jingi ingin memperdalam lagi ilmu kedokterannya di Belanda. Jingi banyak membaca dan mendengar cerita dari dosennya bahwa lulusan kedokteran terbaik merupakan lulusan dari salah satu universitas di Belanda. Berikut kutipannya.

51) Jingi sudah tiba di Belanda. Mama Karolin tinggal di Maastricht, sebuah kota kecil yang berbatasan dengan negeri Jerman dan Belgia. Jingi mantap memperdalam ilmu kedokteran karena dari dosennya di Manado dan bacaan sejarah, ia tahu banyak tokoh Indonesia adalah lulusan sekolah kedokteran Belanda... (Herliany, 2015:191)

52) Hari-hari awal kuliah dilalui Jingi dengan cukup baik. Jingi sibuk. Kuliah cukup berat (Herliany, 2015:193)

Jingi dan Irewa saling mengirimkan e-mail sejak mereka berpisah. Jingi merasa ada hal yang membuatnya terikat dengan Irewa dan harus selalu berkomunikasi dengan Irewa. Waktu terus berjalan, Jingi dan Irewa hampir setiap hari mengirimkan email. Mereka berdua saling memberi kabar, Jingi menceritakan perkuliahannya dan Irewa mengabarkan kegiatannya di Ruang Marya. Namun, entah kenapa Irewa meminta Jingi menikah dengan Meage.

Jingi merasa ada yang aneh dan merasa berkhianat dengan saudara kembarnya itu, karena sebelum Irewa meminta Jingi menikah dengan Meage, Jingi sudah mencium bibir Meage. Kejadian inilah yang membuat Jingi marah karena ia menganggap menyakiti Irewa. Berikut bukti kutipannya.

53) Malam gelap. Musik keras. Dunia anak-anak muda. Ada yang bergoyang-goyang dan mengikuti irama musik. Segelas bir di tangan. Jingi juga ikut menggerak-gerakkan badannya....
.....Jingi mengangkat dua tangannya ke leher Meage. Musik masih mengalun syahdu. Jingi menatap mata Meage. Tiba-tiba Jingi lalu

mencium bibir Meage. Setelah ciuman itu terjadi, Jingi kaget dan seperti baru sadar. Meage diam saja... (Herliany, 2015:204)

54) “Menikahlah kau dengannya, Jingi,” kata Irewa dalam suratnya ke Jingi. Tulus. Irewa menyayangi keduanya. Ia memang mencintai Meage. Tapi statusnya sebagai istri Malom tak bisa diubah lagi. Malom tetap adalah suaminya (Herliany, 2015:205)

55) Kadang desir dan degup itu masih datang. Jingi mengusirnya jauh-jauh. Ia merasa itu menyakiti Irewa. Jingi sayang sekali padanya. Sedangkan kalau ingat soal ciuman, Jingi marah pada dirinya sendiri. Itu hal memalukan yang seharusnya tidak ia lakukan. Ia lalu menyalahkan karnaval. Orang-orang mabuk senang. Ia kini jadi merasa tak punya muka berhadapan dengan Meage. Ia ingin peristiwa itu jadi tak ada. Ingin menghapus bahwa itu pernah terjadi.... (Herliany, 2015:206)

Berdasarkan penjelasan di atas yang disertakan bukti kutipan-kutipan dapat disimpulkan bahwa Jingi memiliki paras yang sangat cantik, pintar, dan mandiri. Jingi tampak begitu tulus merawat saudara kembarnya. Jingi dikatakan mandiri, karena ia ingin memperdalam ilmunya menggunakan biaya sendiri hasil dari ia menjadi dokter keliling dan membantu suster merawat pasien-pasien di rumah sakit. Kehidupannya berbeda dengan saudara kembarnya, Irewa. Ia adalah seorang dokter dan belum menikah, sedangkan Irewa adalah ibu rumah tangga.

2.3.2.5 Tokoh Tambahan Tritagonis: Ibu Selvi

Selvi Warobay adalah rekan kerja Irewa di salah satu kantor di Distrik Yar. Semenjak bertemu Ibu Selvi, kehidupan ekonomi Irewa pelan-pelan mulai terbantu. Ibu Selvi adalah camat baru atau kepala distrik baru. Ibu Selvi begitu mengkhawatirkan penyakit yang sedang menyebar di daerah tempat kerjanya. Mendengar beberapa kegiatan kecil yang dijalankan oleh Irewa. Ibu Selvi mengajak Irewa untuk bekerja sama dengannya untuk membimbing perempuan-perempuan Papua mengikuti kegiatan positif. Berikut bukti kutipannya.

56) Distrik Yar punya camat atau kepala distrik baru. Camat lama baru saja diganti karena terbukti melakukan korupsi dana pinjaman daerah. Penggantinya seorang perempuan, Ibu Selvi Warobay. Dari seorang warganya, Ibu Selvi mendengar tentang kegiatan yang dilakukan Irewa. Ibu Selvi juga merasa cemas dengan adanya penyakit ini di wilayah yang menjadi tempat kerjanya. Suatu hari ia memanggil Irewa. Dua perempuan ini saling bicara antar perempuan. Pembicaraan hati antara dua orang ibu dari anak Papua (Herliany, 2015:185)

Pembicaraan Ibu Selvi dan Irewa semakin berlanjut. Wabah penyakit HIV dan AIDS semakin menyebar bahkan sampai ke anak-anak kecil dari bayi sampai umur dua tahunan. Akhirnya, Ibu Selvi menawarkan kerja sama bersama Irewa dan Irewa menerimanya. Irewa diminta menjadi seorang guru. Namun, Irewa merasa kata "guru" begitu asing, karena pengetahuan Irewa memang terbatas. Tetapi, dalam hal ini Irewa sadar kalau tujuan Ibu Selvi adalah menolong para perempuan Papua. Berikut kutipannya.

57) "Irewa, kalau *sa* (saya) membangun sebuah ruang di kantor di distrik ini untuk kegiatan perempuan, apakah kau mau menjadi guru bagi mereka?" (Herliany, 2015:187)

Irewa memang belum terlalu paham apa yang seharusnya dilakukan ketika menjadi seorang guru. Ia hanya ingin melaksanakan pesan Jingi kepadanya, ditambah lagi Irewa dan Ibu Selvi ingin membebaskan masalah penyakit kelamin yang menyebar dengan cara menyampaikan info pentingnya menjaga kesehatan.

Ibu Selvi baru saja kehilangan suaminya. Ia memiliki dua anak yang sudah besar dan sedang menempuh pendidikan. Ibu Selvi mempunyai beberapa kegiatan yang tentunya berkaitan dengan para perempuan.

58) Ibu Selvi adalah dua anak yang sudah besar-besar. Yang pertama, laki-laki, kuliah di sebuah universitas di Kota Anjaya. Yang kedua, perempuan, sudah kelas tiga SMA. Suaminya baru saja meninggal. Sebelum menjadi kepala distrik, Ibu Selvi punya kegiatan dengan para perempuan lain di

kelompok kerja. Kegiatan mereka antara lain mengumpulkan noken dari mama-mama di kampung dan membantu menjualkannya. Noken ini adalah noken khusus yang terbuat dari kulit tali kayu yang susah didapat. Juga kalung dari manik-manik dan mata kalungnya dari buah di hutan. Jadi Ibu Selvi memang sudah melakukan kegiatan yang berkaitan dengan perempuan sejak lama (Herliany, 2015:189)

Pada bukti-bukti kutipan di atas menjelaskan bahwa Ibu Selvi merupakan tokoh tambahan tritagonis. Secara penokohan ia digambarkan sebagai perempuan yang memiliki sifat keibuan dan sangat peduli dengan perempuan. Meskipun pada awalnya dia belum menjadi kepala distrik dan memimpin di wilayah sekarang, tetapi ia sudah memiliki kegiatan-kegiatan positif yang berhubungan dengan perempuan. Ibu Selvi menjadi rekan kerja yang juga mempengaruhi konstruksi gender pada tokoh Irewa.

2.4 Latar

Latar dalam novel ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Namun, selain latar sosial, latar tempat dan latar waktu akan dibagi lagi menjadi latar luas dan latar sempit, sedangkan latar sosial akan dijelaskan tentang adat-istiadat serta keyakinan/pandangan hidup yang dipercayai oleh Kampung Hobone yang begitu melekat dalam roman *Isinga*.

2.4.1 Latar Tempat

2.4.1.1 Latar Tempat Luas

A. Kampung Aitubu

Kampung Aitubu merupakan kampung tempat Irewa dan Meage tinggal. Di kampung inilah tepatnya di Sungai Warsor Meage dan Irewa bertemu. Di

kampung Aitubu, Irewa dan Meage bersekolah di “sekolah dasar” dan tumbuh dewasa sampai sama-sama menaruh perasaan.

Meage dan Irewa jatuh cinta dan siap untuk berumah tangga. Mereka dengan bahagianya mengikuti semua rangkaian upacara adat. Akan tetapi ada peristiwa lebih pahit terjadi pada Irewa dan Meage. Irewa diculik oleh laki-laki yang sangat tergila-gila dengan Irewa di kampung Aitubu tepatnya di rumah Irewa. Penculikan inilah yang menyebabkan semua kehidupan Irewa berubah. Berikut kutipannya.

59) Suatu hari lain, ada seorang dari Hobone memukuli orang Aitubu. Orang-orang Aitubu tambah marah. Tapi pada pertemuan di rumah Yowi induk perkampungan Aitubu, Bapa Lalobar menenangkan mereka. Lalu, di waktu yang berbeda lagi, seorang pemuda Aitubu dibunuh oleh pemuda Hobone bernama Kwamki. Dan terakhir, yang terbaru, adalah itu: Malom dari Hobone menculik Irewa! (Herliany, 2015:34-35)

B. Kampung Hobone

Kampung Hobone menjadi tempat tinggal Irewa setelah menikah dengan Malom. Di kampung ini Irewa banyak mengalami perubahan. Irewa banyak tentang kehidupan Kampung Hobone yang berbeda dengan Kampung Aitubu tempat tinggalnya. Irewa belajar bagaimana menjadi perempuan Hobone yang kuat. Irewa juga belajar bagaimana cara mencari nafkah di Kampung Hobone.

Di Kampung Hobone, Irewa harus menjalani peran ganda. Irewa mencari nafkah, ke kebun, ke sungai, mencari betatas dan sayur-mayur. Di kampung Hobone, di rumahnya bersama Malom, Irewa mendapat perlakuan kasar dari Malom. Malom yang awalnya sangat mengagumi Irewa dan begitu berjuang

mendapatkan Irewa, ternyata setelah memperistri Irewa dan dibawa ke kampung Hobone. Berikut bukti kutipannya.

- 60) Begitulah, Irewa langsung memperelajari banyak hal. Hal yang benar-benar baginya adalah seputar danau. Mama Fos Malom membari tahu, perempuan Hobone menangkap ikan dengan menggunakan jaring. Jalanya harus dibuat sendiri dan kalau rusak harus diperbaiki sendiri. kadang ada juga orang Hobone yang menangkap ikan pada malam hari. Lebih sulit pasti. Juga dingin dan gelap. Untuk peneranf, mereka membawa obor yang terbuat dari pelepah sagu atau pelepah kelapa. Cara yang lain adalah dengan menyelam. Irewa yang pernah hampir mendapat celaka di Sungai Warsor sangat ketakutan dengan soal menyelam ini. Namun Mama Fos mengatakan, “Semua perempuan Hobone bisa menyelam dan kamu juga harus bisa. Sekarang kamu orang Hobone,” katanya (Herliany, 2015:59-60)

C. Jerman

Jerman merupakan tempat tinggal orang tua angkat Meage, Dokter Leon dan Mama Lea. Meage diminta Dokter Leon ke Jerman karena mendengar kasus tentang kelompok musik Farandus yang dikejar-kejar oleh polisi. Ditambah lagi Meage ditangkap polisi dan disiksa oleh puluhan polisi. Di Jerman, Meage banyak mendapat pengetahuan baru, Meage banyak tahu tentang hal-hal baru yang lebih modern. Di Jerman, Meage dan Jingi memutuskan untuk bertemu saat karnaval. Berikut bukti kutipannya.

- 61) Di Jerman Megae juga sering ke tempat-tempat yang ada hutannya. Ia seperti menyatu dengan tempat yang seperti itu. tak hanya hutan yang ada di dekat rumah Bapa Leon saja. Hutan-hutan di tempat lain pernah ia masuki (Herliany, 2015: 174)
- 62) Jingi dan Meage bertemu di Aachen, yang merupakan kota di Jerman yang berada di tengah, antara Köln dan Maastricht. Köln adalah kota terdekat dari Duria. Mereka sudah emmutuskan tempat untuk bertemu.... (Herliany, 2015:200)

D. Belanda

Belanda adalah negara yang diimpikan Jingi untuk memantapkan sekolah dokternya. Oleh sebab itu, negara Belanda menjadi negara yang dipilih Jingi termasuk salah satu saran dari suster yang mengasuhnya. Negara Belanda menjadi negara yang banyak meluluskan sekolah kedokteran. Meskipun Jingi di Belanda dan terpisah dari saudara kembarnya, Jingi dan Irewa selalu menyempatkan diri untuk saling mengirim e-mail, memberikan kabar tentang Jingi ataupun tentang Irewa di Papua.

63) Jingi sudah tiba di Belanda. Mama Karolin tinggal di Maastricht, sebuah kota kecil yang berbatasan dengan negeri Jerman dan Belgia. Jingi mantap memperdalam ilmu kedokteran karena dari dosennya di Manado dan bacaan sejarah, ia tahu banyak tokoh Indonesia adalah lulusan kedokteran Belanda. Seperti Wahidin Soedirohusodo, Sutomo, Abdul Rivai, Tjipto Mangunkusumo, Abdul Muis, A. K. Gani, Boedi Oetomo, dan banyak lainnya. Jingi memperdalam ilmu bedah. Banyak rumah-rumah sakit di Papua yang belum punya dokter spesialis. Pulau itu sangat membutuhkan spesialis THT (telinga, hidung, tenggorokan), anak, gigi, penyakit dalam, dan kandungan.... (Herliany, 2015:205)

2.4.1.2 Latar Tempat Sempit

A. Rumah Yowi

Rumah Yowi merupakan rumah sebagai tempat orang tinggal. Seorang anak laki-laki akan dipisah dari keluarganya serta melaksanakan upacara pendewasaan maka boleh masuk ke dalam Rumah Yowi. Rumah Yowi sebagai rumah inti para laki-laki Aitubu bermusyawarah dan mengambil keputusan untuk mendamaikan kedua kampung Aitubu dan Hobone dari perang dengan menyerahkan Irewa sebagai alat damai. Begitu pula dengan hal lain, segala

musyawarah dan keputusan demi kepentingan bersama di lakukan para laki-laki di Rumah Yowi.

- 64) Yowi bisa berarti rumah dalam arti tempat orang tinggal. Juga bisa berarti perkumpulan warga atau sejumlah orang yang ada di sebuah dusun. Sekaligus dengan begitu, seorang anak kecil laki-laki juga dipisahkan dari keluarganya. Ia diizinkan ikut serta dalam pelaksanaan upacara-upacara. Juga boleh masuk ke rumah adat keramat (Herliany, 2015:10)
- 65) Rumah yowi adalah inti, di situlah pusat kegiatan masyarakat Aitubu. Dunia kaum laki-laki dan perempuan dipisahkan dengan jelas (Herliany, 2015:29)
- 66) Setelah menolong korban gempa dari Lembah Aifu, Meage cepat-cepat datang ke pertemuan di rumah yowi. Ia melihat suasana sudah tampak tegang. Para pemuda sudah menghasilkan kesepakatan mengadakan serangan balasan. Meage juga ikut mendengar ketika mereka membicarakan tentang rencana perang. Pembunuhan (Herliany, 2015:38)
- 67) Dengan pelan Mama Kame lalu memberitahu Irewa bahwa sudah menjadi keputusan besar dua perkampungan ia harus kawin dengan Malom (Herliany, 2015:51)
- 68) “Karena ini keputusan dari semua rumah yowi di Aitubu dan Hobone. Mereka yang memutuskan begitu. Jadi ini keputusan semua orang di Megafu,” katanya (Herliany, 2015:52)

B. Rumah Humia

Rumah humia merupakan rumah yang ditinggali keluarga. Para perempuan beserta anak-anaknya akan tinggal di rumah humia sampai pada upacara pendewasaan. Anak laki-laki tidak akan mau tinggal di rumah humia karena lebih memilih tinggal di rumah yowi. Hal tersebut menjadi suatu kebiasaan.

Irewa dan Malom tinggal di rumah humia bersama anak-anak mereka juga. Irewa harus berjuang melahirkan sendiri di dalam rumah hunian. Perempuan

Hobone menganggap biasa kelahiran yang dilakukan sendiri karena mereka menganggap perempuan Iko harus kuat apapun yang terjadi.

- 69) Humia adalah rumah yang ditinggali keluarga. Kebiasaan di Aitubu, setelah menjalani upacara wit para anak laki-laki lebih banyak menghabiskan waktu di rumah yowi. Kebanyakan mereka merasa malu bila tetap tinggal di humia, di rumah para perempuan (Herliany, 2015:13)
- 70) Irewa bangkit dari tikar pandan tipisnya. Gelap di rumah humia. Perapian sudah padam sejak tadi malam. Tapi Irewa sudah terbiasa bergerak di tempat gelap (Herliany, 2015:80)
- 71) Banyak perempuan Megafu melakukan persalinan seorang diri. Kalau melahirkan di tempat hunia, biasanya ada seorang mama yang sudah terbiasa membantu perempuan melahirkan (Herliany, 2015:67)
- 72) Ketika Kiwana masih berumur satu tahun, Irewa sudah hamil lagi. Sembilan bulan kemudian melahirkan. Kali ini Irewa sudah tahu segala sesuatu urusan melahirkan. Ia lakukan persalinan itu sendiri. Di rumah. Di dekat tungku (Herliany, 2015:70)

C. Sekolah

Tempat sekolah di kampung Aitubu merupakan tempat belajar yang dibangun oleh Pendeta Ruben. Di sekolah ini, Pendeta Ruben banyak memberi pelajaran untuk anak laki-laki di kampung Aitubu. Sayangnya, sekolah itu hanya ditujukan untuk anak laki-laki. Tidak tersedia sekolah untuk anak perempuan karena kondisi alam di Aitubu sulit sehingga tidak memungkinkan ada perempuan mengajarkan agama di dusun-dusun. Perempuan dianggap lebih dibutuhkan untuk mengurus kebun dan keluarganya. Meage dan Irewa ikut belajar di sekolah. Meage belajar banyak pengetahuan. Dan Irewa menjadi satu-satunya murid perempuan di sekolah itu.

- 73) Pada tahun yang sama ketika perkampungan Aitubu menyelenggarakan upacara adat syukur dan wit itu, Pendeta Ruben membuka sekolah. Sekolah itu hanya berupa rumah kosong. Di dalamnya tidak berisi apa-apa.

Pendeta Ruben memberi pelajaran dengan berdiri. Kadang duduk, sama dengan muridnya, hanya beralaskan lantai tanah. Ada banyak pelajaran diberikan. Membaca, menulis, hal-hal yang berkaitan dengan pertanian, dan juga agama (Herliany, 2015:15)

- 74) Sekolah itu hanya ditujukan untuk para pemuda. Tak dibicarakan bagaimana sekolah untuk perempuan. Mungkin karena kondisi alam di Aitubu sulit. Jika perempuan mengajarkan agama di dusun-dusun yang letaknya jauh, ia bisa diganggu binatang liar atau orang jahat. Selain itu, perempuan lebih dibutuhkan tenaganya di keluarga masing-masing untuk bekerja di kebun atau mengurus keluarganya (Herliany, 2015:15-16)
- 75) Meage ingin ikut sekolah itu. Namun sebetulnya umurnya belum memungkinkan. Meski demikian, ia diterima sebagai siswa percobaan. Sebab sebagai anak asuh Dokter Leon, Meage cukup dekat dengan Pendeta Ruben (Herliany, 2015:16)
- 76) Karena sekolah merupakan hal baru bagi orang Aitubu, pada hari pertama sekolah dimulai, banyak anak-anak Aitubu menonton dari luar. Kebanyakan laki-laki. Hanya ada satu perempuan, Irewa. Hari-hari berikutnya, rasa ingin tahu sudah selesai. Yang ikut datang jadi berkurang. Lama-lama tinggal satu-dua. Irewa tetap di situ. Tidak pernah merasa bosan. Ia senang mendengarkan semua pelajaran yang diberikan untuk para murid di dalam kelas (Herliany, 2015:16)

D. Sungai Warsor

Sungai Warsor adalah sungai yang sangat menarik dan menyenangkan. Di Sungai Warsor juga merupakan pertama kali Irewa dan Meage bertemu secara lebih dekat. Tubuh dan tubuh lebih dekat. Mereka mulai mengingat terus menerus wajah satu sama lain. Mulai dari Sungai Warsor lah Meage memberanikan diri dan memutuskan untuk mengutarakan perasaannya kepada Irewa.

- 77) Sungai Warsor memang tampak menyenangkan bagi seorang anak. Sungai itu panjang. Airnya jernih. Tak jauh dari situ jug ada air terjun. Irewa tidak melewati jembatan dri kayu rotan dan tali-tali hutan yang melintang di atas sungai... (Herliany, 2015:17-18)
- 78) Tepat pada saat itu, Meage sedang akan melangkah ke atas jembatan, menuju pulang ke tempat tinggalnya yang terletak di seberang sungai itu. Ke dusun Eryas. Ia melihat tubuh perempuan dan tangan yang menggapai.

Meage berlari. Cepat. Sigap. Turun dan langsung masuk ke dasar sungai. Tangan Irewa ditarik. Tubuhnya didekap. Lalu digendong ke pinggir. Ah, Irewa ternyata!... (Herliany, 2015:18)

E. Kebun

Di kampung Aitubu maupun Hobone memiliki kebun dan hutan untuk bercocok tanam. Pekerjaan di kebun adalah pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan untuk menyiapkan kebutuhan keluarganya. Irewa bekerja di kebun untuk mendapatkan bahan makanan. Irewa menempuh jarak yang tidak pendek dan melakukan semua pekerjaan sendiri yang dianggap sebagai kewajiban seorang istri. Meskipun dalam kondisi sakit, Irewa tetap harus bekerja di kebun. Bagaimanapun keadaannya, tugas itu harus dilakukan perempuan Hobone demi menyiapkan makan untuk keluarga. Ketika Irewa sudah memiliki anak, dia mengasuh anaknya di kebun sambil bekerja. Irewa merasa bahwa mengurus anak dan bekerja di kebun adalah tanggung jawab perempuan.

79) Irewa sendirian. Ia lalu teringat pada Mama Kame, ibunya. Rindu. Bagaimanapun, Irewa masih sangat muda. Ia sebetulnya masih sangat terikat dengan mamanya itu. Pekerjaan di kebun sagu yang jauh dan juga mencari ikan di danau adalah hal yang mengurus tenaganya. Sebelum ini, ketika masih di Aitubu dulu, ia berkebun selalu bersama Mama Kame. Kini Irewa harus mengerjakan semuanya sendiri..

Semua perempuan di pegunungan Megafu punya tugas menyediakan makan bagi keluarga masing-masing. Dalam keadaan yang bagaimanapun, tugas itu harus dilakukan. Tak pernah ada laki-laki Megafu menyiapkan makan untuk keluarga (Herliany, 2015:62)

80) Irewa kini lebih repot dengan dua anak. Anaknya yang kedua bernama Mery. Sejak Kiwana masih bayi, Irewa selalu membawa anaknya ke kebun. Bayinya diletakkan di dalam jaring noken. Kini, Kiwana dipikul di atas bahu. Ganti Mery yang ada di dalam noken. Setelah tiba di kebun, Irewa memberi Kiwana betetas setelah terlebih dulu dikunyahnya. Kalau ada pisang yang masak, anaknya diberi makan buah itu. Selanjutnya, ia menyusui Mery. Setelah itu, mengerjakan kebun. Kiwana menunggu adiknya sambil ia sendiri bermain-main. Pekerjaan bertambah berat

dengan adanya Mery dan Kiwana yang masih kecil itu. Tanggung jawab tentang anak dan tentang makanan, adalah tanggung jawab perempuan (Herliany, 2015:72)

F. Rumah Sakit

Rumah sakit di kampung Hobone merupakan tempat Irewa dirawat saat mengalami penyakit malaria dan penyakit sifilis. Sebelumnya Irewa tidak mengetahui penyakit apa yang sedang dialami. Di rumah sakit inilah terungkap bahwa Jingi adalah saudara kembar Irewa yang dulu dibuang ke sungai.

Jingi merawat Irewa sampai sembuh. Jingi sadar bahwa kehidupannya dengan saudara kembarnya itu berbeda. Dulu, Jingi dianggap lemah hingga akhirnya terpilih sebagai bagi yang dibuang ke sungai. Namun, sekarang yang terjadi sebaliknya, Jingi adalah perempuan yang sudah sukses menjadi seorang dokter. Suster Wawuntulah yang memperkenalkan siapa Irewa kepada Jingi dan Mama Kame, mama kandung Irewa.

81) Irewa lalu dibawa ke rumah sakit yang letaknya tak jauh dari tempat Mama Kame tinggal. Sudah ada listrik sekarang di Aitubu. Pendeta Ruben dan Doketr Leon yang membuatnya. Mereka mengukur aliran sebuah sungai yang tepat. Lalu aliran itu diubah jadi tenaga listrik dengan bantuan mesin turbin air. Dibantu perempuan muda tadi, Suster Wawuntu sibuk melakukan pertolongan pada Irewa di sebuah ruangan khusus. Kondisi Irewa kritis. Keguguran dan malaria.... (Herliany, 2015:84-85)

82) "Inilah anak Mama Kame yang dibuang dulu itu, Mama," kata Suster Wawuntu pada Mama Kame (Herliany, 2015:87)

G. Distrik Yar

Distrik Yar adalah kota kecamatan di perkampungan Hobone. Letaknya di daerah pinggir sehingga banyak pendatang yang mendirikan usaha. Lama-lama, Distrik Yar menjadi ramai penduduk untuk meraup keuntungan dari

perkampungan Hobone yang kaya akan gaharu, pohon yang memiliki banyak manfaat sehingga didirikan pasar. Para pedagang dari luar pulau berdatangan membutuhkan uang dan butuh tanah untuk mendirikan tempat tinggal.

Pelacuran di Distrik Yar menjadi hal yang baru di Hobone. Malom dan lelaki lain sering ‘jajan’ di sana. Sebagian besar pelacur datang dari Surabaya dan kota lain di Jawa bagian Timur. Perubahan di Distrik Yar mempengaruhi keadaan Malom.

- 83) Masih dalam wilayah tanah ulayat keluarga Malom. Tetap di perdesunan Perem. Tetap di perkampungan Hobone. Tapi kini di wilayah paling pinggir dari Perem. Di dekat situ ada sebuah “kota kecamatan” yang baru saja dibangun. Distrik Yar (Herliany, 2015:130)
- 84) Bersamaan dengan adanya pencari gaharu, jumlah orang jadi bertambah. Kebutuhan akan barang-barang naik. Terutama bahan-bahan untuk dibawa masuk ke hutan. Karena itu, pemerintah di distrik itu mendirikan pasar. Selain pencari kayu, ada golongan pendatang lain yang sudah datang lebih dulu ke Distrik Yar. Mereka dari pulau-pulau lain di luar Papua. Pulau Buton, Pulau Makasar, Pulau Sumatera, Pulau Jawa, dan lainnya. Mereka adalah para pedagang yang berbeda. Bukan pedagang kayu. Mereka punya usaha di Distrik Yar. Punya uang dan butuh tanah untuk dibeli dan mendirikan rumah untuk tempat tinggal (Herliany, 2015:147)
- 85) Pelacuran adalah hal yang baru bagi para laki-laki di Distrik Yar. Tak hanya laki-laki dewasa. Laki-laki remaja juga banyak yang mencoba-coba dengan perempuan itu. Para pelacur kebanyakan berasal dari Surabaya dan kota-kota lain di Jawa bagian Timur. Perubahan di Distrik Yar dan sekitarnya mempengaruhi kehidupan Malom. Malom lebih sering menghabiskan waktunya di Distrik Yar (Herliany, 2015:151)

Distrik Yar (Disyark) juga merupakan tempat tinggal baru Irewa dan Malom. Pindahnya Irewa dan Malom karena Malom merasa lebih mudah dan cepat untuk tiba di “kota”. Berikut kutipannya.

- 86) Suatu hari, ada pendatang dari lain perkampungan mencari-cari rumah yang bisa dijual. Pendatang dan keluarganya itu akan pindah ke daerah

tempat Malom dan Irewa tinggal. Malom tadinya tidak punya pikiran untuk pindah rumah. Tapi, mendengar hal itu, ia jadi tertarik. Ia berpikir, kalau saja ia pindah ke pusat “kota” distrik, maka ia tak harus pulang ke rumahnya yang jauh itu. Ia akan bisa lebih sering berada di dekat teman-temannya. Kebutuhan hidupnya untuk minum-minum dan kesenangan lain juga lebih tersedia di Distrik Yar. Maka, Malom lalu menjual rumahnya ke orang yang membutuhkan itu. Ia lalu emmbeli sebuah rumah baru di “kota” distrik. Tak perlu rumah bagus. Cukup kecil saja. Asal dia bisa tidur. Yang lebih penting, ia bisa memegang uang sisa yang banyak. Malom menyimpan sisanya utnuk dirinya sendiri (Herliany, 2015:184)

Di Disyark, Irewa mendapat pekerjaan baru karena Irewa diajak oleh camat perempuan baru di Disyark, yaitu Ibu Selvi. Mulanya, Irewa merasa tidak percaya dengan pekerjaan baru yang didapatkannya, setidaknya dapat membantunya untuk membiayai anak-anaknya yang masih sekolah. Irewa menjadi perempuan yang dapat membawa perubahan positif untuk perempuan Papua.

- 87) Ruang Marya adalah nama ruang yang baru diabngun di akntor distrik. Ibu Selvi dan Irewa memberi nama itu setelah lama tak menemukan nama yang dirasa cocok... (Herliany, 2015:193)
- 88) Ruang Marya juga dipakai untuk kegiatan lainnya. Tempat baru bagi para perempuan untuk berbicara satu sama lain. Juga tukar-menukar informasi. Irewa yang diminta mengatur semua itu. Ditetapkan kegiatan berkumpul dilakukan pada hari Senin, Rabu, dan Jumat. Sore hari mulai pukul empat sampai pukul enam, setelah para perempuan selesai mengurus rumah tangga masing-masing (Herliany, 2015:194)

H. Ruang Marya

Irewa bertemu dengan Ibu Selvi, camat Distrik Yar. Mereka berdua pun mendirikan Rumah Marya, sebut tempat yang dibangun di kantor distrik. Di Ruang Marya, Irewa dan Ibu Selvi mengajak perempuan Papua untuk belajar bersama.

Berbagai kegiatan juga di adakan di Ruang Marya guna memperbaiki keadaan perempuan di Papua. Mereka mengadakan perkumpulan lalu saling bertukar informasi. Serta membuat kerajinan noken. Dari Ruang Marya inilah, Irewa dan Ibu Selvi berjuang bersama perempuan Papua lainnya untuk kehidupan yang lebih baik.

- 89) Distrik Yar punya camat atau kepala distrik baru. Camat lama baru saja diganti karena terbukti melakukan korupsi dana pinjaman daerah. Penggantinya seorang perempuan, Ibu Selvi Warobay. Dari seorang warganya, Ibu Selvi mendengar tentang kegiatan yang dilakukan Irewa. Ibu Slevi juga merasa cemas dengan adanya penyakit ini di wilayah yang menjadi tempat kerjanya. Suatu hari ia memanggil Irewa. Dua perempuan ini saling berbicara antar perempuan. Pembicaraan hati antara dua orang ibu dari anak-anak Papua (Herliany, 2015:185)
- 90) Ruang Marya adalah nama ruang yang abu dibangun di kantor distrik. Ibu Selvi dan Irewa yang memberi nama itu setelah lama tak menemukan nama yang dirasa cocok. Mara dalam bahasa daerah berarti busur. Mereka berdua ingin agar ruang itu menjadi busur dan panahnya adalah para perempuan (Herliany, 2015:193)
- 91) Ruang Maryajuga dipakai untuk kegiatan lainnya. Tempat baru bagi para perempuan untuk berbicara satu sama lain. Juga tukar-menukar informasi. Irewa diminta mengatur semua itu. Ditetapkan kegiatan berkumpul dilakukan pada hari Senin, Rabu, dan Jumat. Sore hari mulai pukul empat sampai pukul enam, setelah para perempuan selesai mengurus rumah tangga asing-masing. Teman-teman Ibu Selvi di kelompok lama ada yang datang ke situ. Mereka mengajak mama-mama di kampung datang ke Ruang Marya untuk mengajari para remaja membuat noken (Herliany, 2015:194)

2.4.2 Latar Waktu

2.4.2.1 Latar Waktu Luas

Latar waktu luas dalam novel ini terjadi pada tahun 1970-an sampai 1980-an. Awal tahun 1970-an ketika Irewa diculik. Dalam novel diceritakan peristiwa antara dua kampung yang berperang karena perbuatan Malom menculik Irewa.

Orang Aitubu menjebak orang-orang Hobone dalam undangan makan-makan. Pada acara tersebut, orang Hobone dipanah tanpa meleset.

Kemudian pertengahan tahun 1970-an, pada tahun ini adalah masa pemilihan umum atau biasa disebut pemilu. Dalam novel ini tidak dijelaskan secara detail tentang kehidupan Irewa, mulai dari Irewa lahir, menikah dan bahkan sampai mendapat pekerjaan. Dalam novel ini latar luas waktunya hanya dijelaskan terjadinya peristiwa pemilu. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa cerita kehidupan Irewa, Meage, Malom, Jingi dan tokoh lainnya dimulai sekitar tahun 1977.

Pada tahun 1980-an dalam novel diceritakan kehidupan Meage sesudah dia pergi meninggalkan Aitubu dan hidup bersama orang Yebikon. Meage mulai belajar banyak hal baru dan juga menyebarkan ilmu pengetahuan yang dia miliki kepada masyarakat sekitar.. Berikut bukti-bukti kutipannya.

92) Bulan kelima 1974. Rombongan pemuda Hobone dengan perasaan senang datang ke Aitubu. Berjalan tanpa busur dan panah di tangan. Begitu masuk wilayah Dusun Eryas, mereka langsung diserang dengan tembakan anak-anak panah. Tak ada yang meleset. Dipanahkan dengan dada marah. Para pemuda Hobone yang datang tanpa senjata semua mati bergelimpangan. Aitubu selama ini selalu menjadi pihak yang kalah. Ini tentang keberadaan sebuah perkampungan. Harga diri (Herliany, 2015:37)

93) Pemilu 1977. Penduduk dewasa diminta memilih dengan cara mencoblos salah satu gambar. Ada 3 gambar. Orang Rao di perkampungan Doken diberi tahu orang Kapak Besi bahwa mereka bias memilih gambar apa saja. Sesungguhnya orang Rao tak terlalu tahu apa yang harus dipilih. Beda satu gambar dengan gambar yang lain apa. Tapi tentara memaksa untuk memilih yang bergambar pohon. Orang Rao ingat apa yang dikatakan orang Kapak Besi. Begitu pula yang dikatakan para guru dan pendeta yang ada di Doken (Herliany, 2015:107)

- 94) Tak terasa sudah tujuh tahun Meage hidup bersama orang Yebikon. 1983. Ia juga sudah pandai menangkap buaya. Sesekali Meage keluar hutan menawarkan kulit buaya ke orang di wilayah lain yang lebih ramai. Dari perkenalan dengan penduduk lain, Meage mengembangkan kata-kata baru bahasa Indonesia, lalu mengajarkannya pada orang Yebikon. Jika kembali ke hutan, ia membawa pulang kapak, pisau, garam, dan tembakau. Dari orang kota, Meage juga mengenal sebuah barang khusus. Panci! (Herliany, 2015:116)

2.4.2.2 Latar Waktu Sempit

A. Pagi

Setelah menikah dengan Malom meskipun secara paksa demi mendamaikan dua kampung yang sering terlibat konflik dan perang, Irewa mulai menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru tempat tinggalnya. Irewa mulai menjalankan kehidupan barunya sebagai seorang istri. Irewa menjadi perempuan tangguh, ia ke kebun untuk menanam benih yang bisa di tanam untuk dijadikan makanan. Irewa bekerja mencari nafkah. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan lewat kutipan berikut.

- 95) Pagi itu Irewa akan berangkat ke kebun sayur. Kemarin ia sudah berencana akan membuat lubang di kebun. Lalu menanam benih. Juga akan mencabuti rumput liar... (Herliany, 2015:61)
- 96) Tak lama, matahari mulai memperlihatkan diri dari Timur. Ia seperti memanjat dari bawah. Lalu naik ke atas gunung-gunung. Dari celah-celahnya yang tinggi, matahari memancarkan cahaya. Irewa masih merasakan sakit... (Herliany, 2015:81)

B. Malam

Selesai mengikuti upacara adat, Irewa harus menunggu masa menstruasinya tiba dan akan diizinkan tinggal bersama Meage. Irewa tampak begitu bahagia. Hal itu juga dirasakan oleh Mama Kame, mama kandung Irewa. Mama Kame begitu mengenal sifat anaknya dan entah mengapa Mama Kame memang belum mau ditinggalkan anak perempuan satu-satunya itu. Mama Kame menunjukkan bentuk ketidakikhlasannya kalau anaknya harus berumah tangga dan meninggalkannya sendiri. Berikut bukti kutipannya.

97) ... Dengan demikian secara resmi Meage sudah diterima sebagai suami Irewa. Namun Meage masih harus menunggu beberapa waktu. Karena Irewa belum menstruasi, upacara besar belum diadakan. Dan karena belum menstruasi, Irewa masih tetap tinggal di rumah bersama mama dan saudara-saudaranya yang lain. Mama Kame juga belum ingin ditinggal anak perempuan satu-satunya itu...

Malam datang. Mama Kame yang tidur disamping Irewa mengerti anaknya sedang merasa bahagia. Tak ada bulan. Ada bulan pun kamar tidur mereka di lantai atas rumah itu sehari-hari memang gelap. Tak ada sinar bias masuk ke dinding papan. Mama Kame memeluk anaknya dengan hangat (Herliany, 2015:31)

2.4.3 Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, ada-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti yang dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas (Nurgiyantoro, 2007:233-234).

Di dalam roman *Isinga*, ditemukan latar sosial budaya (adat-istiadat) yang digambarkan sebagai ritual-ritual adat yang begitu erat dengan budaya di Papua secara spesifik di Kampung Hobone dan Kampung Aitubu, latar sosial pemilu tahun 1977. Berikut bukti kutipannya.

98) Semua laki-laki memakai koteka dari labu panjang yang dikeringkan. Itu adalah penutup penis laki-laki. Koteka itu lurus dan panjang sampai ke dada. Ada benang dililit di dekat ketiak. Lalu diikat di punggung, sehingga koteka jadi bisa rapat dan membungkus kelamin laki-laki... (Herliany, 2015:6)

99) Para perempuan tua duduk menggerombol. Leher berhiaskan manik-manik warna-warni. Tali noken tertamat di kepala. Benda ini sudah menjadi satu dengan tubuh mereka. Seperti merupakan pakaian saja. Sekaligus juga hiasan tubuh. Beberapa lelaki tampak mengenakan kalung. Terbuat dari kerang. Tapi rata-rata para lelaki menghias diri dengan gigi babi. Gigi dipasangkan di antara di antara kedua lubang hidung yang sudah dilubangi bagian tengahnya. Juga banyak yang mengenakan hiasan di telinga. Kedua lubang telinga dipasangi potongan bambu memanjang sudah diukir (Herliany, 2015:6)

Keseharian masyarakat Papua memang tidak jauh dari adat-istiadat baik pakaian maupun ritual-ritual adat. Begitu juga dengan Meage dan Irewa. Mereka mengikuti rangkaian adat yang diadakan di Kampung Aitubu. Upacara Wit merupakan upacara adat yang dijalankan oleh laki-laki. Upacara Wit ini bertujuan untuk menghindarkan mereka dari kutukan dan bahaya lain. Mereka lalu diberi busur panah dan noken serta perhiasan leher lainnya. Tubuh mereka diolesi dengan jelang dan lemak babi. Setelah mengikuti Upacara Wit, anak-anak boleh tinggal di rumah yowi yang berarti mereka dipisahkan dari keluarganya dan sudah boleh masuk dalam ritual adat keramat. Mereka diberikan busur dan anak panah supaya mereka menjadi laki-laki petarung yang kuat dan ulet.

100) Angin gunung menghembuskan aroma daging babi matang pada masakan bakar batu. Beberapa lelaki dewasa baru saja selesai melaksanakan prosesi panjang upacara syukur atas keselamatan kampung dari tanah longsor. Ada berbagai ritus dan mantra-mantra. Lalu dilanjutkan upacara wit. Anak-anak kecil laki-laki yang akan menjalani upacara wit sudah berada di depan dukun. Mulanya rambut mereka dipotong dengan pisau tajam dari bambu. Disisakan satu ikat rambut di tengah kepala. Lalu seseorang mengambilkan sepotong daging yang sudah masak dan diberikan kepada anak-anak itu. Selanjutnya ada beberapa tahapan lain yang dijalani dengan patuh. Beberapa bapak menyanyikan lagu-lagu khusus. Dukun melafalkan mantra-mantra. Melalui upacara ini seorang anak dibersihkan. Dihindarkan dari kutukan dan bahaya lain. Dikuatkan. Makanan-makanan yang ada disucikan. Lalu si anak diberi busur, noken, dan perhiasan leher. Tubuhnya diolesi dengan jelanga dan lemak babi (Herliany, 2015:9-10)

Meage sudah tuntas mengikuti Upacara Wit, akhirnya ia mulai berlatih berburu begitu juga dengan anak lainnya yang sudah mengikuti Upacara Wit. Mereka diperbolehkan berburu. Meage memang belum mahir berburu, ia dibimbing oleh adik mamanya yaitu Falimo. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan lewat kutipan berikut ini.

101) Meage sudah mengikuti upacara wit saat ia berumur 9 tahun. Sehari setelah upacara wit, ia diajak Falimo berburu ke hutan. Falimo adalah adik mamanya. Selain merupakan paman sendiri, Falimo memang diberi tugas oleh perkumpulan warga di dusun itu untuk memberi bekal pendidikan pada anak yang baru menjalani upacara wit. Tugas itu harus dijalankan sampai bulan purnama muncul... (Herliany, 2015:10-11)

102) Meage mempelajari, bila buruan sudah terkeping, kadang Falimo menangkap dengan jerat. Kalau itu babi hutan, ia akan membidikannya dengan busur dan anak panah. Kelak setelah lebih besar, Meage membawa tombak. Ia kadang melemparkan alatnya itu kalau buruannya belum mati. Tapi tak selalu ia bunuh. Kadang ia hanya melukai saja. Selanjutnya babi itu diserahkan pada mama dan neneknya (Herliany, 2015:11)

Setelah mengikuti upacara wit, Meage mengikuti Upacara Muruwal. Upacara Muruwal merupakan upacara perkenalan ke alam penciptaan manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuh di zaman dahulu kala. Berikut bukti kutipannya.

- 103) Sekitar dua tahun setelah upacara wit, perkampungan Aitubu menyelenggarakan upacara adat yang lebih besar. Yakni upacara muruwal. Ini adalah upacara paling penting di seluruh Lembah Piriom. Sebuah upacara rahasia untuk laki-laki. Sakral. Diadakan hanya sekali dalam dua puluh atau tiga puluh tahun. Mereka yang sudah di-wit selanjutnya harus mengikuti upacara ini (Herliany, 2015:19)

Adat istiadat masyarakat Papua, khususnya Kampung Hobone dan Kampung Aitubu dalam *Isinga* dijalankan dengan tahap demi tahap yang jelas dan patuh pada aturan adat yang sudah berlaku. Diceritakan dalam roman ini, ketika seorang perempuan yang akan menikah, ia harus mengikuti upacara adat, sampai ketika ia sudah menstruasi pertama dan akan diizinkan untuk tinggal bersama suaminya. Hal inilah yang dialami oleh tokoh Irewa. Berikut bukti kutipannya.

- 104) Berbagai ritual tata cara pelamaran antara keluarga Meage dan keluarga Irewa dilaksanakan. Bapak Meage diwakili oleh Falimo dan saudara laki-laki Mama Meage yang lain. Sebetulnya sudah ada persetujuan di antara kedua keluarga. Dengan demikian secara resmi Meage sudah diterima sebagai suami Irewa. Namun, Meage masih harus menunggu beberapa waktu. Karena Irewa belum menstruasi, Irewa masih tetap tinggal di rumah bersama mama dan saudara-saudaranya yang lain... (Herliany, 2015:31)

Latar sosial lainnya dapat digambarkan pada saat pemaksaan yang dilakukan oleh tentara untuk meminta tanah-tanah di perkampungan Doken yang akan dijadikan lokasi perpindahan penduduk luar Papua ke Papua atau transmigrasi. Selain itu juga pemilu tahun 1977 dan juga tentang grup musik tradisional Farandus yang dianggap melawan pemerintah. Berikut bukti kutipan.

- 105) Pemilu 1977. Penduduk dewasa diminta memilih dengan cara mencoblos salah satu gambar. Ada 3 gambar. Orang Rao di perkampungan Doken diberi tahu orang Kapak Besi bahwa mereka bisa memilih gambar apa saja. Sesungguhnya orang Rao tak terlalu tahu apa yang harus dipilih. Beda satu gambar yang lain apa. Tapi tentara memaksa untuk memilih yang bergambar pohon. Orang Rao ingat apa yang dikatakan orang Kapak

Besi. Begitu pula yang dikatakan para guru dan pendeta yang ada di Doken (Herliany, 2015:107)

- 106) Meage meminta Urem berbaring. Ia lalu memberikan pertolongan untuk luka-luka di kaki Urem. Silak menanyakan apa penyebab perang. Urem bercerita semula adalah masalah pakaian. Koteka. Lalu ada masalah kedua, tanah. Tentara meminta paksa tanah-tanah milik penduduk di perkampungan Doken. Hal itu karena pemerintah punya program transmigrasi. (Herliany, 2015:106-107)

Latar sosial yang digambarkan dalam *Isinga* ditunjukkan ada kondisi perempuan dan laki-laki di Kampung Hobone yang berkaitan dengan budaya-budaya yang dipercayai oleh kampung tersebut. Perempuan Hobone harus menjadi perempuan yang kuat dalam keadaan apapun. Hal tersebut dibuktikan oleh Irewa lewat peran ganda yang dikerjakan oleh dirinya sendiri. Irewa mulai bekerja di ladang, merawat kebun sagu dan belajar menyelam yang hasilnya dijual di pasar. Akan tetapi, posisi laki-laki Hobone berbeda dibanding dengan perempuan Hobone. Laki-laki Hobone melakukan perburuan bukan untuk kebutuhan makan dan minum melainkan untuk membuktikan bahwa mereka sudah menjadi laki-laki Hobone yang tangguh.

- 107) Cara menangkap ikan adalah satu hal baru yang harus dipelajari Irewa agar bisa menyesuaikan diri untuk hidup di Hobone. Kalau cara mengolah (menokok) sagu, Irewa sudah tahu, tapi ia tidak pandai (Herliany, 2015:58)
- 108) Kebun sagu milik keluarga Malom tersebar di beberapa tempat. Salah satunya adalah yang baru saja dibuka oleh Malom dan dibantu para laki-laki Dusun Egiwo. Letaknya cukup jauh dari tempat Irewa tinggal. Aslinya memang “hutan” sagu, tapi orang Hobone lebih senang menyebutnya kebun. Setelah kebun sagu dibuka oleh para laki-laki sedusun, selanjutnya kebun harus diurus oleh seorang perempuan. Itu tugas Irewa (Herliany, 2015:60)
- 109) Dua atau tiga kali dalam seminggu Irewa harus pergi ke hutan sagu untuk merawat pohon sagunya. Ia berjalan menuju danau. Lalu naik perahu. Mendayung. Lalu jala kaki lagi, baru tiba di kebun sagu. Di sana

sudah menunggu banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Membersihkan semak-semak belukar. Mengumpulkan. Membiarkan kering dulu, lalu membakarnya. Kebun sagu harus dalam keadaan bersih agar hasilnya sagu nanti bisa baik. Lalu meremas sagu kalau tiba waktu panen. Untung saja merawat sagu tidak harus dilakukan setiap hari. Irewa kadang mengambil daun pandan hutan saat berada di hutan sagu. Jika ada sisa waktu di sore hari, daun pandan itu dianyam dan dibuat tikar. Begitulah kurang lebih hidup yang dijalani Irewa (Herliany, 2015:64-65)

110) Irewa melihat kehidupan yang berbeda. Ia yang selama ini hanya makan betatas, kangkung, dan ikan, kini jadi tidak bosan lagi makan. Irewa ikut-ikutan perempuan lain. Kalau ada betatas, keladi, dan kangkung yang lebih dari hasil ladangnya, ia bawa ke pasar (Herliany, 2015:148)

Latar belakang sosial berdasarkan bukti-bukti kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan budayalah yang paling melekat pada masyarakat Kampung Hobone dan Aitubu. Kedua kampung tersebut begitu taat pada upacaraadat juga budaya pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki. Setiap acara yang diadakan oleh mereka berkaitan dengan adat-istiadat, mulai dari ritual menstruasi pertama, membuang ari-ari, upacara bagi anak remaja laki-laki, dan kepercayaan terhadap adat-adat mereka.

2.5 Rangkuman

Demikianlah hasil analisis tokoh dan penokohan, latar dan alur dalam *Isinga*. Berdasarkan analisis alur, tokoh dan penokohan, serta latar yang dialami oleh tokoh Irewa. Meskipun Irewa mendapat perlakuan kasar dari suaminya, tetapi ia tetap bertahan menjalani tugasnya bahkan ia menjalani peran ganda sebagai pencari nafkah, mengurus anaknya, dan melayani suaminya.

Tahap awal dalam novel ini menceritakan tentang pertemuan pertama kalinya Irewa dan Meage. Pertemuan itu membuat mereka saling mengingat satu

sama lain sampai Meage berani mengutarakan cintanya dan segera memperistri Irewa. Namun, hal buruk terjadi ketika Irewa diculik oleh Malom yang juga mengagumi kecantikan Irewa dan berniat memperistri Irewa.

Tahap tengah dalam novel ini dilanjutkan dengan terjadinya peperangan antara kedua kampung, yaitu Kampung Hobone dan Kampung Aitubu. Hal ini disebabkan karena Irewa diculik dan sampai Irewa menikah dengan Malom demi mendamaikan kedua kampung tersebut agar tidak berperang lagi. Kehidupan Irewa berubah setelah menikah dengan Malom. Peran ganda, jarak kehamilan yang singkat serta perlakuan kasar sering dialami Irewa. Hingga akhirnya Irewa bertemu dengan saudara kembarnya, Jingi.

Tahap terakhir dalam *Isinga* ketika Irewa sudah mengalami perubahan hidup yang lebih baik. Irewa bekerja di salah satu kantor di Distrik Yar dan mendapat peran menjadi guru di Ruang Marya untuk membimbing para perempuan Papua dalam menjaga kesehatan mereka seperti mengenal dan merawat fungsi alat reproduksi. Mereka juga diajarkan kerajinan tangan membuat noken, dan kegiatan-kegiatan positif lainnya. Irewa memang mengalami kekerasan, tetapi kejadian ini tidak membuatnya menyerah untuk bertahan hidup bertanggung jawab terhadap anak dan tugasnya sebagai seorang istri.

Berdasarkan analisis tokoh dan penokohan didapatkan hasil yang tertera dalam tabel 2.

Tabel 2. Tokoh dan Penokohan

No	Tokoh	Penokohan
I	Tokoh Utama Protagonis	
	1. Irewa Onge	Irewa merupakan istri Malom dan mendapat perlakuan kasar dari suaminya. Meskipun mendapat perlakuan kasar, tetapi Irewa tetap menjalani perannya sebagai seorang istri dan seorang ibu, serta sebagai kepala rumah tangga dalam mencari nafkah. Hal ini karena Malom hanya bertanggung jawab atas hidupnya sendiri.
	2. Meage	Meage merupakan sosok laki-laki Aitubu yang dicintai Irewa. Meage adalah pemuda yang baik, mengerti sopan santun serta menghargai sesama terutama perempuan. Setelah dia patah hati karena Irewa diculik Malom, Meage pergi mengembara, bertemu dan membantu banyak orang.
II	Tokoh Utama Antagonis	
	1. Malom	Malom merupakan suami Irewa yang menculik Irewa dan sering memperlakukan Irewa dengan kasar. Malom tidak bisa menahan diri untuk terus memiliki keinginan. Setelah mengenal pelacuran, Malom sering datang ke kota dan meninggalkan tanggung jawabnya terhadap Irewa bersama anak-anaknya.
III	Tokoh Tambahan Tritagonis	
	1. Jingi Pigay	Jingi merupakan saudara kembar Irewa. Nasib Jingi jauh lebih baik. Jingi bisa belajar hingga menjadi seorang dokter. Jinglyah yang menolong Irewa ketika Irewa sakit. Jingi pula yang membantu Irewa untuk bangkit dari kehidupan

		malangnya bersama Malom.
	2. Ibu Selvi Warobay	Ibu Selvi adalah camat Distrik Yar. Perempuan yang membesarkan anaknya setelah suaminya meninggal. Bersama Irewa, Ibu Selvi membangun Ruang Marya untuk berbagi informasi dan berjuang bersama perempuan Papua.

Latar sosial dalam analisis struktur *Isinga* menggambarkan kondisi budaya pada Kampung Aitubu dan Kampung Hobone. Selain budaya yang berkaitan dengan adat-istiadat pada kedua kampung tersebut, pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan juga menjadi hal penting yang hanya terjadi pada Kampung Hobone. Kondisi peran perempuan tidak hanya mengurus kebutuhan rumah tangga, mengandung dan melahirkan, tetapi perempuan Hobone menjadi tulang punggung keluarga. Hal ini terjadi karena budaya Hobone mengharuskan seorang perempuan Hobone menjadi perempuan yang kuat.

Dari analisis struktur dalam *Isinga* pada bab II, dapat ditemukan adanya permasalahan kekerasan yang diakibatkan oleh konstruksi gender. Selanjutnya peneliti akan menganalisis konstruksi gender dalam *Isinga* pada bab III. Konstruksi gender yang akan diteliti adalah faktor terbentuknya konstruksi gender berupa kepercayaan masyarakat (*folk believe*), budaya patriarki, sistem kapitalis, serta dampak konstruksi gender yang dibagi menjadi lima bagian yakni (a) marginalisasi, (b) subordinasi, (c) stereotip, (d) kekerasan, dan (e) beban kerja.

BAB III

KONSTRUKSI GENDER DALAM *ISINGA* KARYA HERLIANY ROSA

HERLIANY

3.1 Pengantar

Setelah analisis struktural dalam bab II, selanjutnya akan dibahas mengenai konstruksi gender yang dialami oleh tokoh dalam *Isinga*. Konstruksi gender tersebut akan dianalisis menurut tiga faktor penyebabnya yakni kepercayaan masyarakat (*folk believe*), budaya patriarkhi, dan sistem kapitalis yang berlaku. Kemudian akibat konstruksi gender yang dibagi menjadi lima bagian yakni (a) gender dan marginalisasi, (b) gender dan subordinasi, (c) gender dan stereotip, (d) gender dan kekerasan, dan (e) gender dan beban kerja. Berikut ini akan dipaparkan terlebih dahulu tiga faktor penyebab adanya konstruksi gender yang meliputi kepercayaan masyarakat (*folk believe*), budaya patriarkhi, dan sistem kapitalis yang berlaku dalam novel *Isinga*.

3.2 Faktor Penyebab Konstruksi Gender dalam Novel *Isinga*

Relawati (2011) mengungkapkan gender yang dikonstruksi secara sosial telah mengakibatkan berbagai ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Ketidaksetaraan tersebut pada akhirnya melahirkan ketidakadilan yang merugikan salah satu pihak, dalam kasus tersebut yang lebih

dominan yaitu perempuan. Berikut ini dipaparkan penyebab timbulnya konstruksi gender dalam novel *Isinga*,

3.2.1 Kepercayaan Masyarakat (*Folk Believe*)

Kepercayaan masyarakat berlangsung turun temurun di masyarakat (Relawati, 2011:6). Kebanyakan kepercayaan masyarakat yang muncul akan menguntungkan kaum laki-laki dan mendiskreditkan kaum perempuan. Adanya kepercayaan masyarakat tersebut disebabkan budaya patriarki.

Kepercayaan masyarakat yang dimaksudkan dalam *Isinga* adalah berbagai kepercayaan masyarakat Aitubu dan Hobone yang turun menurun mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Bermula dari gambaran anak laki-laki dan perempuan berupa matahari dan bulan. Lalu ada sebuah upacara wajib yang disebut upacara Wit yaitu upacara pendewasaan untuk anak laki-laki kampung Aitubu.

- 111) Matahari dan bulan itu bagaikan dua bersaudara. Matahari adalah anak lelaki dan bulan adalah anak perempuan. Bulan datang pada malam hari. Ia mengerjakan tanah. Matahari datang pada siang hari. Ia menanam bibit. Dan bintang? Bintang adalah mata burung, mata kuskus, mata kodok. Sedangkan yang cahayanya cemerlang, itu mata manusia. Itulah kepercayaan masyarakat Aitubu tentang matahari, bulan, bintang, dan manusia. Sebuah upacara adat penting sedang disiapkan di situ. Di perkampungan Aitubu. Sebuah perkampungan yang orang-orangnya memakai hiasan di hidung (Herliany, 2015:1)
- 112) Aitubu akan mengadakan upacara syukur karena baru saja terjadi tanah longsor yang melanda empat dusun. Sekaligus akan diadakan upacara wit atau upacara inisiasi. Yakni upacara anak masuk ke alam kedewasaan. Ada tiga anak laki-laki yang masih kecil-kecil akan menjalani upacara wit. Umur mereka sekitar 8-10 tahun. Kedua upacara itu diadakan agar anak-anak tumbuh sehat. Agar tanah longsor tak ada lagi. Agar kebun menghasilkan betatas yang banyak. Agar babi-babi

tumbuh dengan baik. Agar masyarakat mendapat makanan cukup. Semua demi kemakmuran masyarakat Aitubu yang terletak di Lembah Piriom (Herliany, 2015:2)

Kepercayaan masyarakat Aitubu mengenai matahari, bulan, dan bintang melahirkan kepercayaan yang diyakini begitu kuat. Seorang anak laki-laki dianggap sebagai matahari, sedangkan anak perempuan sebagai bulan. Keduanya dianggap berbeda sampai bagaimana kelak anak-anak tersebut bekerja. Anak perempuan sebagai bulan akan mengerjakan tanah, sedangkan anak laki-laki akan menanam bibit. Kepercayaan masyarakat tersebut dipercaya turun menurun dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Upacara yang diadakan merupakan rangkaian kebudayaan setempat. Masyarakat mengadakan ungkapan syukur karena tanah longsor dan berharap agar tidak terjadi lagi, tanpa memikirkan bahwa tanah longsor terjadi karena bencana alam yang mengandung sebab akibat. Masyarakat berharap agar anak-anak tumbuh sehat dengan adanya upacara pendewasaan, tanpa berpikir bahwa dewasa untuk kalangan anak-anak mengandung risiko kesehatan.

Setelah dua tahun, kampung Aitubu menyelenggarakan upacara adat yang lebih besar yang disebut upacara *murawal*. Upacara ini merupakan upacara paling penting di Lembah Piriom. Sebuah upacara rahasia untuk laki-laki dan dianggap sakral. Dalam upacara ini berbagai atribut dipakai bukan hanya sekedar pelengkap. Tari-tarian dan nyanyian dikumandangkan. Berbagai ritual dilaksanakan sebagai bagian dari proses upacara.

113) Sekitar dua tahun setelah upacara wit, perkampungan Aitubu menyelenggarakan upacara adat yang lebih besar. Yakni upacara *murawal*.

Ini adalah sebuah upacara rahasia untuk laki-laki. Sakral. Diadakan hanya sekali dalam dua puluh atau tiga puluh tahun. Mereka yang sudah di-wit selanjutnya harus mengikuti upacara ini.

Upacara *murawal* adalah upacara perkenalan ke alam awal penciptaan manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan di zaman dahulu kala. Ini jadi tali pengikat antara masyarakat pada saat ini dan zaman purba. Leluhur yang membuat rumah-rumah keramat dihadirkan dalam upacara. Merekalah yang akan menjamin keselarasan hidup orang-orang di bawah pegunungan Megafu. Tujuan upacara agar kehidupan orang yang mengikuti *murawal* menjadi lebih mantap di kemudian hari. Upacara ini tidak boleh diketahui oleh para perempuan dan anak-anak. Harus ditutup dari mata mereka. Bahkan kata “*murawal*” tidak boleh diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Larangan (Herliany, 2015:19-20)

Upacara *murawal* termasuk upacara besar pada kampung Aitubu. Upacara tersebut dipercaya masyarakat terhadap leluhur yang akan menjamin keselarasan hidup. Upacara yang hanya boleh diikuti laki-laki ini melarang perempuan untuk ikut campur. Perempuan dibedakan statusnya dengan tidak adanya upacara khusus untuk perempuan menjadi lebih mantap pula di kemudian hari. Bahkan kata *murawal* tidak boleh diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seolah jika dilanggar akan mendapat penyakit atau kutukan.

- 114) Sama dengan ketika upacara wit, tubuh mereka diolesi lemak babi. Lalu wajah diolesi jelaga hitam dari kayu yang berisi banyak getah. Juga olesan merah dari warna hitam tanah. Semua dengan tujuan memperindah dan memperkuat badan yang akan mengikuti *murawal*. Mereka dipisahkan dari kehidupan kampung sehari-hari. Dibawa masuk ke dalam hutan yang letaknya di atas gunung. Berada di sana selama sekitar tiga minggu. Di awal upacara, mereka ditakutkan dan dikagetkan dengan kemunculan sejumlah orang yang memakai cawat seperti perempuan. Datang tiba-tiba di depan mereka sambil menari-nari dan bersuara aneh mengelilingi mereka. Badan dan wajah mereka penuh coretan mengerikan. Ini merupakan semacam gerbang memasuki alam gaib penuh rahasia. Semua memang serba rahasia dan harus dirahasiakan. Ada tari-tarian khusus dan nyanyian melengking. Peserta *murawal* dilarang menceritakan segala sesuatu yang dijalaninya pada orang lain. Jika melanggar, akan dibunuh. Sebab pengetahuan rahasia yang didapat di upacara ini bisa mencelakakan orang lain. Di dalam hutan, ada dua pondok yang sudah disiapkan. Satu, pondok yang lebih besar untuk yang akan mengikuti upacara *murawal*. Satunya lagi

untuk yang melaksanakan upacara muruwal, biasanya kaum bapak-bapak tua. Lalu juga membuat kakus alam. Di pondok itu ada berbagai ritual yang sekaligus pengenalan akan roh-roh berbahaya yang sering mengganggu manusia, bisa menyebabkan berbagai penyakit dan mendatangkan kelaparan. Para lelaki yang sudah selesai mengikuti upacara muruwal menjadi punya kematangan khusus karena sudah mendapat pengalaman dan pengetahuan lebih dari yang lain. Pada saat upacara muruwal selesai, masih ada acara lain. Semacam penyambutan dengan ritual tertentu (Herliany, 2015:20-21)

Upacara muruwal tersebut diisi dengan berbagai tarian dengan badan yang diberi coretan untuk memasuki gerbang alam gaib. Saking dianggap istimewanya, prosesi muruwal harus dirahasiakan dan jika dilanggar akan dibunuh. Serangkaian upacara yang cukup menegangkan dan hanya bisa dinikmati salah satu jenis kelamin saja. Para laki-laki yang mengikuti muruwal percaya terhadap roh-roh yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat. Kepercayaan mereka terhadap roh-roh justru membuat mereka tampak kolot dan tidak masuk akal. Proses upacara menjadikan para laki-laki mempunyai kematangan khusus tanpa memikirkan bahwa perempuan juga berhak untuk belajar agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat juga.

Selanjutnya, Irewa dan Meage bertemu di Sungai Warsor. Semenjak itu, mereka berdua jatuh cinta. Meage sudah mengikuti upacara wit serta muruwal dan merasa siap untuk menyatakan cintanya kepada Irewa. Meage mengirim betatas dan sayuran kepada Irewa yang dipercaya masyarakat Aitubu sebagai sarana tradisi untuk mengetahui isi hati perempuan. Masa itu dianggap sebagai bagian penting dalam kehidupan perempuan Aitubu untuk menjadi manusia yang utuh dapat menolak atau menerima cinta dari laki-laki.

- 115) Betatas dan sayuran adalah sarana dalam tradisi Aitubu untuk mengetahui isi hati perempuan yang dicintai. Meage meminta seorang temannya untuk menyerahkan keduanya itu kepada Irewa. Kalau si perempuan menerima makanan betatas dan sayuran itu, itu tandanya ia menerima pesan cinta dari si pemuda. Ini sebenarnya periode sangat penting bagi perempuan Aitubu. Karena persis di saat itulah satu-satunya kesempatan bagi perempuan Aitubu mendapatkan haknya penuh sebagai manusia. Ia bisa dan boleh mengatakan “tidak” kalau ia tak menyukai laki-laki yang menyatakan cinta padanya (Herliany, 2015:27)

Benda semacam betatas dan sayuran dijadikan sarana penting untuk mengetahui isi hati perempuan yang dicintai. Tidak ada kata-kata sebagai ungkapan nyata dari perempuan. Hanya ada keputusan perempuan ‘menerima’ atau ‘menolak’ dengan cara sarana sayuran tersebut. Meskipun hal tersebut dianggap tahap penting namun perempuan tetap dibatasi karena hanya memiliki satu-satunya kesempatan penting untuk mendapatkan hak penuh sebagai manusia. Isu gender memperjuangkan bahwa perempuan tidak hanya memiliki satu atau dua kesempatan saja, melainkan memiliki banyak kesempatan untuk menjadi manusia secara utuh.

Irewa menerima cinta Meage. Selanjutnya, upacara prosesi pernikahan diselenggarakan. Setelah keduanya resmi menjadi suami istri, Irewa belum bisa tinggal serumah bersama Meage karena belum menstruasi pertama.

Ketika Irewa mendapatkan menstruasi pertamanya, berbagai ritual pun diselenggarakan. Irewa memakan betatas suci dan meminum air suci kemudian tinggal di rumah sendiri. Namun, ketika itu Irewa diculik Malom, pemuda Hobone yang menyukai Irewa. Malom memahami bahwa perempuan yang sudah menstruasi diperbolehkan bersetubuh dengan suaminya, maka Malom berniat

menjadikan Irewa sebagai istrinya. Penculikan tersebut menciptakan peperangan antara dua kampung, Aitubu dan Hobone. Kedua kampung tersebut sudah lama bermusuhan. Pemuda Hobone melakukan pencurian, tanda-tanda larangan pada pohon-pohon di hutan yang dianggap sebagai hak milik orang lain justru ditebangi dan dicuri. Hal tersebut memicu kemarahan masyarakat Aitubu sehingga menyebabkan perang. Dalam peperangan, alat-alat yang dimiliki masyarakat Aitubu dimantrai dan dipercaya akan mendapat kekuatan magis untuk keberhasilan membunuh musuh.

- 116) Perkampungan Hobone dan perkampungan Aitubu sudah lama saling bermusuhan. Pada mulanya beberapa anak muda Hobone mencuri babi-babi milik seseorang dari Aitubu yang dipelihara di luar wilayah hunian. Setelah itu, pemuda lainnya menebang sebuah pohon yang sudah diberi tanda larangan (*seiye*), dipasang daun pandan kering melilit ke batang pohon. Itu menandakan si pohon telah milik seseorang, tidak boleh ditebang. Tapi ada orang menebang. Ketahuan. Ia orang Hobone. Pencurian dan penebangan ini menimbulkan perasaan kesal orang Aitubu. Biasanya itu sudah bisa menyebabkan perang (Herliany, 2015:34)
- 117) Para pemuda di rumah yowi ternyata langsung merencanakan perang. Pemuda Hobone diundang datang untuk pesta, begitulah taktiknya. Sebuah upacara adat singkat langsung diadakan. Ritus menjamin keberhasilan perang. Semua hiasan di leher dan tangan dilepaskan. Seseorang mengambil sebuah noken purba sakral peninggalan nenek moyang dari rumah obi keramat. Seorang dukun mengucapkan mantra. Satu per satu para pemuda Aitubu menempelkan anak panah pada noken sakral. Dengan penempelan itu mereka percaya akan mendapat kekuatan magis. Jika anak panah dilepaskan, musuh pasti terkena (Herliany, 2015:36)
- 118) Jika perempuan sudah menstruasi, berarti perempuan sudah diperbolehkan bersetubuh dengan suaminya. Setelah menculik, Irewa langsung dibawa Malom ke pondok yang sudah disiapkannya di hutan. Di pondok itulah Irewa berada. Ditemani Mama Fos, ibu Malom yang sudah tua (Herliany, 2015:45)

Kepercayaan masyarakat mengenai hak milik harta adat dan pohon di hutan memicu permusuhan dan peperangan. Kekuatan dari roh masih dipercaya akan

memberi pengaruh pada alat-alat yang digunakan perang agar tidak meleset dan tepat sasaran. Kepercayaan masyarakat untuk perempuan yang sudah mendapat menstruasi pertama berarti boleh bersetubuh dengan suaminya. Masyarakat tidak berpikir bahwa perempuan juga membutuhkan fisik dan mental yang baik untuk memutuskan dia harus bersetubuh atau tidak.

Meage menyingkir ke dalam hutan di saat kedua kampung sedang berseteru. Meage berjalan jauh menyusuri hutan hingga menemukan perempuan yang sedang terluka di dalam sebuah lubang. Perempuan tersebut mengalami luka panah di tubuhnya. Lubang yang dibuat oleh perempuan sendiri dari tanah dipercaya dapat menyelamatkan dirinya.

119) Meage berjalan mencari sumber rintihan. Makin dekat, suara itu makin jelas. Makin dekat, tambah jelas lagi. Tapi ia tak melihat seorang pun manusia. Tubuh Meage menggigil. Tapi ia terus mencari suara itu. Sampai akhirnya ia menemukan. Suara itu berasal dari sebuah lubang. Di dalamnya Meage melihat seorang perempuan. Pucat sekali wajahnya. Badannya lemas seperti daun betatas kayu. Seperti hampir mati. Napasnya tinggal satu-satu. Meage mengangkat perempuan itu. Ia bekas. Ada beberapa bekas anak panah menancap di tubuh si perempuan. Ada bekas darah. Banyak, tapi sudah mengering. Tak mendesak diobati (Herliany, 2015:43)

120) Ia terkena anak panah ketika sedang mencari kayu di pinggir hutan. Tak ada yang tahu. Menahan sakit, si perempuan lari masuk ke dalam hutan. Terus, dan sampai di hutan di Dusun Onof ini. Ada lima anak panah menancap tubuhnya. Ia cabuti satu-satu. Setelah itu, dengan sisa tenaga yang ada, ia membuat lubang tanah, dan masuk ke dalam. Begitulah cara pertahanan diri yang dikenal orang-orang Iko. Tanah bisa menyerap darah yang menetes dari tubuh. Dengan begitu, ia selamat (Herliany, 2015:43)

Masyarakat meyakini bahwa dengan membuat lubang dan masuk ke dalamnya mampu memberikan perlindungan. Tanah memang akan menyerap darah namun tidak akan menolong nyawa orang yang terluka. Masyarakat tidak sadar bahwa

orang terluka seharusnya cepat diberi pertolongan dan pengobatan. Perempuan yang terluka tersebut lantas membuat lubang, bukan berusaha meminta bantuan.

Masyarakat Hobone yang mengetahui bahwa banyak pemuda yang mati dibunuh masyarakat Aitubu menginginkan pembalasan dendam. Bapa Ulunggi, orang yang berpengaruh di Hobone beserta para laki-laki berkumpul. Mereka bermusyawarah bersama menyampaikan pendapat apa yang harus dilakukan untuk membalas Aitubu. Seorang dukun bercerita mengenai pengalamannya bertemu banyak roh maupun arwah nenek moyang. Masyarakat Hobone yang berkumpul pun percaya terhadap dukun tersebut. Bapa Labobar sebagai orang berpengaruh di kampung Aitubu teringat sebuah cerita kepercayaan masyarakat yang menyebabkan kampung Hobone dan Aitubu bermusuhan. Cerita tersebut dipercaya dan diturunkan secara terus menerus oleh seorang bapak ke anak-anaknya.

121) Orang-orang menjadi tegang mendengar yang dikatakan dukun itu. Dukun ini berbicara dengan suara berat. Orang-orang merasa ngeri karena si dukun dipercaya mengetahui banyak hal tentang roh pohon, roh betatas, roh air. Juga tentang arwah orang-orang mati. Mati karena tua dan mati karena terbunuh dalam perang. Selain Bapa Ulunggi, dukun ini juga merupakan orang berpengaruh di Hobone karena pengetahuan yang dimilikinya tentang para leluhur itu (Herliany, 2015:48)

122) Saat sendirian sebelum tidur pada waktu malam, Bapa Labobar teringat cerita dari Kampung Walei. Cerita ini pernah diceritakan oleh bapaknya yang sudah meninggal. Bapak dari Bapa Labobar mendapat cerita ini juga dari bapaknya. Bapak dari bapaknya juga mendengarnya dari bapaknya dulu. Diturunkan secara terus-menerus melalui seorang bapak. Sebuah mitos.

Ceritanya adalah tentang dua kakak adik yang tinggal di perkampungan Walei. Si kakak adalah seorang perempuan yang sudah punya anak. Adiknya seorang laki-laki yang masih belum kawin. Si kakak akan pergi berkebun mengambil sayur dan betatas untuk dimakan bersama anaknya dan si adik. Persediaan yang ada sudah hampir habis.

Karena jauh dan jalannya sulit, melewati sungai besar, si kakak minta adiknya menjaga anaknya yang saat itu sedang tidur. Setelah si kakak pergi jauh, anaknya bangun. Lalu menangis. Si adik memberikan makanan yang ada, tapi si anak menolak. Betatas, pisang, ditolaknya. Si adik mengambil sepotong daging yang tersisa. Ternyata juga tetap ditolak si anak. Si anak minta susu. Susu dari ibunya. Si anak terus menangis. Si adik menjadi jengkel, lalu membunuh si anak. Daging si anak diletakkan di bawah abu seperti kalau mereka memasak betatas, lalu dibakar. Setelah itu, si adik memakan daging si anak. Tulang-tulangnyanya disimpan di obi keramat yang terletak tidak jauh dari rumah mereka. Ketika si kakak pulang, ia menanyakan tentang anaknya. Si adik tidak mengaku. Si kakak mencari ke mana-mana. Tidak ketemu. Akhirnya si kakak tahu, si adik telah membakar dan memakan anaknya. Ia lalu mengambil tongkat kayu. Si adik ia pukul dengan tongkat itu. Adiknya bisa menghindar dengan berlindung di tiang-tiang kayu di dalam rumah. Si kakak terus mengejar. Akhirnya si adik melarikan diri lewat celah atap. Di atas atap, ia berubah menjadi burung temti. Kakaknya berhenti mengejar. Ia alu menangisi kematian anaknya. (Herliany, 2015:49)

- 123) Anak turun-temurun dari kakak dan adik inilah yang kemudian jadi masyarakat di perkampungan Aitubu dan Hobone. Mereka sebetulnya satu keluarga tapi sejak dulu bermusuhan. Orang-orang Hobone masih menyimpan tulang tangan anak itu dalam noken keramat. Apa yang dilakukan dulu oleh leluhur mereka, mereka lakukan juga sekarang. Inilah yang menyebabkan perang yang tak pernah selesai antara dua perkampungan itu. Cerita ini sudah didengar juga oleh sebagian besar orang-orang di kedua perkampungan. Orang-orang menjadi tegang mendengar yang dikatakan dukun itu. Dukun ini berbicara dengan suara berat. Orang-orang merasa ngeri karena si dukun dipercaya mengetahui banyak hal tentang roh pohon, roh betatas, roh air. Juga tentang arwah orang-orang mati. Mati karena tua dan mati karena terbunuh dalam perang. Selain Bapa Ulunggi, dukun ini juga merupakan orang berpengaruh di Hobone karena pengetahuan yang dimilikinya tentang para leluhur itu (Herliany, 2015:49-50)

Kepercayaan masyarakat semakin mendalam karena keberadaan seorang dukun. Dukun bisa berinteraksi dengan roh-roh. Kepercayaan masyarakat tentang roh yang tidak masuk akal tersebut kemudian diperkuat dengan adanya cerita mitos mengapa kedua kampung, Aitubu dan Hobone bisa bermusuhan. Cerita mitos tersebut hanya memperburuk pertikaian dua kampung yang tidak kunjung selesai hingga akhirnya menempatkan Irewa sebagai alat damai.

Irewa dijadikan alat damai dan harus menikah dengan Malom. Sebelum menikah, Irewa diberi banyak nasihat dari Mama Kame tentang larangan dan bercerita tentang manusia pertama yang mengenal persetubuhan. Irewa yang lugu mencoba mengerti makna nasihat Mama Kame dan Irewa tidak bisa menolak Malom demi kedamaian dua kampung.

124) Tak lama lagi Irewa akan menikah dengan Malom. Mama Kame memberikan nasihat-nasihat sebagai seorang ibu pada anaknya yang tak lama lagi akan kawin.

“Mulai sekarang kamu tidak boleh makan pandan merah, Irewa,” jelas Mama Kame memberi tahu tentang buah larangan. “Karena warna merah dari buah pandan merah adalah darah menstruasi,” kata Mama Kame ketika melihat anaknya akan membuka mulut, mau bertanya.

“Suami-istri baru bisa melakukan hubungan persetubuhan kalau pandan merah di pohon sudah matang. Pandan itu adalah manusia, perempuan. Sudah merah berarti perempuan itu sudah dewasa,” tambah Mama Kame. (Herliany, 2015:53-54)

125) Mama Kame lalu melanjutkan tentang hal kawin. Ia menceritakan pada Irewa sebuah cerita tentang bagaimana manusia pertama kali mengenal persetubuhan. Sebuah mitos dari pegunungan Megafu.

Pada zaman dulu, orang belum mengenal bagaimana caranya membuat anak keturunan. Seorang laki-laki bernama Ungi dari klen Sama, menikahi seorang perempuan. Ia lalu memukul badan istrinya. Ia mengira hal itu bisa menyebabkan istrinya hamil. Bahu, kepala, dan punggung istrinya ia pukul dengan kayu besar. Istrinya berteriak-teriak kesakitan. Tubuh istrinya berdarah dan jatuh ke tanah. Pada waktu lain, ia mengulang hal sama karena istrinya belum hamil juga.

Suatu hari, mertuanya datang ketika anaknya sedang di luar rumah. Si laki-laki diberi tahu oleh mertuanya. Mertuanya mengambil daun pisang. Lalu penis menantunya dibungkus dengan pisang itu.

“Sekarang, kamu berbaring di atas saya,” katanya. “Itulah cara yang harus kamu lakukan agar istrimu hamil. Bukan memukulnya. Kamu tidak tahu. Sekarang sudah aku beri tahu. Jangan memukul istrimu lagi.”

Irewa tak banyak bertanya. Ia mencoba untuk mengerti. Ia sudah dewasa (Herliany, 2015:53-54)

Nasihat yang diberikan Mama Kame berupa kepercayaan masyarakat tentang pandan merah. Kepercayaan masyarakat tersebut mengatakan perempuan tidak boleh makan pandan merah hanya karena dia menstruasi. Padahal tidak ada

larangan resmi yang melarang perempuan makan pandan merah. Pandan merah juga menandakan darah menstruasi dan juga memutuskan bahwa suami istri bisa bersetubuh jika pandan merah sudah matang. Pandan dianggap sebagai manusia, perempuan. Dan berwarna merah berarti perempuan sudah dewasa. Nyatanya, tidak ada hubungan sama sekali antara pandan merah dengan menstruasi, waktu bersetubuh, dan perempuan dewasa. Pandan merah semata-mata hanya simbol kepercayaan untuk para perempuan yang notabene juga tidak berpengaruh baik bagi kelangsungan hidup perempuan itu sendiri. Ditambah dengan cerita kepercayaan masyarakat awal manusia mengenal persetubuhan, yang di mana dipaparkan bahwa sang ibu mertua mengajari anak menantunya bersetubuh.

Ketika Irewa sudah menjadi istri Malom, mereka berdua bekerja layaknya laki-laki dan perempuan Hobone bekerja. Irewa sebagai perempuan harus menyiapkan makanan dan mengurus kebun, sedangkan Malom pergi berburu di dalam hutan. Kegiatan berburu juga memiliki pantangan yang harus dilakukan laki-laki Hobone. Pantangan tersebut dilaksanakan agar pemburu mendapatkan hasil buruan.

- 126) Suatu hari Malom sudah berangkat pergi berburu. Berburu harus dilakukan sebelum orang-orang bangun dari tidur. Selain itu juga ada beberapa pantangan. Yaitu tidak berhubungan badan dengan istri. Tidak berkomunikasi dengan perempuan. Tidak terkena air kencing anak. Alat-alat berburu tidak boleh tersentuh perempuan. Semua itu agar pemburu bisa mendapatkan hasil buruan. Bila seorang perempuan menyentuh alat berburu, masyarakat Hobone percaya, si perempuan bisa kena penyakit misalnya muntah darah (Herliany, 2015:61)

Sebelum berburu, berbagai pantangan yang harus dilalui laki-laki menggambarkan bahwa perempuan tidak penting dan disingkirkan. Hanya karena

akan berburu, suami tidak boleh berhubungan badan. Tidak dipikirkan bahwa perempuan juga tidak boleh berhubungan jika dia merasa lelah atau sakit. Laki-laki mempunyai peran dan keputusan sendiri, sedangkan perempuan tidak memilikinya.

Semenjak menikah, Irewa sering dipaksa Malom untuk menuruti nafsunya. Irewa tidak memiliki daya karena dia perempuan dan dirasa tidak baik ketika perempuan Hobone melawan keinginan suami. Setiap hari, Irewa mendapat nasihat dari para mama tentang bagaimana menjadi perempuan yang baik. Nasihat lebih banyak jumlahnya untuk perempuan dari pada untuk laki-laki.

Ketika Irewa hamil dan akan melahirkan, dia dibantu oleh seorang mama bidan. Perempuan Hobone yang melahirkan akan dibawa ke suatu pondok yang jauh dari rumah adat keramat. Hal tersebut karena darah dan kotoran persalinan dianggap menyebabkan penyakit bagi laki-laki dan anak-anak. Perempuan yang melahirkan harus di tempat yang jauh dan ditinggal sendirian untuk melakukan proses persalinan. Banyak perempuan Megafu yang melakukan persalinan seorang diri.

Kondisi pondok yang jauh dari layak membuat perempuan Megafu harus berjuang sendiri, mempertaruhkan nyawa untuk membawa kehidupan baru keluar dari rahimnya. Kepercayaan masyarakat Megafu terhadap darah dan kotoran persalinan yang dapat menyebabkan penyakit membuat perempuan harus dibawa jauh dalam kondisi yang lemah. Kondisi tersebut harus dilalui perempuan Megafu karena sudah menjadi kepercayaan turun menurun yang tidak bisa ditentang.

Saat Irewa melahirkan kedua kalinya, dia melakukannya sendiri di rumah. Di depan perapian, Irewa sudah paham perbedaan rasa sakit perut atau melahirkan. Irewa sudah paham bagaimana mempersiapkan persalinan. Hanya beralaskan daun pisang, abu panas, dan asap yang dipercaya mampu memberikan kekuatan.

- 127) Banyak perempuan Megafu melakukan persalinan seorang diri. Kalau melahirkan di tempat hunian, biasanya ada seorang mama yang sudah terbiasa membantu perempuan melahirkan (Herliany, 2015:67)
- 128) Mama bidan lalu membawa Irewa ke sebuah pondok. Masyarakat Megafu percaya bahwa darah dan kotoran persalinan bisa menyebabkan penyakit yang mengerikan bagi laki-laki dan anak-anak. Juga, darah yang mengalir dari rahim perempuan melahirkan dapat menghilangkan kemampuan dan berkat dari alat-alat perang yang tersimpan di rumah adat keramat. Karena itu, kalau perempuan melahirkan, harus di tempat yang jauh atau di tempat yang hanya ada perempuan itu sendirian (Herliany, 2015:67)
- 129) Pondok itu hanya berupa ruang segi empat yang sempit. Biasa dipakai untuk berhenti sebentar dalam perjalanan ke ladang. Kayu-kayu dindingnya sudah banyak yang rusak. Tidak utuh lagi. Ada tumpukan kayu api di belakang rumah. Bidan menyalakan api lalu membakarnya. Asapnya masuk dari bawah. Irewa diajak masuk ke dalam. Lalu disuruh berjongkok di tanah. Di bawah pantat, Mama bidan sudah memberi alas berupa rerumputan kering (Herliany, 2015:67)
- 130) Tak lama kemudian, keluarlah tali pusar. Darah yang menetes ditutup dengan abu panas. Irewa lalu duduk. Beristirahat sebentar. Perapian sudah padam. Asapnya menyesakkan napas. Tapi asap itu dipercaya memberi kekuatan bagi perempuan yang sedang sakit. Perempuan yang sedang melahirkan. Juga bayi yang baru lahir (Herliany, 2015:71)

Perempuan melahirkan harus berjuang sendiri. Kepercayaan masyarakat darah dan kotoran persalinan dianggap menimbulkan penyakit dan menghilangkan kemampuan serta berkat alat perang. Masyarakat tidak sadar bahwa proses persalinan merupakan berkah semesta yang berlimpah dibandingkan dengan alat yang digunakan untuk perang dan membunuh orang. Masyarakat tidak sadar

bahwa darah dan plasenta yang dianggap kotoran merupakan zat paling ampuh yang melindungi dan menjadi wadah kehidupan selama janin masih dalam kandungan. Masyarakat hanya mengindahkan alat, perang dan laki-laki yang terus mengawini istri, tanpa memikirkan bahwa perempuan berjuang mati-matian menghadirkan sebuah nyawa baru. Hingga akhirnya, Irewa beserta perempuan lainnya harus melahirkan sendiri menegaskan masyarakat Aitubu menutup mata bahwa perempuan hamil dan melahirkan juga merupakan tanggung jawab suami.

Setiap hari, Irewa harus bekerja menyiapkan makan untuk keluarganya. Meskipun Irewa merasa sakit, Malom memarahinya bahkan mulai terbiasa memukul Irewa. Suatu hari ketika Irewa pergi ke kebun, ada seseorang yang mengikutinya. Lepi, seorang pemuda Hobone tertarik dengan Irewa meskipun Irewa sudah punya banyak anak. Lepi merasa tidak sanggup ketika harus membayar Irewa dengan babi agar menjadi istrinya. Lepi tidak berhenti berusaha membuat Irewa tertarik padanya. Hingga akhirnya Lepi menemui dukun dan meminta bantuan agar bisa mengambil hati Irewa.

Dukun menyebutkan mantra dan beberapa hal lain yang harus dilakukan Lepi agar sihir cinta bisa berhasil. Masyarakat Hobone masih percaya adanya dukun yang bisa membantu proses mereka mendapatkan sesuatu. Begitu pula dengan Lepi yang berusaha mengambil hati Irewa. Dari pada harus membeli Irewa dengan babi, Lepi memilih untuk menemui dukun.

131) Lepi lalu menemui seorang dukun di Dusun Egiwo. Ia menyampaikan keinginannya untuk bisa mengambil hati Irewa. Supaya Irewa mencintainya. Agar Irewa melupakan suaminya. Dukun itu mendengar permintaan Lepi. Si dukun diam sejenak mengucapkan mantra-

mantra yang tidak jelas bunyinya. Setelah itu, si dukun menyebutkan beberapa mantra dan minta Lepi untuk menghafalkannya. Mantra itu diucapkan untuk menyihir Irewa. Begini terjemahan mantra itu,

bubuk uruk amu

wo uruk amo-o

matahari terbenam

matahari turun dan menghilang

balikkanlah hatimu dari sungai, lupakan ia

suamimu, jangan pedulikan ia.

hatimu biarkan ia selalu ingat aku

engkau cantik, hatimu untuk hatiku

balikkan hatimu dari suamimu

rasakan pikirkan, lupakan ia

Ada beberapa hal lain yang disampaikan si dukun ke Lepi agar sihir cinta itu bisa berhasil. Lepi mendengarkan dan mengingat semuanya dengan baik (Herliany, 2015:75)

132) Lepi mengikuti Irewa dari jarak yang jauh. Ketika tiba di tempat yang benar-benar sepi, Lepi mendekat. Lalu ia lemparkan sebuah batu kecil ke noken Irewa. Itu salah satu yang disampaikan dukun agar dilakukan Lepi. Masuk! Tersangkut ke dalam noken Irewa. Ini artinya, sihir dari dukun itu akan bisa masuk (Herliany, 2015:76)

133) Kali kedua, Lepi menemui Irewa lagi. Di lain tempat tapi juga di tempat yang tak ada orang. Kali ini Lepi berada di arah depan dari tempat Irewa berjalan. Lepi mengucapkan mantra lalu meletakkan sepotong kayu kecil dan tali khusus bernama tali tinggi di tanah yang kira-kira akan dilewati Irewa. Tepat sasaran. Irewa melewati tanah yang sudah dipasang kayu dan tali itu. Menurut dukun, itu berarti Irewa sudah masuk dalam jaringnya (Herliany, 2015:77)

Dukun, mantra, dan benda-benda magis masih terus dipercaya masyarakat terutama Lepi untuk mengantar keberhasilan meraih hati Irewa. Irewa, sebagai perempuan yang tidak tahu apa-apa merasa dibohongi dan terjebak dalam buaian Lepi. Irewa menutup kemungkinan bahwa Irewa memiliki pilihan untuk menolak ajakan Lepi. Akhirnya pergumulan tersebut berujung pada Malom memergoki mereka dan memukuli mereka tanpa ampun.

Perlakuan Malom yang kasar membuat Irewa memberanikan diri untuk meninggalkan rumah. Irewa membawa serta anak-anaknya berjalan ke arah yang belum pernah dituju. Sesampainya di Dusun Kapo, Irewa nampak sakit hingga akhirnya dibawa ke rumah sakit. Irewa mengalami keguguran dan malaria. Di rumah sakit, Irewa dipertemukan oleh saudara kembarnya, Jingi Pigay. Saudara kembar yang lama berpisah karena menurut kepercayaan masyarakat Megafu, anak kembar merupakan sebuah masalah. Namun kebaikan hati Suster Karolin menyelamatkan saudara kembar dari hukum berlaku yang menjadi kepercayaan masyarakat Megafu.

- 134) “Jingi, Irewa, dan Mama Kame, sebetulnya adalah sebuah keluarga. Ibu-anak,” kata Suster Wawuntu tenang. Jingi kaget. Mama Kame kaget. Sama sekali tak mengerti. Lalu Suster Wawuntu menyampaikan sebuah cerita panjang. Pada waktu Mama Kame melahirkan, kandungannya ada masalah. Dukun Aitubu tak ada yang bisa mengobati. Tak ada orang pandai lain yang bisa membantu mengeluarkan bayi dalam kandungan (Herliany, 2015:85)
- 135) Penanganan berjalan lancar. Bayi keluar dengan selamat. Ternyata bayi kembar. Itu masalah. Menurut kepercayaan masyarakat di pegunungan Megafu, kalau ada bayi kembar, salah satu harus dibuang ke sungai atau dibunuh. Suster Karolin tentu tidak mau melakukan hal itu. Seorang manusia tak boleh dibunuh atau dibuang. Ia yang berasal dari Belanda tak mempercayai kepercayaan yang ada di masyarakat Megafu. Selain itu, Suster Karolin tak punya anak. Jadi ia ingin mengambil bayi itu untuk dijadikan anak asuh. Suster Karolin minta persetujuan Mama Kame. Tapi Mama Kame takut roh-roh akan marah dan kampung ditimpa bencana. Lalu Suster Karolin mengatur siasat dengan Suster Wawuntu. Bayi kecil itu dihanyutkan di sungai. Tapi di tepi sungai yang lain Suster Wawuntu sudah siap mengambil si bayi. Akhirnya Suster Karolin bisa memiliki bayi itu. Si bayi diberi nama Jingi Pigay. Jingi lalu dirawat dan diasuh oleh Suster Karolin (Herliany, 2015:86)

Jingi, saudara kembar Irewa adalah korban dari kepercayaan masyarakat yang menganggapnya sebagai masalah. Jalan keluar untuk mengatasi masalah

tersebut adalah salah satu bayi yang terlihat lemah dibuang atau dibunuh. Kepercayaan tersebut mendarah daging dipercayai masyarakat tanpa maksud yang jelas dan masuk akal. Seorang bayi tentu tidak memiliki pilihan untuk terlahir kembar bahkan dianggap sebagai masalah. Masyarakat menyangsikan kehadiran bayi kembar sebagai berkah. Masyarakat menghina salah satu bayi kembar dengan cara dibuang atau dibunuh.

Jauh dari kehidupan Irewa, Meage tiba di sebuah kampung Mbireri. Meage bersama Silak, teman sekolahnya, membantu masyarakat Mbireri dalam kehidupan sehari-hari. Meage menjadi guru dibantu Silak mengajari anak-anak belajar. Meage juga membantu orang-orang sakit yang dia temui. Suatu hari Meage dan Silak menemukan perempuan sakit malaria di hutan. Kepercayaan masyarakat Papua pedalaman, orang sakit harus dijauhkan dari permukiman agar roh-roh penyakit tidak menyerang orang lain. Meage yang sudah belajar dari Dokter Leon tahu apa yang harus dilakukan, maka dia dan Silak berusaha membantu perempuan tersebut untuk sembuh. Meskipun akhirnya, si perempuan tidak sanggup melawan sakitnya dan akhirnya meninggal dunia.

136) Suatu hari ada seorang pemuda melaporkan ia melihat ada perempuan sakit di hutan di sebelah utara. Meage dan Silak datang ke tempat yang diceritakan si pemuda. Meage sangat kaget. Diperiksanya, perempuan itu terkena malaria. Tubuh hanya tinggal kulit. Tak ada daging tertinggal. Hanya tulang-belulang. Bau busuk tercium. Menjijikkan. Kakinya kurus kering diisap borok (*frambiosis*). Cacing dalam perutnya memakan semua daging yang tersisa. Perempuan ini kira-kira sudah lama ditinggalkan keluarganya.

Menurut kepercayaan orang Papua pedalaman, orang sakit harus dijauhkan dari permukiman. Sebab kata mereka, roh-roh penyakit itu juga akan menyerang orang lain. Jadi banyak orang akan bisa meninggal. Karena itu, harus dijauhkan dari orang yang tidak sedang sakit. Meage bergidik. Pasti

sakit sekali yang dirasakan si perempuan. Hanya menunggu kematian datang (Herliany, 2015:103)

Orang sakit dijauhkan agar roh-roh penyakit tidak menularkan kepada orang lain. Penyakit menyerang bukan karena roh, melainkan memang terdapat virus yang disebarkan oleh tumbuhan atau hewan. Orang sakit seharusnya diperiksa dan dirawat agar disembuh kemudian dilakukan pencegahan agar orang lain tidak tertular, bukan dibuang dan dibiarkan mati.

Meage memulai kehidupan baru, tinggal di hutan dan berpindah-pindah bersama orang-orang Yebikon. Meage memberikan ilmunya yang selama ini dia dapat selama di Aitubu, sedangkan masyarakat lainnya tetap percaya pada roh-roh penghuni yang tinggal di mana-mana. Roh-roh tersebut dianggap selalu hadir dalam setiap kegiatan yang dilakukan masyarakat Megafu setiap harinya. Meage pun membagi pengetahuannya kepada anak-anak agar mampu menghadapi segala hal dalam hidup.

- 137) Masyarakat di bawah pegunungan Megafu percaya adanya roh yang tinggal di mana-mana. Ada roh palimuon, roh yang berada di atas. Roh ini besar, berkuasa, dan berbahaya. Bisa membuat celaka manusia. Misalnya roh gunung, roh kampung, roh hutan. Ada roh apmon, roh yang berada di bawah. Roh ini kecil dan tidak terlalu berpengaruh. Mudah hilang. Misalnya roh air, roh sungai. Ada lagi roh orang yang sudah meninggal. Baik itu mati terbunuh atau roh yang merupakan jiwa leluhur mereka. Roh ini hidup di tengah-tengah mereka. Kadang bisa menampakkan diri dalam bentuk binatang. Kadang membuat celaka. Kadang emmbuat untung. Ada roh yang tidak kelihatan dan sering muncul dalam bentuk seorang perempuan. Biasanya roh ini mengganggu para pemuda (Herliany, 2015:111)

Roh merupakan salah satu media dalam kepercayaan masyarakat yang dipercaya dalam berbagai aspek kehidupan. Hal tersebut menjadi tidak masuk akal ketika masyarakat menyembah dan memuja roh tanpa memperhitungkan segala

aspek yang mungkin terjadi bukan karena roh. Kepercayaan terhadap roh juga membagi peran maupun status laki-laki serta perempuan tentang siapa yang terkuat, siapa yang pantas dan tidak pantas. Hingga sebagian perempuan dipinggirkan karena kepercayaan masyarakat terhadap roh.

Irewa hidup dengan kepercayaan sebagai perempuan dan istri yang baik menurut masyarakat pegunungan Megafu. Irewa masih mendapat perlakuan kasar dari Malom hingga ia tidak tahan dan berpikir untuk bunuh diri. Bunuh diri menjadi pilihan terakhir untuk menyelamatkan diri dan semata untuk mengancam suami atau perang akan terjadi. Bagi masyarakat Megafu, bunuh diri sudah dianggap biasa sejak zaman nenek moyang. Bunuh diri berkaitan dengan cerita lama di Aitubu yang dipercaya masyarakat.

138) Di wilayah pegunungan Megafu, bunuh diri memang bukan hal baru bagi para perempuan. Bunuh diri biasa dilakukan para perempuan. Bahkan ini merupakan senjata terakhir atau cara yang banyak dipakai para perempuan untuk mengancam suami. Biasanya suami takut. Sebab kalau ini terjadi, maka suami harus memberikan sejumlah babi ke keluarga istri. Jika tidak, maka perang yang harus terjadi. Selain itu, bunuh diri para perempuan juga seperti mendapat dukungan dari nenek moyang. Hal ini berkaitan dengan cerita lama di Aitubu tentang babi purba. Babi purba rela mati demi hadirnya kehidupan lain, yaitu manusia (Herliany, 2015:141)

139) Irewa ingat tentang cerita yang disampaikan turun-temurun di perkampungannya itu. Dahulu kala ada seorang perempuan dan anaknya, laki-laki. Si perempuan memutuskan untuk menjadi seekor babi. Ketika anaknya mencari, ia tak menemukan ibunya. Yang ada hanya babi itu. Binatang itu bisa bicara dan meminta agar ia dibunuh dan dimasak. Nanti dagingnya boleh dimakan. Setelah itu tulang harus dikumpulkan di sebuah tempat. Dari tulang-tulang ini menjelma banyak perempuan dan laki-laki. Jadi bunuh diri adalah sesuatu yang tidak buruk. Seorang manusia sengsara dengan sukarela melakukan sesuatu untuk suatu hal lain. Yang penting bagi Irewa adalah ia bisa memiliki keinginan sendiri. Bunuh diri

para perempuan biasanya dilakukan dengan cara melompat ke dalam sungai yang deras dan dalam airnya (Herliany, 2015:141)

Bunuh diri bukan hal baru bagi perempuan Megafu yang dilakukan untuk ‘menyelamatkan diri’ dari suami. Bunuh diri dilakukan untuk mendapatkan dukungan dari nenek moyang. Semua itu berawal dari cerita kepercayaan masyarakat yang turun menurun dipercaya masyarakat. Kepercayaan masyarakat tersebut menempatkan perempuan sebagai korban dari perlakuan kasar suami. Perempuan tidak sadar bahwa dia memiliki pilihan untuk bercerai atau menuntut laki-laki jika terjadi kekerasan. Bunuh diri tentu bukan menjadi senjata terakhir agar semua masalah terselesaikan. Justru hanya akan menimbulkan perempuan lain menjadi korban-korban selanjutnya.

Keinginan Malom adalah memiliki banyak anak. Irewa selalu diminta untuk melayaninya. Irewa melahirkan banyak anak perempuan sedangkan Malom ingin anak laki-laki. Malom mengumpamakan banyak anak dengan bambu. Bambu dianggap sebagai lambang banyak keturunan yang bisa hidup dan tumbuh di mana saja. Bambu juga memiliki banyak kegunaan seperti alat mengawali kehidupan. Dengan pisau yang terbuat dari bambu, tali pusar bayi akan dipotong.

- 140) Malom memang tak pernah berhenti meminta Irewa punya anak. Ia bicara tentang bambu. Pohon bambu memang sering dibicarakan oleh orang-orang di bawah pegunungan Megafu kalau mereka membicarakan tentang anak. Bambu adalah lambang banyaknya keturunan. Bambu bisa tumbuh dengan baik di mana saja. Setelah tumbuh, mudah beranak pinak. Jumlahnya banyak sekali. Begitulah yang diharapkan masyarakat. Agar setiap perempuan punya banyak anak seperti pohon bambu. Bambu juga adalah anak untuk mengawali kehidupan. Dengan pisau bambu, manusia memotong tali pusar. Melalui pisau bambu itulah, sebuah kehidupan dimulai (Herliany, 2015:143)

Kepercayaan masyarakat tentang bambu dipercayai masyarakat tentang banyaknya keturunan. Bambu merupakan harapan masyarakat untuk memiliki banyak keturunan dan bisa tumbuh di mana saja. Nyatanya, manusia tidak bisa disamakan dengan bambu. Jika bambu bisa tumbuh dan beranak pinak di mana saja karena bambu tidak bisa berpikir, berjalan sendiri, dan memutuskan pilihan. Manusia berbeda dengan bambu. Manusia bisa berpikir, berjalan sendiri, dan memutuskan pilihan apakah mau memiliki anak atau tidak. Kepercayaan masyarakat terhadap bambu membuat para perempuan menjadi korban. Menyamakan bambu dengan perempuan untuk beranak pinak merupakan tindakan menutupi hak perempuan untuk bereproduksi sesuai pilihannya. Hingga akhirnya terjadi pemerkosaan dalam perkawinan, jarak kehamilan yang dekat, angka kelahiran yang tinggi, dan kematian ibu atau anak.

Di daerah pinggir perkampungan Hobone ada suatu tempat baru, sebuah “kota kecamatan” yang disebut Distrik Yar. Adanya Distrik Yar merubah roda perekonomian masyarakat Hobone. Distrik Yar terdapat pasar dan tempat pelacuran. Semenjak Malom datang ke Surabaya, mengenal Dolly dan kembali ke Hobone, kehidupannya hanya menghabiskan uang hasil menjual tanah dan bermain dengan pelacur. Irewa merasa lebih tenang tidak perlu memikirkan Malom. Irewa masih menyanyikan lagu-lagu para mama, sedangkan orang-orang sudah berani melanggar hukum adat. Para orang tua-tua sudah banyak yang meninggal sehingga mereka berani melanggar peraturan adat. Pelanggaran hukum adat bisa dikenakan sangsi adat, atau akan mendapat kutukan, kesialan, bahkan

penyakit. Namun Malom dan para laki-laki lain sudah mulai meninggalkan adat karena menganggap Distrik Yar, terlebih pelacuran lebih menarik.

141) Menjual tanah sebetulnya tak dikenal di Hobone. Tapi orang tua-tua, banyak yang sudah meninggal. Merekalah yang selama ini menjaga kebiasaan dan mempertahankan agar tanah leluhur tidak dijual ke orang luar. Tapi tak hanya soal tanah. Banyak nilai-nilai lain juga sudah kendor. Masyarakat tak ketat lagi memegang kebiasaan orang tua-tua (Herliany, 2015:147)

142) Irewa tahu Malom menjual tanah. Itu sebetulnya mengecewakan hatinya. Tapi apa yang bisa dilakukan Irewa? Bukan haknya untuk melarang. Irewa kecewa karena Malom tidak mematuhi tata aturan adat. Irewa masih ingat nyanyian-nyanyian yang dibawakan mama-mama di Hobone yang isinya semua orang harus megikuti adat. Kalau melanggar, di samping akan ada sangsi adat, juga akan mendapat kutuk (*pelo*), kesialan. Bahkan *polo* (sakit atau penyakit) yang menyebabkan kematian. Karena itu, rata-rata orang Hobone takut melanggar adat (Herliany, 2015:152)

Kepercayaan masyarakat tidak hanya terjadi antara hubungan antar manusia dengan manusia, manusia dengan leluhur, manusia dengan tumbuh-tumbuhan, manusia dengan hewan. Namun juga terjadi antara manusia dengan tanah leluhur. Laki-laki memiliki hak paten atas warisan tanah leluhur, sedangkan perempuan tidak. Masyarakat percaya barang siapa menjual tanah leluhur akan mendapat kutukan, kesialan, bahkan kematian. Peraturan adat tersebut terus dilakukan karena ketakutan masyarakat akan akibat yang diterima jika melanggar. Perempuan tidak memiliki kuasa untuk mengambil alih atau memutuskan waris mengenai tanah leluhur, karena memang tidak disediakan tempat untuk perempuan Megafu menerima lebih banyak.

Kehidupan Irewa sebagai *yonime* (alat damai) tidak semulus yang diperkirakan. Irewa terpaksa menikah dengan Malom, dipaksa berhubungan

hingga beberapa kali mengalami kehamilan, keguguran dan persalinan yang dilakukan seorang diri. Mama Kame menganggap bahwa menjadi seorang *yonime* memang berat, namun *yonime* bisa menjadi penengah di kala ada perselisihan. Pendapat seorang *yonime* akan didengar tetua adat dan orang-orang yang dihormati.

Hingga akhirnya Irewa mulai menyadari dirinya. Irewa tidak mau lagi menjadi *yonime* yang terikat antara dua kampung. Irewa ingin melakukan hal lain yang bisa lebih dibutuhkan untuk saat ini. Irewa merasa terpanggil untuk kebutuhan orang lain.

- 143) Mama Kame pernah mengatakan, menjadi *yonime* memang berat. Ia dipaksa kawin oleh orang-orang yang lebih berkuasa di luar dirinya sendiri. Tapi setelah menikah, *yonime* bisa menjadi penengah kalau ada masalah-masalah kecil di antara dua perkampungan yang tadinya bermusuhan. Hanya pendapat dari perempuan *yonime* yang akan didengar tetua adat dan orang-orang yang dihormati di kampung-kampung itu. Kalau tak ada perselisihan, *yonime* mendapat tugas untuk terus-menerus menjaga keharmonisan masyarakat. Ia bisa menyampaikan pendapat, baik diminta atau tidak (Herliany, 2015:156)
- 144) Irewa kini sudah lebih menyadari akan dirinya. Zaman dulu, *yonime* diminta menjaga keselarasan masyarakat di dua kampung. Irewa kini berpikir, ia tak mau terikat hanya pada dua kampung itu saja. Kebutuhan untuk waktu sekarang adalah, ia harus ikut memikirkan keharmonisan pada tempat di mana ia berada saat ini. Irewa merasa terpanggil untuk menjadi orang yang punya pengaruh mengubah pandangan orang lain (Herliany, 2015:157)

Irewa ditempatkan sebagai alat damai justru melahirkan kesengsaraan bagi Irewa. Sudah dari awal ditetapkan, Irewa tidak memiliki kuasa untuk menolak. Semua merupakan keputusan bersama yang dianggap lebih penting dibanding keputusan Irewa sendiri. Masyarakat mendikte kehidupan Irewa untuk perdamaian dua kampung. Masyarakat tidak sadar bahwa perdamaian tentu bisa

dicapai melalui musyawarah antara dua kampung yang memang mengharapkan perdamaian, tanpa mengorbankan nasib Irewa.

Alat damai atau *yonime* merupakan kepercayaan masyarakat untuk mengakhiri permusuhan dan perang antara dua kampung. Kepercayaan masyarakat tersebut mengantarkan perempuan menjadi korban yang tidak memiliki hak bersuara dan memiliki keputusan terhadap nasibnya sendiri. Irewa menjadi korban alat damai sehingga Irewa terjebak dalam kepercayaan tersebut.

Berbagai kepercayaan masyarakat ditemukan dalam novel *Isinga*. Kepercayaan masyarakat tersebut dipercaya masyarakat Aitubu dan Hobone secara turun menurun. Ditemukan kepercayaan masyarakat perumpamaan matahari dan bulan yang menggambarkan laki-laki dan perempuan. Kemudian kepercayaan masyarakat mengenai berbagai perlengkapan upacara-upacara adat yang selalu dikaitkan dengan nenek moyang. Para dukun masih menjadi kepercayaan masyarakat sebagai seorang yang bisa berinteraksi dengan para roh-roh penghuni kehidupan. Kepercayaan masyarakat semakin diperkuat dengan adanya berbagai cerita yang dipercaya turun menurun dari bapak ke anak-anaknya.

Kepercayaan masyarakat terhadap manusia yang disamakan dengan bambu dan pandan merah untuk keberlangsungan hidup. Perlakuan masyarakat terhadap orang sakit yang harus dijauhi juga merupakan kepercayaan masyarakat yang sudah mendarah daging. Begitu juga terhadap perempuan melahirkan harus ditempatkan di lokasi yang jauh dari penduduk agar tidak menimbulkan penyakit

dari darah dan kotoran pasca melahirkan. Kelahiran bayi kembar juga dipercaya sebagai sumber masalah sehingga salah satu bayi harus dibuang atau dibunuh. Hingga akhirnya kepercayaan masyarakat seorang *yonime* sebagai alat damai yang bisa menjadi kepercayaan masyarakat justru membuat tokoh Irewa sengsara.

Berbagai kepercayaan masyarakat dalam novel *Isinga* memberi bukti bahwa kepercayaan masyarakat merugikan perempuan. Tokoh perempuan terutama Irewa telah menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat menjadi penyebab terjadinya konstruksi gender. Kepercayaan masyarakat dalam *Isinga* membuktikan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan tidak seimbang sehingga menimbulkan konstruksi gender.

3.2.2 Budaya Patriarki

Budaya patriarki menjadi penyebab berbagai ketidaksetaraan gender di masyarakat. Patriarki menggambarkan dominasi laki-laki dalam semua lingkup kemasyarakatan lainnya. Patriarki adalah konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat, dalam pemerintahan, militer, pendidikan, industri, bisnis, perawatan kesehatan, iklan, agama, dan lain sebagainya.

Selain kepercayaan masyarakat yang kuat menjadi kepercayaan masyarakat Aitubu dan Hobone, budaya patriarki juga mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam budaya patriarki, perempuan menjadi tidak penting untuk diperhitungkan. Hal ini dibuktikan melalui anak laki-laki yang diutamakan untuk sekolah.

- 145) Sekolah itu hanya ditujukan untuk para pemuda. Tak dibicarakan bagaimana sekolah untuk perempuan. Mungkin karena kondisi alam di Aitubu sulit. Jika perempuan mengajarkan agama di dusun-dusun yang letaknya jauh, ia bisa diganggu binatang liar atau orang jahat. Selain itu, perempuan lebih dibutuhkan tenaganya di keluarga asing-masing untuk bekerja di kebun atau mengurus keluarganya (Herliany, 2015:15-16)

Sekolah sangat penting untuk masa perkembangan anak-anak. Sekolah diperuntukkan bagi semua anak-anak tanpa memandang status sosial bahkan jenis kelamin. Namun di Aitubu hanya anak laki-laki saja yang boleh bersekolah. Anak perempuan tidak dihitung turut ambil bagian untuk mendapatkan pendidikan. Alasannya hanya karena kondisi alam yang tidak memungkinkan seorang perempuan menjadi guru untuk mengajar. Hak pendidikan merupakan hak semua orang, tidak ada alasan apapun yang bisa diterima untuk membatasi seseorang mengakses ilmu pengetahuan.

Dunia kaum laki-laki dan perempuan juga dipisah. Hal tersebut tergambar jelas bagaimana masyarakat membagi tempat tinggal laki-laki dan perempuan. Para laki-laki yang sudah dianggap dewasa menempati rumah yowi, sedangkan rumah para perempuan berada di rumah humia. Fungsi masing-masing rumah tersebut juga berbeda seturut tanggung jawab dari laki-laki maupun perempuan.

- 146) Yowi bisa berarti rumah dalam arti tempat orang tinggal. Juga bisa berarti perkumpulan warga atau sejumlah orang yang ada di sebuah dusun. Sekaligus dengan begitu, seorang anak kecil laki-laki juga dipisahkan dari keluarganya. Yaitu ibu dan saudara-saudaranya yang perempuan. Ia diizinkan ikut serta dalam pelaksanaan upacara-upacara. Juga boleh masuk ke rumah adat keramat (Herliany, 2015:10)

- 147) Humia adalah rumah yang ditinggali keluarga. Kebiasaan di Aitubu, setelah menjalani upacara wit para laki-laki lebih banyak menghabiskan waktu di rumah yowi. Kebanyakan mereka merasa malu bila tetap di humia, di rumah para perempuan (Herliany, 2015:13)

- 148) Rumah yowi adalah inti, di situlah pusat kegiatan masyarakat Aitubu. Dunia kaum laki-laki dan perempuan dipisahkan dengan jelas. Laki-laki memerankan peranan yang penting dan menentukan dalam masyarakat. Mereka yang tinggal dalam satu yowi yang sama akan satu kata satu pikiran. Saling mendukung. Saling membantu (Herliany, 2015:29)
- 149) Sementara menunggu, Meage kini ingin mengetahui bagaimana penerimaan Bapa Labobar. Bapa Labobar dan bapaknya sama-sama orang yang sudah meninggal dulu berhubungan dekat. Mereka sama-sama orang yang dihormati di perkampungan itu. Tak ada istilah kepala atau pemimpin di perkampungan Aitubu. Yang ada adalah orang berpengaruh. Biasanya mereka dihormati karena kuat secara fisik. Ahli berperang. Pandai berburu. Sering jadi pembicara saat ada perselisihan. Pandai berunding dalam berdagang sehingga babinya banyak. Bisa juga orang disebut berpengaruh karena memiliki pengetahuan rahasia, seperti misalnya seorang dukun (Herliany, 2015:30)

Bagi masyarakat Aitubu dan Hobone, laki-laki memiliki peranan yang sangat penting. Para laki-laki biasa berkumpul di rumah yowi untuk melakukan beberapa hal serta turut mengatur segala kebutuhan masyarakatnya. Beberapa orang yang berpengaruh pun merupakan ruang untuk laki-laki. Tidak ada perempuan yang menjadi orang berpengaruh di pegunungan Megafu. Tidak ada perempuan yang dihormati layaknya orang berpengaruh karena kuat, dapat menjadi pembicara, bisa berunding, dan memiliki pengetahuan rahasia.

Keadaan tersebut mempertegas bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi sehingga akan lebih dihormati. Laki-laki memiliki ruang dan kesempatan untuk berkumpul dan berpendapat, sedangkan perempuan hanya bisa menerima saja. Tidak dipikirkan bagaimana perempuan juga mendapat ruang dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk berkumpul dan berpendapat. Orang-orang berpengaruh juga didominasi oleh laki-laki. Merekalah yang akan memimpin para

laki-laki di rumah yowi. Tidak ada perempuan yang menjadi orang berpengaruh. Tidak dipikirkan ada seorang pemimpin perempuan di kampung Aitubu.

Dalam kehidupan rumah tangga, Malom memaksa Irewa untuk melayaninya. Malom merasa sebagai laki-laki Iko (kuat) harus menghamili istrinya meski tanpa memikirkan keinginan Irewa. Meskipun Irewa bersikeras untuk menolak, namun Malom tetap memaksa agar Irewa mau melayaninya sebagai istri. Malom tidak mengerti bagaimana seharusnya suami istri mampu membagi peran untuk kelangsungan hidup karena di Megafu tidak ada pengetahuan mengenai itu.

150) Irewa menolak apa saja yang dilakukan Malom pada tubuhnya. Malom tertantang sebagai laki-laki dalam perkelahian yang harus menjadi pemenang.

Irewa sudah makin tak bertenaga lagi. Malom berkuasa atas tubuh Irewa. Malom telah menjadi seorang suami. Laki-laki Iko harus mengawini tubuh perempuan. Irewa tak bisa melawan lagi. Malom menyenangkan diri dan keinginan batinnya pada tubuh Irewa. Anak panah dalam tubuh Malom dilepaskan (Herliany, 2015:57)

151) Malom tak memahami bahwa suami perlu menahan diri untuk tidak terus-menerus menyetubuhi seorang istri. Tidak terus-menerus punya anak. Irewa tak mengerti kapan perutnya berisi janin kapan tidak. Juga tak mengerti kapan harus hamil dan kapan sebaiknya tidak. Bagaimana agar tidak hamil. Tak ada pengetahuan tentang itu pada masyarakat di bawah pegunungan Megafu (Herliany, 2015:91)

Di malam pertama, Malom sebagai laki-laki berkuasa atas tubuh Irewa. Malom tidak menyadari meskipun Irewa sudah menjadi istrinya, Irewa sebagai seorang perempuan tetap memiliki hak atas tubuhnya. Hak tubuh perempuan tidak bisa diambil alih oleh laki-laki. Tentu Irewa juga punya pilihan untuk menolak ajakan bersetubuh Malom karena kecapaian. Dan tidak ada satu pun laki-laki yang boleh memaksa perempuan untuk melayaninya. Jika terjadi, hal tersebut merupakan pemerkosaan, bahkan di dalam perkawinan sekalipun. Laki-laki

diutamakan untuk mengawini istri secara terus menerus. Dan perempuan Megafu takut menolak karena segala kuasa ada di tangan laki-laki.

- 152) Seorang lelaki Iko sedang menjalankan sebuah tugas. Pegunungan raksasa Megafu meminta para laki-laki, orang kuat Iko menabur benih agar para perempuan menghasilkan anak. Keturunan untuk meneruskan sejarah. Anak laki-laki akan digunakan untuk menjadi prajurit Iko yang bertugas menjalankan perang. Mempertahankan sebuah keutuhan. Anak perempuan akan digunakan untuk merawat dan menjaga kelangsungan sebuah kehidupan. Rangkaian hidup yang akan terus berulang dan berputar. Semesta dilestarikan. Agar terus-menerus ada seperti begitu adanya (Herliany, 2015:57)

Peran laki-laki sebagai penabur benih dan perempuan sebagai penuainya. Pembagian fungsi laki-laki dan perempuan tidak seimbang, sebagaimana laki-laki lebih banyak dibutuhkan dan banyak mengalami upacara adat dibanding perempuan. Laki-laki dipersiapkan memiliki kuasa atas kelangsungan kehidupan, sedangkan perempuan hanya bermodal merawat dan menjaga tanpa diberi ruang kuasa untuk berkontribusi sama dengan laki-laki. Kepercayaan tersebut dijalani terus menerus sehingga menomerduakan perempuan.

- 153) Kehamilan demi kehamilan, keguguran demi keguguran tidak mengurangi niat Malom untuk terus punya anak. Malom berpikir itu sudah menjadi tugasnya sebagai laki-laki. Tugas yang diminta masyarakat. Suami harus mengawini istri agar menghasilkan anak. Perempuan adalah makhluk yang mendatangkan kesuburan. Anak laki-laki berguna untuk menuntut pengakuan akan tanah dan simbol penerus keturunan. Makin banyak laki-laki, makin berharga dan bermartabat. Tanah luas dan keturunan banyak. Anak laki-laki juga berguna agar prajurit mati ada yang menggantikan. Anak perempuan bernilai ekonomi. Perempuan berguna untuk mendapatkan mas kawin dan harta adat (babi) (Herliany, 2015:91)

Malom berpikir bahwa sebagai laki-laki harus mengemban tugas dari masyarakat. Hal tersebut memberatkan perempuan yang harus takluk karena laki-laki lebih memiliki kuasa. Laki-laki lebih diakui sebagai hak waris tanah dan simbol penerus. Laki-laki lebih berharga dan bermartabat, sedangkan perempuan

bernilai komersial, dikawini dengan perjualbelikan untuk mendapatkan harta adat (babi). Kedudukan laki-laki lebih ditinggikan dari perempuan.

Budaya patriakhi melekat pada masyarakat Aitubu dan Hobone dalam novel *Isinga*. Masyarakat lebih mengutamakan pendidikan untuk anak laki-laki dibanding anak perempuan. Kehidupan dunia laki-laki dan perempuan secara jelas dipisah dan dibedakan. Laki-laki dewasa tinggal di rumah inti yakni rumah yowi, sedangkan perempuan akan tinggal di rumah humia. Para laki-laki biasa berkumpul dan bermusyawarah tanpa melibatkan perempuan.

Seorang suami akan terus mengawini istri agar mendapatkan banyak keturunan. Mau tidak mau istri harus tunduk kepada kemauan suami. Tidak ada perempuan yang menolak karena kuasa laki-laki lebih besar dan tinggi. Kedudukan laki-laki yang lebih tinggi juga berpengaruh pada pembagian waris. Laki-laki akan mendapatkan warisan lebih banyak daripada perempuan.

Budaya patriakhi dalam novel *Isinga* memberi bukti bahwa dominasi laki-laki lebih besar dibanding perempuan. Kuasa laki-laki di atas perempuan terbukti dalam kehidupan masyarakat terutama tokoh Irewa bersama suaminya, Malom. Budaya patriakhi dalam *Isinga* membuktikan bahwa kekuasaan dominasi pada laki-laki menciptakan konstruksi gender.

3.2.3 Sistem Kapitalis yang Berlaku

Sistem kapitalis yaitu siapa yang mempunyai modal besar itulah yang menang. Implikasi dari sistem kapitalis ini telah diperluas tidak hanya terkait bisnis tetapi juga dalam ranah kehidupan lainnya. Laki-laki secara fisik lebih kuat

dari pada perempuan sehingga akan mempunyai peran dan fungsi yang lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam hal perkawinan, perempuan pegunungan Megafu dibeli oleh pihak laki-laki melalui cara menukarnya dengan sejumlah babi. Karena sudah dibeli, perempuan akan diberlakukan apa saja sehingga cerai pun tidak dikenal dalam masyarakat.

- 154) Tak ada perempuan Megafu memikirkan tentang pisah dari suami. Tak ada yang melakukannya. Dulu pada saat menikah, ada pemberian babi sebagai mas kawin. Mas kawin ubahnya tanda bahwa perempuan telah dibeli. Karena sudah dibeli, laki-laki bisa melakukan apa saja terhadap perempuan. Cerai tak dikenal dalam kebiasaan di pegunungan Megafu. Apalagi kalau perempuan itu adalah yonime seperti Irewa (Herliany, 2015:140)

Perempuan dibeli dengan babi. Menurut keyakinan masyarakat barang yang sudah beli artinya pembeli mempunyai hak paten kepemilikan. Artinya, sebuah barang boleh diberlakukan apa saja. perempuan bukan barang. Perempuan bukan objek yang dikomersialkan. Perempuan tidak bisa 'dibeli' kemudian diberlakukan sesuka hati. Irewa sebagai perempuan Aitubu 'dibeli' oleh Malom untuk dijadikan istrinya. Selain menikah dengan Malom sebagai alat damai, Irewa 'dibeli' dengan sejumlah babi. Irewa dianggap seperti barang yang bisa dibeli dan diberlakukan semau Malom. Hal tersebut menegaskan bahwa laki-laki memiliki modal yang lebih untuk melakukan sesuatu di atas kemampuan perempuan. Dan perempuan tidak bisa berkutik karena dia sudah 'dibeli'.

Tidak berhenti di situ, membeli perempuan juga berlaku untuk laki-laki yang ingin membeli istri orang. Lepi, pemuda Hobone menyukai Irewa dan berniat

menikahnya. Namun, Lepi menyadari bahwa Lepi harus membayar Irewa dengan babi dalam jumlah yang lebih banyak. Jika ada perempuan yang tidak suka dengan suami pertama, maka akan mendapatkan suami kedua menggunakan cara tersebut.

155) Kalau sedang dipukul Malom, kadang-kadang Irewa teringat pada Lepi. ia tak punya perasaan apa-apa padanya. Hanya saja, Irewa tahu Lepi suka padanya. Ia tahu, seorang perempuan bisa mendapatkan suami baru kalau ada laki-laki lain mau menjadi suaminya. Nanti akan ada hitung-hitungan tentang jumlah babi yang harus dibayarkan. Pihak calon suami kedua biasanya harus membeli perempuan sudah bersuami ini dengan babi yang jumlahnya banyak sekali. Sering pihak calon suami tidak mampu membayar jumlah yang banyak itu. Karena itu, jarang terjadi perempuan yang sudah kawin dan tidak suka dengan suami pertama, bisa dengan mudah mendapat suami yang kedua (Herliany, 2015:74)

Perempuan yang ‘dibeli’ terus berlanjut turun menurun. Perempuan tidak memiliki peran penting sehingga laki-laki yang secara fisik lebih kuat dan bermodal akan menang. Tidak ada perempuan yang memutuskan bercerai atau memutuskan menikah karena pilihan. Perempuan Megafu tidak memiliki penghasilan karena hidup sebagai ibu rumah tangga. Perempuan dalam novel *Isinga* terutama Irewa terjebak dalam sistem kapitalis yang berlaku di masyarakat Aitubu dan Hobone.

Sudah menjadi rahasia umum peran sosial perempuan minim di organisasi kemasyarakatan. Kehadiran Ibu Selvi yang menjadi camat Distrik Yar merupakan wajah baru sistem kapitalis.

156) Distrik Yar punya camat atau kepala distrik baru. Camat lama baru saja diganti karena terbukti melakukan korupsi dana pinjaman daerah. Penggantinya seorang perempuan, Ibu Selvi Warobay (Herliany, 2015:185)

Jika dalam kampung, laki-laki yang bermodal dan memiliki kuasa lebih, maka di kota Distrik Yar perempuan memiliki ruang yang sama seperti laki-laki. Perempuan bisa menjadi pemimpin meskipun masih ada laki-laki yang lebih dipantaskan menjadi orang berpengaruh di kampung-kampung pedalaman.

Sistem kapitalis yang berlaku dalam novel *Isinga* ditunjukkan dengan para laki-laki yang memiliki modal untuk membeli perempuan. Perempuan yang dinikahi dengan cara dibeli kemudian dikawini agar menghasilkan banyak keturunan. Perempuan yang tidak betah diperlakukan suaminya akan memiliki kesempatan untuk pergi dengan cara menikah dan dibeli laki-laki lain. Namun, laki-laki itu juga harus membeli perempuan dengan babi dalam jumlah yang lebih banyak. Pada posisi pemimpin, laki-laki sebagai kaum bermodal menjadi orang berpengaruh di kampung-kampung. Di kota ada wajah baru berupa seorang perempuan yang menjadi camat baru.

Sistem kapitalis yang berlaku dalam novel *Isinga* menunjukkan bahwa laki-laki sebagai kaum bermodal mampu berkuasa. Laki-laki bisa membeli perempuan dan berbuat apapun kepada perempuan. Sistem kapitalis yang dipercaya masyarakat Aitubu maupun Hobone dalam *Isinga* memberi bukti kekuatan kuasa laki-laki menciptakan konstruksi gender.

3.3 Dampak Konstruksi Gender dalam Novel *Isinga*

Fakih (1996:9-10) mengatakan konstruksi gender menjadi salah satu permasalahan perempuan dari zaman ke zaman. Sejarah konstruksi gender

melahirkan perbedaan-perbedaan antara manusia jenis laki-laki dan perempuan yang terjadi melalui proses yang sangat panjang yaitu meliputi proses sosialisasi, penguatan, dan konstruksi sosial, kultural, keagamaan, bahkan juga melalui kekuatan negara. Proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama, akhirnya menjadi sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender itu, seperti kaum perempuan yang lemah lembut dan kaum laki-laki kuat perkasa, dikonstruksi atau dibentuk oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan.

Oakley (Relawati, 2011:4) mengungkapkan perbedaan kebiasaan atau tingkah laku antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial, yang dibuat oleh laki-laki dan perempuan itu sendiri, hal tersebut merupakan bagian dari kebudayaan. Perbedaan perempuan dan laki-laki menurut gender didasarkan budaya yang berdasar nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat satu dengan yang lain.

Selain tiga faktor penyebab adanya konstruksi gender yang meliputi kepercayaan masyarakat, budaya patriarki, dan sistem kapitalis yang berlaku, konstruksi gender juga menjadi cerminan kondisi perempuan dalam novel *Isinga*. Adanya tiga faktor penyebab menimbulkan konstruksi gender yang terjadi di segala aspek kehidupan perempuan Papua terutama Irewa. Konstruksi gender ini dibagi menjadi bentuk ketidakadilan yang ada, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), serta beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*).

3.3.1 Marginalisasi Perempuan

Di kampung Aitubu, banyak upacara adat yang diselenggarakan. Sebagian besar upacara dilaksanakan sebagai upacara penting untuk laki-laki. Diawali dengan upacara wit yaitu upacara anak laki-laki masuk ke alam pendewasaan. Kemudian dilanjutkan dengan upacara muruwal merupakan sebuah upacara rahasia untuk laki-laki. Semua laki-laki yang sudah di-wit harus mengikuti upacara muruwal.

Di dalam upacara muruwal, para laki-laki diperkenalkan ke alam. Laki-laki diajarkan berburu dan mempersiapkan hidupnya kelak. Upacara muruwal dianggap sakral. Saking sakralnya, kata muruwal tidak boleh diucapkan sembarangan. Para lelaki merasa matang karena mendapat pengalaman dan pengetahuan lebih. Para perempuan tidak boleh mengetahui bagaimana upacara muruwal berlangsung. Tidak diajarkan tentang upacara khusus perempuan untuk dipersiapkan menjalani kehidupannya kelak. Tidak ada perempuan yang diajarkan berburu atau menambah pengalaman dan pengetahuan lainnya seperti laki-laki. Hanya ada upacara menstruasi pertama yang justru menempatkan perempuan di rumah saja. Perempuan akan disuruh masak dengan cara khusus kemudian dilarang keluar rumah.

- 157) Aitubu akan mengadakan upacara syukur karena baru saja terjadi tanah longsor yang melanda empat dusun. Sekaligus akan diadakan upacara wit atau upacara inisiasi. Yakni upacara anak masuk ke alam kedewasaan. Ada tiga anak laki-laki yang masih kecil-kecil akan menjalani upacara wit. Umur mereka sekitar 8-10 tahun. Kedua upacara itu diadakan agar anak-anak tumbuh sehat. Agar tanah longsor tak ada lagi. Agar kebun menghasilkan betatas yang banyak. Agar babi-babi tumbuh dengan baik. Agar masyarakat mendapat makanan cukup. Semua

demi kemakmuran masyarakat Aitubu yang terletak di Lembah Piriom (Herliany, 2015:2)

158) Sekitar dua tahun setelah upacara wit, perkampungan Aitubu menyelenggarakan upacara adat yang lebih besar. Yakni upacara muruwal. Ini adalah sebuah upacara paling penting di seluruh Lembah Piriom. Sebuah upacara rahasia untuk laki-laki. Sakral. Diadakan hanya sekali dalam dua puluh atau tiga puluh tahun. Mereka yang sudah di-wit selanjutnya harus mengikuti upacara ini (Herliany, 2015:19)

159) Upacara muruwal adalah upacara perkenalan ke alam awal penciptaan manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan di zaman dahulu kala. Ini jadi pengikat antara masyarakat pada saat ini dan zaman purba. Leluhur yang membuat rumah-rumah keramat dihadirkan dalam upacara. Merekalah yang akan menjamin keselarasan hidup orang-orang di bawah pegunungan Megafu. Tujuan upacara agar kehidupan orang yang mengikuti muruwal menjadi lebih mantap di kemudian hari. Upacara ini tidak boleh diketahui oleh para perempuan dan anak-anak. Harus ditutup dari mata kehidupan sehari-hari. Larangan. Para lelaki yang sudah selesai mengikuti upacara muruwal menjadi punya kematangan khusus karena sudah mendapat pengalaman dan pengetahuan lebih dari yang lain (Herliany, 2015:20-21)

Laki-laki menjadi makhluk yang dibanggakan setelah melakukan berbagai upacara pendewasaan. Pengalaman dan pelajaran yang didapat akan menjadi bekal laki-laki melanjutkan hidupnya. Tidak ada upacara khusus, paling penting, dan rahasia bagi para perempuan Megafu. Upacara besar dan paling penting hanya dibatasi untuk laki-laki saja.

160) Dukun menyiapkan sebuah upacara adat bagi Irewa, cucunya sendiri, anak perempuan yang menstruasi pertama kali. Dukun lalu meminta Irewa memasak dengan cara khusus, dipanggang di atas api. Setelah matang, dukun mengucapkan mantra-mantra yang intinya betatas dan air itu disucikan. Lalu betatas dan air itu diberikan pada Irewa untuk dimakan dan diminum. Setelah Irewa makan betatas suci dan minum air suci itu, ia harus tinggal di dalam rumah. Tidak boleh keluar-keluar. Begitulah larangan yang merupakan bagian dari upacara ini. Besok pagi masih ada lanjutan upacara lain untuknya (Herliany, 2015:44-45)

Perempuan Megafu dibatasi untuk mempersiapkan diri agar matang ketika dewasa. Sejak dini, hanya laki-laki yang diperlakukan khusus agar dapat tumbuh menjadi laki-laki Iko (kuat) yang pandai berburu, perang, dan memimpin masyarakat di rumah yowi. Perempuan hanya dibatasi ilmunya dengan memasak di dapur dan menanam serta merawat tanaman di kebun atau di hutan. Dalam upacara muruwal, laki-laki akan dibekali pengetahuan dan pengalaman, sedangkan perempuan hanya akan disuruh masak secara khusus, dilarang keluar rumah, dan minum serta makan sajian khusus. Pembatasan ini dirasa tidak adil karena perempuan kemungkinan tidak akan mampu bertahan akan kerasnya kehidupan. Laki-laki Megafu dipercayai dapat menempuh kehidupan setelah dirinya matang mengikuti berbagai upacara. Perempuan hanya dipercayai menggarap rumah dan kebun untuk mempersiapkan kebutuhan keluarga.

Marginalisasi perempuan terjadi dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perbedaan hak waris. Adanya anak laki-laki agar mendapatkan warisan tanah, sedangkan anak perempuan untuk mendapatkan mas kawin. Pembatasan warisan yang terjadi terhadap laki-laki dan perempuan dalam keluarga diperkuat adanya budaya masyarakat yang mengakar. Banyaknya anak laki-laki akan menaikkan martabat, sedangkan anak perempuan hanya untuk mendapatkan mas kawin serta babi.

- 161) Bapa Ulunggi adalah orang berpengaruh di Hobone. Punya banyak tanah luas. Merupakan wilayah yang bisa dikerjakan oleh keluarganya. Orangtua Bapa Ulunggi dulu punya banyak anak laki-laki. Anak laki-laki adalah alat mendapatkan tanah. Perempuan adalah alat mendapatkan mas kawin (Herliany, 2015:60)

Pembagian hak waris untuk laki-laki dan perempuan bukan hal baru lagi. Laki-laki dipercaya mendapatkan warisan yang lebih banyak dan melimpah agar kelak warisan tersebut dapat menjadi simpanan di kehidupan selanjutnya. Hak waris perempuan hanya berupa mas kawin berupa babi. Kelak ketika anak perempuan menikah, laki-laki wajib memberikan babi sebagai mas kawin. Keluarga anak perempuan akan mendapatkan babi banyak sebagai balasan telah memberikan anak perempuan. Kelak, anak laki-laki akan mendapat banyak tanah kemudian dibangun tempat tinggal bersama keluarganya atau sebagai kebun untuk menanam berbagai tumbuhan.

Pembagian waris menjadi tidak adil karena laki-laki mendapatkan lebih banyak dan bermanfaat, dibandingkan perempuan yang hanya mendapatkan babi karena dia telah 'dibeli' dan menjadi istri orang. Laki-laki bisa mendirikan apa saja di atas hak tanahnya, dan berbuat apa saja terhadap istri yang telah dibeli dengan babi, sedangkan perempuan tidak mampu berbuat banyak dengan warisan babi, toh kelak perempuan tersebut juga akan dibeli dengan babi pula untuk menjadi istri orang.

- 162) Tugas yang diminta masyarakat. Suami harus mengawini istri agar menghasilkan anak. Perempuan adalah makhluk yang mendatangkan kesuburan. Anak laki-laki berguna untuk menuntut pengakuan akan tanah dan simbol penerus keturunan. Makin banyak anak laki-laki, makin berharga dan bermartabat. Tanah luas dan keturunan banyak. Anak laki-laki juga berguna agar prajurit mati ada yang menggantikan. Anak perempuan bernilai ekonomi. Perempuan berguna untuk mendapatkan mas kawin dan harta adat (babi). (Herliany, 2015:90-91)

Pembagian warisan tersebut juga akan melahirkan berbagai peraturan untuk menurunkan adat istiadat. Peraturan atau tugas tersebut justru menjadi ancaman

bagi perempuan. Laki-laki bertugas mengawini istri agar mendapat banyak anak. Banyak anak laki-laki akan banyak tanah dan akan terus menghasilkan keturunan nantinya. Banyaknya laki-laki akan mempertahankan tanah warisan dengan cara berperang sekalipun. Anak perempuan hanya sebatas nilai komersial mendapatkan mas kawin berupa babi.

Gender dan marginalisasi perempuan dalam *Isinga* menciptakan pembatasan terhadap perempuan. Perempuan Aitubu dan Hobone dibatasi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam upacara-upacara sakral. Tokoh Irewa dibatasi ruangnya ketika ia mendapatkan menstruasi pertamanya. Pembatasan juga terjadi dalam pembagian warisan. Warisan yang didapatkan laki-laki berupa tanah, sedangkan warisan untuk perempuan hanya dibatasi berupa harta adat saja.

Marginalisasi perempuan dalam *Isinga* merupakan dampak konstruksi gender yang menempatkan perempuan sebagai kaum yang miskin. Pengetahuan dan pengalaman yang minim membuat perempuan Aitubu dan Hobone tumbuh menjadi pribadi yang tidak cerdas dibanding laki-laki. Perempuan menjadi tidak memiliki bekal lebih untuk melangsungkan hidupnya. Pembagian warisan terhadap perempuan menimbulkan kemiskinan bagi kaum perempuan.

3.3.2 Subordinasi

Di Aitubu terdapat sekolah yang hanya digunakan untuk anak laki-laki, tidak dipikirkan bahwa anak perempuan harus sekolah juga. Alasannya sederhana, perempuan tidak bisa melewati kondisi alam di Aitubu yang sulit. Anak laki-laki

lebih diutamakan untuk menerima pelajaran karena untuk bekal sebagai pemuda Iko, sedangkan perempuan tidak diutamakan karena kelak hanya dibutuhkan untuk mengurus rumah saja.

163) Sekolah itu hanya ditujukan untuk para pemuda. Tak dibicarakan bagaimana sekolah untuk perempuan. Mungkin karena kondisi alam di Aitubu sulit. Jika perempuan mengajarkan agama di dusun-dusun yang letaknya jauh, ia bisa diganggu binatang liar atau orang-orang jahat. Selain itu, perempuan lebih dibutuhkan tenaganya di keluarga masing-masing untuk bekerja di kebun atau mengurus keluarga (Herliany, 2015:15-16)

Hak pendidikan adalah hak untuk semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Tidak ada satu pun batasan yang melarang orang untuk meraih pendidikan. Selain berbagai upacara dilalui laki-laki Megafu untuk mempersiapkan diri agar lebih matang, sekolah juga menjadi tahap yang perlu dilalui laki-laki. Sekolah menjadi salah satu tempat untuk belajar soal ilmu menghitung, membaca dan menulis. Laki-laki diperbolehkan sekolah, sedangkan perempuan tidak.

Laki-laki bisa menjadi sosok yang diandalkan nantinya, sehingga perlu dipersiapkan sebagus mungkin. Tidak ada perempuan sekolah, toh pada akhirnya perempuan hanya akan diperlukan di dapur dan di kebun saja. Masyarakat tidak berpikir bahwa perempuan juga berhak untuk mendapat pendidikan yang sama dengan laki-laki. Perempuan juga perlu mempersiapkan diri, membekali diri dengan pengetahuan dan pengalaman. Masyarakat tidak bisa melimpahkan kewajiban mengurus keluarga hanya kepada perempuan. Terwujudnya sebuah keluarga tidak lepas dari peran laki-laki dan perempuan. Tentu saja untuk

mengurus segala macam kebutuhan keluarga diperlukan kontribusi dari laki-laki dan perempuan juga.

Laki-laki di kampung Aitubu menjadi penggerak kehidupan. Para laki-laki dewasa yang tinggal di rumah yowi biasa bermusyawarah dan memutuskan bersama serta melakukan segala hal menyatukan pikiran. Para perempuan tidak diberi ruang untuk turut berkumpul dan bermusyawarah. Tidak dipikirkan bagaimana perempuan agar bisa bersama turut mengatur dan memutuskan perihal yang menyangkut kehidupannya.

- 164) Rumah yowi adalah inti, di situlah pusat kegiatan masyarakat Aitubu. Dunia kaum laki-laki dan perempuan dipisahkan dengan jelas. Laki-laki memainkan peranan yang penting dan menentukan dalam masyarakat. Secara bersama mereka melakukan beberapa hal, seperti merancang pembangunan rumah baru, pembukaan ladang atau kebun, pengadaan pesta atau upacara adat, menyusun strategi melawan musuh, mengatur perdamaian. Termasuk juga, bersama keluarga yang akan menikah, ikut mengatur pelamaran, pembayaran mas kawin dan upacara perkawinan anggota yowi. Mereka yang tinggal dalam satu yowi yang sama akan satu kata satu pikir. Saling mendukung. Saling membantu (Herliany, 2015:29)

Masyarakat Aitubu memiliki jantung kehidupan dalam rumah yowi. Rumah yang hanya boleh dihuni oleh laki-laki dewasa. Di rumah yowi-lah para laki-laki akan berkumpul bersama melakukan banyak hal. Para laki-laki bermusyawarah, menyusun strategi, mengatur perdamaian, dan juga mengurus pernikahan. Perempuan Aitubu tidak dilibatkan di dalam rumah yowi. Perempuan Aitubu dianggap bawahan yang hanya mengurus keperluan rumah dan kebun. Segala keputusan yang ada hanya diperoleh dari musyawarah para laki-laki. Masyarakat Aitubu tidak sadar bahwa perempuan juga mempunyai ruang yang sama untuk berkumpul dan bermusyawarah menentukan nasib masyarakat maupun keluarga.

Kedudukan perempuan yang dinomerduakan semakin dipertegas dengan kondisi Mama Kame, ibu Irewa. Mama Kame sebagai anak perempuan pertama yang memiliki pengetahuan mantra dan obat-obatan dilarang menjadi seorang dukun. Tidak ada perempuan Iko yang menjadi dukun hanya karena pekerjaan yang dirasa berat untuk perempuan.

Mama Kame membacakan mantra pada Irewa yang isinya bahwa perempuan Aitubu tetap penting walaupun tidak pernah dilibatkan dalam upacara maupun musyawarah. Perempuan Aitubu seolah tidak diperhatikan namun selalu dimintakan kepada leluhur agar selalu dijaga. Keadaan seperti itu menggambarkan bahwa perempuan tidak setara dengan laki-laki untuk dilibatkan dalam setiap hal-hal penting dalam upacara. Laki-laki dengan kedudukannya sebagai dominasi tetap memikirkan kesejahteraan perempuan namun tidak pernah menghadirkan perempuan dalam setiap perkumpulan dan musyawarah.

- 165) Mama Kame adalah anak pertama. Ayahnya seorang dukun. Semua adiknya laki-laki. Sebagai dukun, ayah Mama Kame punya banyak pengetahuan tentang mantra dan obat-obatan adat. Tapi pengetahuan itu hanya boleh diturunkan kepada anaknya yang laki-laki. Adik laki-laki persis di bawah Mama Kame kadang diam-diam meneruskan pelajaran yang diberikan oleh bapaknya ke kakaknya. Padahal ia tahu, itu sesuatu yang rahasia. Namun ia sangat menyayangi kakaknya. Ia ingin kakaknya juga memiliki pengetahuan-pengetahuan itu. Toh kakaknya tidak akan mempraktikkan keahliannya. Tak ada dukun perempuan. Perempuan Iko tidak boleh menjadi dukun karena tugas yang dibawanya berat. Risikonya besar. Bisa menyebabkan kematian (Herliany, 2015:31)

Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki orang tua, terutama jika ayah seorang dukun hanya boleh diturunkan kepada anak laki-laki. Para laki-laki yang menguasai segala pengetahuan tentang mantra dan obat-obatan. Ayah Mama Kame tidak memberikan pengetahuannya kepada anak perempuannya

dikarenakan tidak ada perempuan yang menjadi dukun. Masyarakat menganggap pekerjaan dukun sangat berbahaya jika dilakukan oleh perempuan. Perempuan dianggap lemah untuk melaksanakan tugas tersebut. Padahal jika perempuan memiliki keinginan untuk belajar pengetahuan tersebut, tentu tugas menjadi dukun akan dilaksanakan dan menerima risikonya.

166) *jagalah istriku
jagalah anakku
berilah pertumbuhan yang baik untuk rambut dan kulit istriku
berilah kesejahteraan untuk istriku
berilah perlindungan untuk istriku
berilah perlindungan untuk anakku
dari pohon yang tumbang
dari batu yang jatuh
dari penyakit
dari sakit parah*

Melalui kata-kata itu, Mama Kame ingin memberi tahu bahwa, walaupun perempuan tidak pernah dilibatkan dalam upacara-upacara adat apa pun di Aitubu, tetapi perempuan adalah penting. Begitu pula Irewa, berharga sebagai seorang perempuan. Masyarakat tidak sejahtera kalau tak ada kesehatan dan kesejahteraan bagi perempuan. Sekaligus ia menjelaskan walaupun para laki-laki tampaknya tidak memperhatikan perempuan, namun mereka selalu meminta para leluhur untuk melindungi para perempuan dari sakit dan kemalangan (Herliany, 2015:32)

Seberapa penting perempuan diperlakukan oleh masyarakat Aitubu, perempuan tetap dinomorduakan. Perempuan tetap tidak mempunyai ruang dalam upacara-upacara penting dan khusus untuk turut menyiapkan diri agar matang menghadapi masa depan. Masyarakat Aitubu menginginkan kesejahteraan dan kesehatan bagi perempuan, namun perlakuan masyarakat terhadap perempuan hamil masih dianggap tabu. Melindungi perempuan dari sakit dan kemalangan bukan sebatas hanya meminta dari leluhur, namun para laki-laki Aitubu juga terlibat peran penting agar tujuan tersebut tercapai.

Di Kampung Hobone, para laki-laki dikumpulkan bersama orang berpengaruh untuk membicarakan hal penting. Tidak ada perempuan yang diajak untuk dilibatkan meskipun perkumpulan itu menyangkut Irewa sebagai perempuan yang diculik Malom. Malom sebagai laki-laki yang menyukai Irewa memutuskan untuk menjadikan Irewa sebagai alat damai tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu. Irewa sebagai perempuan juga tidak bisa turut memutuskan karena semua bergantung pada para laki-laki.

Irewa tidak bisa menolak ketika dijadikan seorang *yonime* atau alat damai dan harus menikah dengan Malom. Irewa, sebagai perempuan tidak memiliki kuasa untuk memilih mana yang baik untuk dirinya. Irewa tidak bisa memutuskan kebijakan yang menyangkut dirinya sendiri karena segala keputusan sudah diputuskan masyarakat dua kampung, Aitubu dan Hobone agar tidak ada lagi peperangan. Perempuan bisa menolak laki-laki saat dilamar, namun Irewa tidak bisa karena diminta oleh penghuni perkampungan untuk kepentingan perdamaian.

- 167) Suatu haru Bapa Ulunggi mengumpulkan semua laki-laki di perkampungannya untuk membicarakan hal penting. Pada pertemuan itu Bapa Ulunggi membawa pembicaraan kepada hal yang penting-penting saja (Herliany, 2015:45)
- 168) Malom yang dari tadi belum bicara, menyampaikan pendapatnya. “Bagaimana kalau Irewa kita jadikan alat untuk berdamai?” (Herliany, 2015:47)
- 169) Dengan pelan Mama Kame lalu memberitahu Irewa bahwa sudah menjadi keputusan besar dua perkampungan ia harus kawin dengan Malom. Mama Kame menjelaskan alasannya. Irewa menangis lagi. Ia ingin menjadi istri Meage yang dicintainya.
“Mama mengatakan perempuan bisa menolak laki-laki yang tidak ia cintai?”
“Benar, begitu.”
“Mengapa aku sekarang harus kawin dengan Malom?”

“Karena ini keputusan dari semua rumah yowi di Aitubu dan Hobone. Mereka yang memutuskan begitu. Jadi ini keputusan semua orang di Megafu,” katanya.

“Kamu adalah satu-satunya jalan damai bagi permusuhan yang sudah bertahun-tahun terjadi,” Mama Kame menjelaskan lagi.

Irewa tidak bisa menghentikan tangisnya. Mama Kame menjelaskan, begitulah tata hidup orang Iko, orang-orang kuat. Perempuan bisa menolak laki-laki saat dilamar. Tapi ia tak bisa menolak saat diminta seluruh penghuni perkampungan untuk kepentingan perdamaian (Herliany, 2015:51-52)

Bapa Ulunggi sebagai orang berpengaruh di Hobone turut ikut andil tentang pembagian ruang untuk peran laki-laki dan perempuan. Dalam keputusannya, Bapa Ulunggi hanya melibatkan laki-laki saja tanpa melibatkan perempuan. Hasil keputusan bahwa Irewa dijadikan alat damai dianggap keputusan bersama antara dua kampung tanpa melibatkan Irewa atau perempuan lain yang turut menjadi bagian dari masyarakat kedua kampung tersebut. Irewa pun tidak sanggup menolak keputusan tersebut karena permintaan masyarakat kedua kampung. Padahal keputusan tersebut menyangkut kehidupan Irewa, seharusnya Irewa turut terlibat untuk memutuskan segala apa pun menyangkut nasibnya. Tidak ada seorang pun yang berhak mendikte kehidupan seseorang akan lebih baik atas keputusan bersama tanpa melibatkan orang tersebut. Masyarakat kedua kampung tidak berhak mengorbankan Irewa hanya untuk perdamaian. Hal tersebut menempatkan Irewa sebagai perempuan yang menjadi korban karena tidak dilibatkan dalam mengambil kebijakan mengenai dirinya.

Keadaan Irewa yang menjadi seorang *yonime* merupakan penempatan perempuan sebagai subordinasi. Perempuan dianggap tidak penting untuk memutuskan sesuatu menyangkut dirinya sendiri. Kondisi masyarakat menganggap perempuan dibeli dengan babi merupakan kebebasan laki-laki untuk

berbuat apa saja terhadapnya. Kondisi tersebut mempertegas ketidakberdayaan perempuan yang dianggap rendah dengan dibeli menurut adat-istiadat setempat.

Bahkan ketika sudah menikah, Irewa merasa bahwa dia menjadi seorang budak. Irewa mempunyai banyak keinginan, namun tidak bisa diraih karena Irewa hanya seorang perempuan, seorang istri, dan seorang *yonime*. Irewa merasa di masa belum kawin, ia memiliki pilihan untuk menerima atau menolak laki-laki yang melamar. Namun, sebagai *yonime*, Irewa lantas tidak memiliki pilihan tersebut. Pilihan Irewa sebagai perempuan seolah tidak penting.

- 170) Tak ada perempuan Megafu memikirkan tentang pisah dari suami. Tak ada yang melakukannya. Dulu pada saat menikah, ada pemberian babi sebagai mas kawin. Mas kawin tak ubahnya tanda bahwa perempuan telah dibeli. Karena sudah dibeli, laki-laki bisa melakukan apa saja terhadap perempuan. Cerai tak dikenal dalam kebiasaan di pegunungan Megafu. Apalagi kalau perempuan itu adalah *yonime* seperti Irewa (Herliany, 2015:140)
- 171) Irewa jadi kaget sendiri dengan kata itu: budak. Mengingat tentang sesuatu yang berkaitan dengan keinginan. Seorang budak tak bisa punya keinginan. Saat belum menikah, perempuan bisa punya keinginan. Dulu ia bisa. Dulu ia punya itu. Menolak atau menerima laki-laki yang menyatakan cinta padanya. Irewa lalu jadi terpikir untuk kembali memiliki keinginan sendiri. Kini ia ingin bunuh diri! (Herliany, 2015:140)

Perempuan Megafu kehilangan kebebasan sejak menjadi seorang istri. Begitupun dengan Irewa yang merasa sudah tidak bisa memiliki keinginan seperti dulu lagi. Menikah menjadikan perempuan Megafu sebagai sosok berkedudukan bawahan yang tidak memiliki kebebasan berkeinginan. Sebelum menikah, perempuan Megafu bisa menerima atau menolak lamaran laki-laki. Perempuan Megafu juga masih bisa berbuat segala sesuatu yang menyenangkan hatinya. Namun, menikah menjadi kurungan bagi perempuan Megafu.

Kebebasan menyampaikan pendapat dan keinginan seharusnya menjadi hak setiap individu, baik laki-laki dan perempuan. Perempuan Megafu tumbuh dalam keyakinan bahwa perempuan tidak penting. Perempuan Megafu tidak pernah dilibatkan dalam musyawarah sehingga ketika menikah perempuan akan tetap merasa tidak berhak untuk memiliki keinginan. Irewa tumbuh menjadi perempuan yang sikap dan sifat perempuan baik sudah dipupuk oleh tata aturan masyarakat. Irewa tidak bisa menjadi diri sendiri serta tidak bisa mengembangkan diri sendiri.

Irewa berniat bunuh diri karena tidak tahan dengan perlakuan Malom. Irewa sudah tidak tahan dengan kenyataan yang harus dihadapi. Namun, ketika ingat anak-anaknya, nyali Irewa menjadi ciut. Irewa menyadari bahwa di Megafu para perempuan tidak dihormati. Irewa berpikir seharusnya perempuan bisa memulai menghargai dirinya sendiri.

Semenjak Irewa menyadari itu, hidupnya perlahan mulai terang. Irewa sudah memiliki keberanian untuk pilihan-pilihan yang dimiliki. Tidak lagi memikirkan Malom dan beban lainnya. Akhirnya, Irewa tidak lagi menjadi subordinasi. Dalam diri Irewa sudah menyadari betapa pentingnya dia. Dan Malom bukan lagi menjadi tanggung jawabnya.

172) Ah, Irewa marah! Kini pada dirinya sendiri. Bagaimana mungkin ia tega meninggalkan anak-anaknya?! Tidak, kata Irewa. Ia menolak keinginan kuat untuk bunuh diri. Irewa juga jadi ingat tentang hidupnya lagi. Ia merasa harus menghargai dirinya sendiri. Di Megafu perempuan sudah tidak dihargai. Oleh karena itu, perempuan dihargai harus oleh perempuan itu sendiri. Tak bisa ia mengharap hal itu dari orang lain (Herliany, 2015:142)

Tuntutan dari masyarakat untuk menjadi perempuan yang baik tidak mudah dilakukan oleh Irewa. Irewa harus menjadi seorang *yonime* dan istri dari Malom, laki-laki yang tidak dicintainya. Hal tersebut berujung pada Irewa frustrasi dan berkeinginan untuk bunuh diri. Bunuh diri dipercaya sebagai pilihan terakhir untuk ‘menyelamatkan’ diri dari suami.

Kesadaran akan penting dan berharganya diri sendiri memang harus ditanamkan dari dalam diri sendiri dulu. Irewa mampu menumbuhkan rasa cinta kepada dirinya sendiri dan kepada anak-anaknya ketika Irewa berada di ambang keputusan. Perilaku tersebut mengubah pemikiran Irewa yang awalnya merasa sebagai budak kemudian menjadi seseorang perempuan yang bisa menghargai dirinya sendiri.

- 173) Hari-hari di depan, dijalani Irewa dengan lebih tenang. Hidupnya tetap saja membosankan. Tapi dulu ia menjalaninya sebagai hal yang mau tidak mau harus dijalani. Dan ternyata yang dijalannya adalah penderitaan dan kesusahan. Itu membuatnya sedih dan putus asa. Sekarang ia sudah lebih menyadari kehidupannya sendiri. Ia kini sudah punya sesuatu yang ia inginkan sendiri. Keinginan bertanggung jawab terhadap hidup anak-anaknya. Mereka membutuhkan ibu. Dan Malom? Malom adalah sesuatu hal di luar kehendaknya sendiri. Ia tetap menjadi seorang istri. Dari suami bernama Malom (Herliany, 2015:143)

Irewa sanggup menciptakan rasa berharga pada dirinya sendiri. Meskipun masyarakat dan Malom masih terjebak dalam adat istiadat kampung. Irewa bisa mempertahankan rasa cinta terhadap dirinya sendiri dan anak-anaknya. Dan berpikir bahwa kehidupan Malom memang bukan menjadi tanggung jawabnya. Laki-laki dan perempuan tetap memiliki kehidupan dan tanggung jawab sendiri bahkan setelah menikah.

Suatu hari, Irewa melihat sepasang suami istri yang bertengkar di pasar. Sepasang suami istri tersebut saling berteriak dengan bahasa yang tidak dimengerti Irewa. Meskipun Irewa tidak paham apa yang sedang mereka perdebatkan, namun Irewa paham bahwa mereka sedang bertengkar. Irewa melihat bahwa perempuan tersebut berani menantang suaminya. Ketika suami memukulnya, si istri balas memukul. Terus seperti itu sampai berkelahian dimenangkan oleh si istri. Irewa heran ketika melihat ada perempuan yang mampu melawan suami karena selama ini yang dialaminya justru kebalikannya.

- 174) Irewa merasa heran. Kadang ia melihat ada perempuan Hobone yang berkelahi dengan suaminya. Tapi yang terjadi selama ini terjadi, si suami selalu menjadi pihak yang menang. Ia sendiri dulu pernah melawan Malom ketika dihajar. Tapi otot laki-laki Hobone rata-rata lebih kuat. Laki-laki dari Jawa itu tadi juga kuat. Tapi istrinya bisa menang. Irewa mengerti kini, perempuan juga bisa menang (Herliany, 2015:150)

Kedudukan laki-laki yang selalu dianggap lebih penting dibanding perempuan membuat laki-laki memiliki kuasa dan ruang yang banyak. Laki-laki bisa terlibat mengambil keputusan. Laki-laki mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang lebih. Laki-laki bisa mendapatkan warisan yang melimpah. Laki-laki memiliki kuasa membeli perempuan dan memperlakukannya sesuka hati, sedangkan perempuan hanya bisa tunduk dengan peraturan adat. Namun, Irewa kini menyadari bahwa perempuan juga memiliki kesempatan yang sama untuk mendapat ruang dan kuasa setara dengan laki-laki. Perempuan bisa menjadi subjek, bukan objek subordinasi saja.

Keterlibatan Irewa masih tidak dianggap penting ketika Malom menjual tanah. Irewa tidak bisa menahan Malom karena merasa bukan haknya. Apabila Irewa

tetap melarang pasti hanya akan ada Malom marah dan memukulinya. Keterlibatan perempuan untuk mengambil keputusan bersama suami masih dianggap hal yang tidak mungkin. Seperti halnya yang terjadi antara Irewa dan Malom. Malom tetap menjadi suami yang berkuasa untuk dapat menjual tanah dan hasil uangnya hanya digunakan untuk kesenangan diri sendiri.

175) Irewa tahu Malom menjual tanah. Itu sebetulnya mengecewakan hatinya. Tapi apa yang bisa dilakukan Irewa? Bukan haknya untuk melarang. Irewa kecewa karena Malom tidak mematuhi tata aturan adat. (Herliany, 2015:152)

Irewa dirawat oleh rasa takut dan takluk pada hukum adat. Rasa takut bahwa Irewa tidak memiliki hak lebih. Serta takluk pada peraturan yang sudah ditetapkan masyarakat yang menyatakan bahwa anak laki-laki akan mendapatkan tanah, sedangkan anak perempuan mendapatkan harta adat. Irewa belum bisa melibatkan dirinya untuk menyumbangkan pendapat perihal kepemilikan tanah. Ketika Malom menjual tanah, Irewa hanya bisa diam dan kecewa. Irewa masih takut terhadap suaminya dan tata aturan adat.

Irewa memiliki saudara kembar bernama Jingi. Mereka berdua dipisahkan karena kepercayaan masyarakat yang menganggap bahwa bayi kembar merupakan suatu masalah. Jingi tumbuh menjadi perempuan yang lebih beruntung dari Irewa. Jingi mampu bersekolah dan bekerja sebagai dokter.

176) Diterangkan lagi, sekarang Jingi masih sedang belajar di perguruan tinggi. Sekolah dokter di Manado (Herliany, 2015:87)

177) Jingi beberapa tahun ini sudah jadi dokter penuh. Ia ingin memperdalam ilmu yang sudah dimilikinya ke Belanda. Mama Karolin yang sudah tambah tua memberi tahu Jingi, Belanda adalah tempat yang baik kalau Jingi ingin memperdalam ilmu pengetahuannya. Ia senang

kalau Jingi bisa tinggal bersamanya. Jingi ingin pergi dengan biaya sendiri. Ia lalu bekerja lebih banyak. rumah sakit tempat ia bekerja membutuhkan dokter keliling. Jingi tak masalah bertugas menjadi dokter keliling (Herliany, 2015:134)

Pada tokoh Jingi membuktikan bahwa perempuan mampu menyamai kedudukan dengan laki-laki. Perempuan bisa bersekolah dan bekerja untuk menghidupi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung dengan laki-laki. Jika di Aitubu, hanya laki-laki yang diperbolehkan sekolah, namun Jingi membuktikan diri bahwa perempuan juga memiliki hak pendidikan yang sama dengan laki-laki. Perempuan tidak lagi dinomerduakan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman.

Jingi juga bekerja keras untuk mengumpulkan biaya melanjutkan sekolah di Belanda. Melalui kegigihannya, Jingi mampu hidup mandiri dan tidak bergantung pada laki-laki. Jingi mampu bekerja sebagai seorang dokter walaupun di kampung perempuan pun tidak bisa menjadi dukun maupun guru.

Irewa mendapat cobaan ketika anaknya, Ansel tepergok datang dan memakai pelacur di Distrik Yar. Irewa merasa tidak bisa menjaga dan memberi pengetahuan yang cukup untuk anak laki-laknya. Terlebih ketika Irewa diserang penyakit sifilis. Irewa dan anak-anaknya kurang mendapat pengetahuan mengenai kesehatan. Ketika berada di pasar, Irewa mulai menyampaikan berbagai pengalamannya tersebut. Irewa berharap niatnya ini dapat membawa keharmonisan. Beberapa kelompok perempuan yang mengalami hal yang sama seperti Irewa turut mendukung. Kegiatan Irewa pun didukung penuh oleh Jingi.

Bersama-sama mereka menyebarkan pengetahuan kepada perempuan-perempuan di sana.

- 178) Irewa tetap meneruskan kegiatannya. Menjaga keharmonisan. Kini, dibantu Jingi, ia memberikan pengetahuan pada perempuan di daerah-daerah pedalaman. Pengalaman yang disampaikannya pertama kali di pasar itu disampaikannya pula ke perempuan lain di tempat lain. Jingi menambahi penjelasan dari segi kesehatan. Jingi dan Irewa terus bergerak dari satu wilayah ke wilayah lain. Irewa mengatur waktunya mengerjakan itu saat pekerjaan di rumah sudah selesai (Herliany, 2015:159)

Kedudukan Irewa sebagai seorang *yonime* yang dapat memberikan keselarasan antar dua kampung. Sebagai seorang *yonime*, Irewa dapat memberi pengaruh kepada masyarakat kedua kampung. Namun, Irewa tidak hanya memanfaatkan kesempatan tersebut untuk diri sendiri. Irewa menyadari bahwa masih banyak perempuan Hobone dalam posisi rendah diberlakukan semanya oleh suami. Maka, Irewa berniat untuk menyampaikan dan menyebarkan berbagai pengalaman dan informasi untuk para perempuan.

Irewa tidak hanya menyimpan kecerdasannya untuk diri sendiri, namun membaginya kepada para perempuan yang bernasib sama dengannya. Melalui pengalaman dan pengetahuan yang diberikan maka kedudukan perempuan tidak akan dibawah laki-laki. Pengetahuan yang didapat bisa menjadi upaya perempuan memperbaiki hubungan yang tidak seimbang dengan laki-laki, yang tidak lain adalah suaminya. Adanya pendidikan yang sama rata untuk perempuan maupun laki-laki akan merubah kedudukan keduanya seimbang. Bahwa memang benar, hak pendidikan tidak bisa dibedakan siapa yang berhak dan tidak untuk mendapatkannya.

Di Distrik Yar memiliki camat baru seorang perempuan yang bernama Ibu Selvi. Seorang ibu dari dua anak ini hidup mandiri setelah suaminya meninggal. Bersama Ibu Selvi, Irewa berbagi ilmu untuk para perempuan Papua.

- 179) Distrik Yar punya camat atau kepala distrik baru. Camat lama baru saja diganti karena terbukti melakukan korupsi dana pinjaman daerah. Penggantinya seorang perempuan, Ibu Selvi Warobay (Herliany, 2015:185)
- 180) Ibu Selvi adalah ibu dari dua anak yang sudah besar-besar. Yang pertama, laki-laki, kuliah di sebuah universitas di Kota Anjaya. Yang kedua, perempuan, sudah kelas tiga SMA. Suaminya baru saja meninggal. Sebelum menjadi kepala distrik, Ibu Selvi punya kegiatan dengan para perempuan lain di sebuah kelompok kerja. Kegiatan mereka antara lain mengumpulkan noken dari mama-mama di kampung dan membantu menjualkannya. Noken ini adalah noken khusus yang terbuat dari kulit tali kayu yang sudah didapat. Juga kalung dari manik-manik dan mata kalungnya dari buah di hutan. Jadi Ibu Selvi memang sudah melakukan kegiatan yang berkaitan dengan perempuan sejak lama (Herliany, 2015:189)

Kepercayaan masyarakat bahwa perempuan tidak bisa menjadi orang berpengaruh yang biasa memimpin di kampung. Namun, Ibu Selvi mampu membuktikan diri bila perempuan juga bisa menjadi seorang pemimpin. Perempuan bisa memberi pengaruh dengan terlibat dalam birokrasi suatu wilayah.

Perlawanan terhadap bentuk budak pada perempuan, kedudukan yang rendah sehingga perempuan tidak mendapatkan akses yang sama dengan laki-laki diperjuangkan oleh Irewa, Jingi dan Ibu Selvi. Mereka sama-sama menyadari bahwa tidak selayaknya perempuan dianggap makhluk lebih rendah dari pada laki-laki. Perempuan juga berhak mendapat pengalaman dan pengetahuan yang pantas untuk kelangsungan hidupnya. Sehingga masalah maupun kasus yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga karena dampak konstruksi gender dapat dikurangi.

Dalam tokoh Ibu Selvi, status perempuan ditinggikan derajatnya dan dianggap mampu menjadi sosok pemimpin. Laki-laki tidak selalu menjadi orang berpengaruh, karena perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk menjadi pemimpin. Peran seorang perempuan bukan di bawah posisi laki-laki, namun setara dan seimbang.

Ibu Selvi menawarkan Irewa posisi sebagai seorang guru. Bersama Ibu Selvi, Irewa akan memberi banyak pengetahuan untuk perempuan-perempuan Hobone agar tidak ada lagi korban.

181) “Irewa, kalau *sa* (saya) membangun sebuah ruang di kantor distrik ini untuk kegiatan perempuan, apakah kau mau menjadi guru bagi mereka?”

Irewa agak kaget mendengar kata ‘guru’. Ia menyadari, ia tak bersekolah. tapi, dalam hati ia tahu dirinya memang lebih pintar daripada perempuan-perempuan lain di Distrik Yar dan sekitarnya. Meski begitu, ia malu. Tak mau langsung menjawab. Ia diam sejenak (Herliany, 2015:187)

Irewa merasa kaget. Jika selama ini yang Irewa tahu bahwa hanya laki-laki saja yang bisa menjadi dukun atau guru. Perempuan Hobone tidak ada yang menjadi dukun atau guru. Posisi tersebut dianggap berat jika dijalankan oleh perempuan. Posisi guru dirasa tinggi sehingga laki-laki dianggap lebih pantas mendapatkannya daripada perempuan. Namun, Irewa juga merasa bahwa dia lebih pintar tentang urusan mengenai masalah-masalah perempuan Hobone. Lagi pula tidak akan ada laki-laki yang mengerti masalah perempuan Hobone karena masalah tersebut dianggap tidak penting.

182) Ibu Selvi membayangkan kalau para perempuan bisa memberi pengetahuan yang benar tentang penyakit ini, maka ia bisa memberi tahu pada anak-anaknya yang masih remaja. Kalau ada perempuan yang sudah terkena penyakit ini, ia harus diberi tahu tentang bahaya penyakit ini dan

bagaimana cara mencegahnya. Bagaimana agar penyakit itu tidak menular ke anaknya. Kalau ada perempuan yang sedang hamil padahal ia sudah terkena penyakit itu, ia harus diberi tahu bahwa penyakitnya bisa menular ke bayi yang akan dilahirkan. Kalau tidak, maka penyakit ini akan tambah banyak jumlahnya. Kalau ada perempuan yang kondisinya sudah gawat, dan ia hampir meninggal, harus disiapkan bagaimana anak-anak yang ditinggalkan ada yang mengurus. Nasib anak harus dipikirkan. Jangan sampai mereka terlantar karena ibunya meninggal (Herliany, 2015:188)

Perempuan Hobone dinilai tidak penting bagi masyarakat dibuktikan dengan minimnya pengalaman dan pengetahuan yang didapatkannya. Anak laki-laki lebih dipersiapkan agar matang ketika menghadapi kehidupan. Ibu Selvi berharap bahwa perempuan Hobone perlu memiliki pengetahuan agar mampu menjalani kehidupan yang lebih baik. Perempuan Hobone membutuhkan pengetahuan dan pengalaman agar mampu seimbang bersama laki-laki. Perempuan Hobone tidak perlu lagi menjadi nomor dua setelah laki-laki. Perempuan Hobone mampu untuk menjadi 'empu' atas hidupnya, hidup anak-anaknya, dan hidup orang-orang sekitar.

Gender dan subordinasi dalam *Isinga* dibuktikan dengan kedudukan perempuan yang tidak penting dibanding laki-laki. Laki-laki diutamakan untuk bersekolah, sedangkan perempuan tidak. Derajat perempuan dianggap tidak pantas menerima pengetahuan jika ayahnya seorang dukun. Pengetahuan tetap diberikan kepada anak laki-laki. Di dalam kehidupan sehari-hari, laki-laki berkumpul di rumah yowi melakukan banyak hal yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Para laki-laki bisa mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sedangkan perempuan tidak dilibatkan. Perempuan tidak memiliki kedudukan untuk turut terlibat dalam segala keputusan yang menyangkut dirinya.

Irewa, sebagai seorang perempuan tidak memiliki derajat untuk memutuskan apakah dia mau menjadi alat damai dan menikah dengan Malom. Keputusan hanya boleh dilakukan oleh para laki-laki yang hasilnya membawa Irewa dalam penderitaan. Hingga akhirnya, Irewa mampu menumbuhkan rasa berharga pada dirinya sendiri. Irewa menyadari akan tanggung jawab untuk melanjutkan kehidupan demi dirinya dan anak-anaknya. Irewa menyadari bahwa perempuan bisa melawan suami. Meskipun Malom masih bersikap kasar, Irewa mampu bangkit bersama Ibu Selvi untuk menyebarkan pengetahuan bagi perempuan Papua.

Untuk melawan bentuk kedudukan rendahan pada perempuan, Irewa beserta Jingi dan Ibu Selvi berjuang memperbaiki nasib perempuan. Berbagai kegiatan digarap agar perempuan Hobone memiliki pengalaman dan pengetahuan demi kelangsungan hidupnya kelak. Perjuangan mereka sanggup mengubah posisi perempuan yang selalu dibuat berada di bawah laki-laki agar dapat sejajar dan seimbang.

3.3.3 Stereotip

Irewa, gadis dari Aitubu sangat disayangi ibunya, Mama Kame. Irewa akan menari untuk menyambut kepulangan laki-laki yang sudah mengikuti upacara adat *murawal*. Mama Kame memberi banyak nasihat kepada Irewa. Nasihat tersebut menggambarkan bagaimana menjadi perempuan baik menurut masyarakat Aitubu. Perempuan tidak boleh banyak bicara apalagi marah.

Pekerjaan perempuan di kebun dan mengurus rumah. Nasihat-nasihat tersebut membuat para perempuan dilabeli secara gender bahwa perempuan Aitubu yang baik harus seperti apa yang diinginkan masyarakat Aitubu. Tidak dikatakan bahwa perempuan mempunyai pilihan sendiri tentang bagaimana perempuan harus hidup seturut kemampuan dan kebutuhannya.

183) *Jadilah perempuan yang baik. Perempuan yang baik itu adalah perempuan yang tidak banyak bicara dan tidak pernah marah pada suami. Sebaliknya, perempuan tak baik adalah perempuan yang banyak bicara, sering marah, suka bertengkar dan berkelahi. Janganlah kau punya sifat iri hati. Iri hati bisa menyebabkan pertengkaran, perseteruan, bahkan pembunuhan. Betismu kokoh dan berisi. Dengan betis seperti ini kamu bisa bekerja di kebun dengan baik. Kamu bisa melahirkan banyak anak. Seorang perempuan harus bisa berkebun. Rajin mencabut rumput liar. Membuang ulat dan menyingkirkan daun yang rusak atau kuning. Dimakan tikus, cendawan, atau jamur. Pandai mencari kayu bakar. Meremas sagu. Memasak, dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga lainnya. Kamu harus bersemangat dalam hidup. Semangat itu penting untuk dipakai mengerjakan berbagai pekerjaan jika ada kesulitan. Baik di kebun, di hutan, maupun di lingkungan rumah tangga. Dengan semangat dan pantang menyerah maka pekerjaan bisa diselesaikan dengan baik. Tak lama lagi buah dadamu semakin besar. Itulah kelebihan perempuan dibanding laki-laki. Kamu harus senang punya buah dada. Buah dadamu akan memberi anakmu susu. Laki-laki tak bisa memberi susu pada anaknya. Ia tak bisa memberi kasih sayang langsung seperti bisa dilakukan olehmu dengan buah dadamu. Hiduplah penuh kegembiraan. Hanya dengan matahari yang membakar kulitmu dan hujan yang membasahi tubuhmu, engkau dan anak-anakmu kelak dapat makan. Karena itu, rajinlah kamu bekerja. Hanya orang matilah yang tidak bekerja. Orang hidup yang tidak bekerja itu akan dianggap orang yang sudah mati. Begitu kata nenekmu padaku dulu. Berpangku tangan adalah perbuatan tabu (Herliany, 2015:22-24)*

Nasihat untuk perempuan Aitubu tersebut justru menyulitkan perempuan itu sendiri. Perempuan Aitubu sudah tidak memiliki ruang untuk bersuara dan mengungkapkan perasaannya. Perempuan baik harus tidak banyak bicara,

sedangkan perempuan selalu punya hak suara untuk menyampaikan pendapat. Perempuan tidak boleh marah, padahal setiap orang berhak bersikap asertif menyampaikan perasaannya kepada orang lain.

Begitu pula dengan nasihat perihal perempuan Aitubu harus bisa berkebun, mengurus rumah serta keluarga dan melahirkan banyak anak. Kehidupan Irewa sudah didikte menjadi perempuan baik menurut masyarakat Aitubu. Pekerjaan mengurus rumah, keluarga dan berkebun yang seharusnya bisa berbagi peran bersama suami justru dilimpahkan ke istri. Nasihat-nasihat tersebut disebar turun menurun dan menjadi kebiasaan di masyarakat Aitubu.

Mama Kame sebagai anak pertama perempuan dan anak seorang dukun dianggap penting menjadi utusan menyampaikan jawaban orang Aitubu perihal perdamaian yang diajukan Hobone. Mama Kame dicap sebagai perempuan yang bisa diutus karena statusnya anak sulung seorang dukun, bukan karena dipercaya sebagai perempuan yang dipercaya sanggup.

- 184) Bapa Labobar lalu menyuruh istrinya sendiri untuk menyampaikan pesan. Mama Kame yang diutus karena perempuan. Dan ia adalah anak sulung seorang dukun. Anak perempuan tertua dari seorang dukun dianggap orang penting sehingga tepat menjadi seorang utusan dalam perdamaian. Perempuan yang posisinya seperti itu dianggap mengetahui banyak hal berhubungan dengan tata aturan yang sejak zaman dahulu kala bagi masyarakat di bawah pegunungan Megafu (Herliany, 2015:51)

Perempuan dianggap berperan penting hanya ketika perempuan tersebut adalah anak pertama dari seorang dukun. Anak perempuan pertama keturunan dukun dianggap berpengaruh dan mempunyai pengetahuan tata aturan dari zaman

dahulu. Perempuan biasa, bukan keturunan dukun dianggap biasa saja. Padahal setiap perempuan merupakan posisi penting tanpa memandang statusnya.

Ketika Irewa sudah menjadi istri Malom, Irewa mencoba menyesuaikan diri di lingkungan Hobone. Meskipun pekerjaannya dirasa berat, Irewa selalu mengingat nasihat Mama Kame. Para perempuan Hobone suka bernyanyi di sela-sela pekerjaan mereka. Di dalam nyanyian tersebut diselipkan banyak nasihat untuk para perempuan. Nasihat tersebut berisi bagaimana menjadi orang Hobone yang baik. Banyak hal harus dilakukan untuk menjadi laki-laki dan perempuan baik menurut masyarakat Hobone, dan Irewa harus melakukan semua itu karena Irewa ingin menjadi istri yang baik untuk Malom.

- 185) Dari masing-masing dusun itu Irewa mendapatkan nasihat yang berbeda-beda. Juga berupa nyanyian. Yaitu nasihat-nasihat agar menjadi orang Hobone yang baik. Baik untuk laki-laki atau perempuan. Tapi yang lebih dicatat dalam ingatannya adalah nasihat yang ditujukan untuk seorang perempuan. Jumlahnya lebih banyak daripada nasihat untuk laki-laki. Karena itu, Irewa setiap hari mengingat dan mencoba bisa memasukkannya ke kepala. Satu demi satu (Herliany, 2015:65)
- 186) Perempuan yang baik itu mesti pendiam. Tidak pernah mengeluh. Tidak pernah protes. Tidak pernah membantah. Tidak pernah bersedih. Tidak pernah berbicara kasar. Tidak pernah menyakiti hati orang lain. Tidak suka bertengkar. Tidak pernah marah. Tidak pernah mendendam. Tidak pernah punya perasaan dengki pada orang lain. Senang membantu orang lain. Tidak mengeluh kala ada kesulitan. Penurut. Tidak pernah bicara kasar. Bersuara lembut. Tidak pernah berkelahi. Tidak suka mencari masalah. Tidak senang menyalahkan orang lain. Tidak pernah menjengkelkan orang lain. Tidak pernah membicarakan orang lain. Tidak pelit. Tidak serakah. Tidak melakukan hal buruk, hal-hal tidak terpuji. Sabar. Tabah. Hidup yang baik. Bekerjalah yang giat. Memiliki pengetahuan. Bisa menunjukkan keterampilan tangan kanan. Selalu menyiapkan makanan untuk keluarga. Menghidangkan hasil kebun dengan setulus hati. Perempuan harus bisa mengurus suami dengan baik. Mengurus keluarga dengan baik. Mampu bergaul ke semua orang dengan baik. Budi bahasa baik. Tutar kata manis. Perempuan yang bicara tak

henti-henti itu seperti burung oke dan kasangge (jenis burung yang senang berkicau).

Perempuan harus selalu gembira seperti burung eke dan burung holiang (jenis burung yang kicaunya indah, bulu eke berwarna merah dan bulu burung holiang berwarna hijau).

Perempuan berwatak semua itu sangat disukai masyarakat Hobone. Itulah yang disebut perempuan baik. Perempuan baik itu perempuan cantik. Irewa ingin menjadi perempuan yang baik dan yang cantik. Tapi ia tak yakin bisa memenuhi semuanya itu (Dororthea, 2015:65-66)

Tidak ada nasihat untuk laki-laki selain harus menjadi kuat dan terus mengawini istri agar menghasilkan banyak keturunan, sedangkan nasihat untuk perempuan sangat banyak. Nasihat tersebut berisi petuah untuk menjadi orang Hobone yang baik menurut kaca mata masyarakat Hobone. Pelabelan tersebut menerangkan bahwa perempuan Hobone perlu ditata untuk menjadi orang Hobone yang baik. Laki-laki tidak perlu karena sudah melewati upacara-upacara penting khusus laki-laki.

Label perbedaan anak laki-laki dan perempuan jelas terlihat tentang bagaimana masing-masing dari mereka digunakan untuk keperluan menjalani kehidupan. Adanya keharusan laki-laki menghamili perempuan agar dapat menghasilkan banyak anak membuat para perempuan tidak mempunyai daya. Laki-laki dengan gagahnya mengemban tugas sebagai prajurit perang, sedangkan perempuan hanya untuk merawat dan menjaga kelangsungan sebuah kehidupan.

- 187) Seorang lelaki Iko sedang menjalankan sebuah tugas. Pegunungan raksasa Megafu meminta para laki-laki, orang kuat Iko menabur benih agar para perempuan menghasilkan anak. Keturunan untuk meneruskan sejarah. Anak laki-laki akan digunakan untuk menjadi prajurit Iko yang bertugas menjalankan perang. Mempertahankan sebuah keutuhan. Anak perempuan akan digunakan untuk merawat dan menjaga kelangsungan sebuah kehidupan. Rangkaian hidup yang akan terus berulang dan berputar. Semesta dilestarikan. Agar terus-menerus ada seperti begitulah adanya (Herliany, 2015:57)

Pelabelan tentang posisi perempuan berada di bawah laki-laki ditandai dengan laki-laki memegang peranan penting untuk menjalankan sebuah tugas. Perempuan tidak dilibatkan untuk mendapatkan peran yang sama seperti laki-laki padahal tugas tersebut merampas hak otoritas tubuh perempuan dengan memaksanya agar terus menerus hamil. Laki-laki diberi identitas lebih tinggi dan dipercaya untuk mempertahankan keutuhan, sedangkan perempuan hanya dipercaya untuk menjaga dan merawat kelangsungan sebuah kehidupan. Dan pelabelan tersebut terus diturunkan untuk fase kehidupan selanjutnya.

Ketika sakit, Irewa harus bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Di kalangan perempuan Hobone, bekerja saat hamil sudah menjadi hal biasa. Hamil bukan menjadi halangan untuk melakukan pekerjaan seorang perempuan. Perempuan diberi label bahwa dia harus bekerja bagaimanapun keadaannya, tidak ada toleransi. Laki-laki Megafu dianggap tidak pantas bekerja menyiapkan makanan bagi keluarga, karena itu bukan menjadi tanggung jawabnya.

Perempuan Megafu harus terus bekerja dan terus hamil untuk menghasilkan anak. Pelabelan tersebut sudah dibentuk dan ditetapkan oleh masyarakat dan harus ditaati. Perempuan tidak boleh mengeluh karena tugasnya tersebut.

188) Semua perempuan di pegunungan Megafu punya tugas menyediakan makan bagi keluarga masing-masing. Dalam keadaan yang bagaimanapun, tugas itu harus dilakukan. Tak pernah ada laki-laki Megafu menyiapkan makan untuk keluarga (Herliany, 2015:62)

189) Begitulah hari-hari Irewa. Seperti sudah ditetapkan bahwa ia harus terus-menerus bekerja. Juga harus terus-menerus beranak. Setelah anaknya yang kedua itu, Irewa hamil lagi. Tapi karena pekerjaan yang berat dan makan kurang, kembali Irewa keguguran (Herliany, 2015:73)

Stereotip terhadap perempuan paling tinggi terjadi dalam pembagian peran dalam wilayah domestik. Perempuan harus bisa mengurus rumah serta menyiapkan kebutuhan keluarga, sedangkan laki-laki bekerja di luar rumah dan tidak perlu ikut merawat keluarga maupun rumah. Laki-laki memahami bahwa pekerjaan tersebut bukan menjadi bagiannya dan tidak seharusnya laki-laki Hobone membantu pekerjaan perempuan.

Pelabelan pada Irewa sebagai perempuan Hobone membuatnya tidak bisa berdalih untuk membela diri. Pembagian peran yang tidak rata untuk mengurus keluarga memberatkan Irewa terlebih ketika tidak alasan yang bisa diterima untuk berhenti melakukannya. Ketika hamil, Irewa harus tetap bekerja. Ketika sakit, Irewa harus tetap menyiapkan makanan untuk keluarga. Hal tersebut dilakukan Irewa semata karena pelabelan yang terjadi menggambarkan bagaimana seharusnya kondisi perempuan Hobone dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pelabelan pada seorang *yonime* sebagai alat damai antara dua kampung menjadi momok untuk Irewa. Perjalanan hidupnya sebagai *yonime* dimulai ketika dua kampung memaksa Irewa kawin dengan orang yang tidak dicintainya. Selanjutnya, hidup Irewa harus malang melintang karena Malom memperlakukannya dengan kasar. Namun, menurut pelabelan masyarakat, ada saatnya seorang *yonime* akan menjadi penerang bagi masyarakat kedua kampung.

- 190) Mama Kame pernah mengatakan, menjadi *yonime* memang berat. Ia dipaksa kawin oleh orang-orang yang lebih berkuasa di luar dirinya sendiri. Tapi setelah menikah, *yonime* bisa menjadi penengah kalau ada masalah-masalah kecil di antara dua perkampungan yang tadinya bermusuhan. Hanya pendapat dari perempuan *yonime* yang akan didengar tetua adat dan orang-orang yang dihormati di kampung-kampung itu.

Kalau tak ada perselisihan, *yonime* mendapat tugas untuk terus-menerus menjaga keharmonisan masyarakat. Ia bisa menyampaikan pendapat, baik diminta atau tidak (Herliany, 2015:156)

Predikat sebagai seorang *yonime* memang berat. Irewa harus dipaksa kawin dengan seseorang yang tidak dicintainya. Meskipun begitu, Irewa mendapat posisi sebagai seorang *yonime* yang dikenal bisa turut mengatasi masalah dalam masyarakat. Irewa dipercaya bisa menjadi seorang penengah, bisa mengeluarkan pendapat, dan menjaga keharmonisan masyarakat karena Irewa diberi label seorang *yonime*. Ketika Irewa bukan seorang *yonime* dan hanya sebagai seorang perempuan maka pelabelan pada Irewa pun hanya sebatas sebagai seorang perempuan yang tidak mendapatkan ruang untuk turut terlibat dalam masyarakat.

Pelabelan perempuan dalam *Isinga* terbukti tentang bagaimana masyarakat Aitubu menggambarkan perempuan yang baik. Nasihat yang ditujukan bagi perempuan lebih banyak dibanding bagi laki-laki. Nasihat-nasihat dari para mama untuk anak perempuannya terdapat banyak identitas perempuan menurut harapan masyarakat. Identitas dari masyarakat tersebut membuat perempuan Aitubu dan Hobone tidak bisa bebas mengungkapkan keinginannya.

Identitas perempuan lebih dinilai ketika dia seorang anak dari dukun. Perempuan biasa tidak mendapat tempat seperti anak perempuan dari seorang dukun. Pelabelan juga terjadi pada pembagian tugas laki-laki dan perempuan. Kehidupan berjalan sesuai pembagian yang sudah ditetapkan. Tidak ada kerja sama pembagian peran untuk meringankan pekerjaan. Tokoh Irewa yang diberi label seorang *yonime* harus menanggung beban berat hanya karena keputusan para laki-laki di rumah yowi.

Gejala pelabelan dalam *Isinga* tersebut membuktikan bahwa label yang dilekatkan pada perempuan dan laki-laki menimbulkan konstruksi sosial yang mengakibatkan perbedaan peran, status, dan kedudukan. Stereotip merugikan dan menimbulkan ketidakadilan terutama bagi perempuan. Masyarakat yang menganggap pelabelan sebagai nasihat penting justru memberatkan perempuan dan laki-laki itu sendiri.

3.3.4 Kekerasan

Malam pertama ketika Irewa menjadi istri Malom, Irewa dipaksa untuk melayani keinginan batin Malom. Kondisi Irewa yang lelah selepas upacara adat yang dilalui lalu ingin beristirahat berusaha menolak permintaan Malom. Namun, Malom yang ingin menyatakan cintanya dan melampiaskan nafsu sebagai seorang laki-laki meminta Irewa melayani. Malom dengan kuasanya sebagai laki-laki Iko memaksa Irewa yang saat itu tidak menghendaki berhubungan badan. Hal tersebut termasuk perkosaan yang terjadi dalam perkawinan. Malom memaksa Irewa untuk melayaninya tanpa kerelaan Irewa. Irewa akhirnya tunduk karena fisiknya kalah dengan Malom. Malom sebagai laki-laki Iko merasa harus menang ketika Irewa menantang dengan penolakannya.

- 191) Malom memeluk lengan Irewa. Irewa diam. Malom merengkuh tubuh Irewa. Irewa diam. Betis Malom mengikat dua kaki Irewa. Irewa diam. Malom menciumi tubuh Irewa. Irewa menolak. Malom seperti sedang menghadapi lawan sesama pemuda yang biasa ia tantang berkelahi. Ia mendesak, menekan, mengimpit agar lawannya lemah dan tak mampu melawan keinginannya. Malom lebih dewasa usianya ketimbang Irewa. Badannya lebih kuat. Irewa seorang gadis. Masih muda. Otot tubuhnya tak

sekuat Malom. Pergumulan dua manusia yang berbeda keinginan. Irewa menolak. Irewa menolak. Irewa menolak apa saja yang dilakukan Malom pada tubuhnya. Malom tertantang sebagai laki-laki dalam perkelahian yang harus menjadi pemenang.

Irewa sudah makin tak bertenaga lagi. Malom berkuasa atas tubuh Irewa. Malom telah menjadi seorang suami. Laki-laki Iko harus mengawini tubuh perempuan. Irewa tak bisa melawan lagi. Malom menyenangkan diri dan keinginan batinnya pada tubuh Irewa. Anak panah dalam tubuh Malom dilepaskan (Herliany, 2015:57)

Malom tidak memahami bahwa pemaksaan berhubungan badan dalam perkawinan termasuk bentuk kekerasan berupa pemerkosaan. Malom merasa sudah membeli Irewa dengan babi, maka Malom menganggap bahwa dia berhak untuk melakukan apa saja terhadap Irewa. Malom berpikir bahwa setelah perempuan dibeli maka perempuan tersebut seutuhnya menjadi miliknya. Padahal tidak ada satu pun orang yang berhak memiliki orang lain di atas hak otoritas tubuh orang tersebut.

Malom melakukan pemaksaan terhadap Irewa semata-mata karena Malom sudah lama menyimpan hasrat kepada Irewa. Malom sudah lama ditinggal istrinya dan melampiaskan hasratnya segera terhadap Irewa. Irewa menjadi korban karena tidak sanggup melawan. Irewa mengalami kekerasan sejak awal Irewa menjadi istri Malom.

Perempuan Hobone diremehkan ketika sedang hamil. Keadaan perempuan hamil yang seharusnya mendapatkan perhatian khusus justru harus bekerja seperti biasa dan tidak menjadikan kehamilan sebagai beban. Irewa mengalami kekerasan ketika umur yang masih muda dan hamil harus tetap mengerjakan pekerjaan yang berat hingga mengalami keguguran.

- 192) Hal-hal berat yang harus dikerjakan Irewa di Hobonelah barangkali penyebab Irewa kehilangan bayi yang baru beberapa minggu ada dalam perutnya. Namun sebetulnya, di kalangan para perempuan Hobone, hamil bagi mereka bukan halangan untuk melakukan hal itu. Sudah sejak dahulu kala begitu. Bagaimanapun, itu semua merupakan hal baru bagi Irewa. Juga keadaan jiwa yang masih belum tenang mungkin ikut memengaruhi kondisi bayi di dalam perut (Herliany, 2015:63)

Kehamilan merupakan tahap kehidupan yang setiap perempuan pasti menghadapi. Hanya perempuan yang bisa hamil dan merasakan gejolak tahap-tahapnya. Hal tersebut sudah jelas bahwa tentu perempuan pula yang memegang kendali atas segala keputusan apakah dia siap hamil atau tidak. Terlebih berat ketika kehamilan merupakan hal yang dianggap wajar. Kehamilan merupakan peran perempuan yang tidak bisa dinilai dengan hal yang biasa saja. perempuan mempersembahkan raganya selama sembilan bulan untuk membawa nyawa janin dalam rahimnya. Perempuan mempertaruhkan nyawa untuk menghadirkan bayi baru ke dunia. Bagaimana mungkin hal tersebut dianggap hal yang biasa saja. Irewa pun menjadi korban ketika dia tidak menyadari bahwa dia memiliki banyak pilihan untuk dirinya sendiri.

Kehamilan merupakan hak paten untuk perempuan sehingga ada seorang pun yang bisa memaksa perempuan untuk hamil atau menggugurkan kandungannya. Kehamilan pada Irewa merupakan akibat dari kekerasan Malom, suaminya. Irewa yang masih muda harus menjadi korban untuk kesekian kalinya. Irewa harus menikah ketika usianya masih terbilang anak-anak dan harus hamil terus menerus. Irewa pun tidak mendapatkan kekuasaan untuk memilih keputusan sesuai kebutuhannya.

Perempuan pegunungan Megafu biasa melakukan persalinan seorang diri. Selama hamil, perempuan Megafu akan tetap bekerja sampai perutnya membesar. Tidak ada akses kesehatan untuk perempuan hamil di Megafu. Perempuan Megafu tidak tahu kapan waktu melahirkan. Perempuan Megafu bisa melahirkan di mana saja. Di rumah humia, di kebun, di jalan, di pondok khusus melahirkan yang jauh dari permukiman.

- 193) Bagi perempuan Megafu, melahirkan adalah peristiwa biasa saja. Seperti peristiwa alam yang lain. Setiap perempuan akan melahirkan. Para perempuan Megafu tetap melakukan pekerjaan sehari-hari sampai kandungan mereka besar. Mereka tidak tahu kapan persisnya bayi akan lahir. Karena itu, banyak perempuan melahirkan ketika sedang di kebun. Ketika si perempuan sedang sendirian. Jauh dari permukiman penduduk. Si perempuan tak bisa memanggil bantuan perempuan lain dari humia atau siapa saja. Persalinan dilakukan di tempat. Atapnya pohon. Dindingnya semak belukar. Alasnya rumput atau tanah cokelat berdebu. Mungkin juga persalinannya di tempat lain. Di hutan. Di danau. Di pinggir sungai. Kalau itu terjadi, mereka menanganinya sendiri (Herliany, 2015:71)
- 194) Sudah seperti itulah perempuan Megafu. Dari sejak dahulu sampai sekarang. Para perempuan saling memberi tahu cara mengeluarkan bayi ke sesama perempuan. Para mama. Mama Fos. Mama tetangga. Perempuan sebaya. Mereka melakukan persalinan sendiri. Semua perempuan sudah tahu caranya. Perasaan takut tak ada. Ada rasa malu kalau tidak bisa melakukan persalinan sendiri (Herliany, 2015:71-72)

Ketika hamil, perempuan perlu konsultasi kondisinya secara rutin untuk menekan risiko kematian pada ibu dan anak. Perempuan hamil arus mengetahui fase-fase kehamilan dan kapan bisa melahirkan. Proses melahirkan, perempuan perlu mendapatkan dukungan dari orang sekitar terutama suaminya. Dukungan tersebut merupakan energi positif bagi perempuan agar tetap tenang menjalani proses persalinan. Namun kesempatan tersebut tidak pernah didapat oleh perempuan Hobone, terlebih Irewa. Seperti perempuan Hobone lainnya, Irewa

harus bisa melakukan persalinan seorang diri. Tidak ada tempat yang layak untuk perempuan Hobone melahirkan.

Perilaku masyarakat tersebut memberi dampak negatif terhadap fisik dan mental perempuan Hobone. Secara tidak sadar, masyarakat melakukan kekerasan terhadap perempuan dengan cara mengabaikan perempuan hamil dan penyiksaan terhadap anak bahkan ketika sang anak baru saja lahir.

Kehamilan demi kehamilan, keguguran demi keguguran sudah menjadi biasa bagi perempuan Megafu. Tidak adanya akses layanan kesehatan membuat peristiwa hamil, melahirkan, bahkan kematian menjadi biasa saja. Semuanya sudah pasti mengalami. Perempuan Megafu tidak mengetahui bahwa kasus kematian ibu dan anak bisa diminimalisir dengan adanya cek rutin dan pengawasan dokter. Tanggung jawab perempuan tidaklah mudah di bawah pegunungan Megafu.

- 195) Tak dimengerti oleh masyarakat Megafu bahwa jarak kelahiran yang rapat, kematian demi kematian bayi, lalu kehamilan berikutnya, bisa membahayakan kesehatan perempuan dan anak yang dilahirkan kemudian. Bagi masyarakat Iko, orang-orang kuat itu, kehamilan dan kelahiran adalah sebuah peristiwa biasa yang terjadi pada semua keluarga. Berulang, sejak nenek moyang. Semua terjadi seperti itu. Perempuan menjaga keseimbangan manusia dengan manusia lain. Manusia dengan alam. Manusia dengan roh nenek moyang (Herliany, 2015:90-91)

Sepuluh hari setelah Irewa melahirkan, Malom mengajaknya untuk bersetubuh. Irewa dipaksa melayani Malom walaupun Irewa sendiri masih merasa sakit. Perempuan pegunungan Megafu lainnya juga mengalami hal yang sama harus melayani suaminya agar memiliki banyak anak kemudian mengurusnya setiap hari.

196) Hanya sepuluh hari setelah Irewa melahirkan, Malom sudah minta Irewa melayaninya bersetubuh. Malom bilang, ia ingin anak laki-laki (Herliany, 2015:70)

197) Irewa memaksakan diri melayani permintaan Malom. Tak senang. Tegang. Kelaminnya terasa nyeri. Sakit. Irewa harus menghadapi apa saja yang terjadi atas dirinya. Begitulah juga yang dialami semua perempuan lain di bawah pegunungan Megafu. Mereka rata-rata mengalami hal sama. Harus terus-menerus melayani suami. Merawat anak jika nanti sudah lahir. Dan mengurus semua kebutuhan keluarga. Tak ada yang mengeluh. Jadi Irewa juga tak ingin mengeluh. Para perempuan ini menjalani semuanya. Begitu saja. Mereka tidak mengenal kata adil dan tak adil. Mereka tak tahu, perempuan punya hak untuk menolak. Mereka hanya tahu bahwa memang begitulah sebuah kehidupan harus dijalani (Herliany, 2015:70)

Irewa dipaksa lagi untuk melayani Malom. Irewa tidak bisa menolak karena perasaannya dihantui ketakutan jika Malom tidak senang pasti akan memukul Irewa. Hal tersebut juga terjadi dengan perempuan Hobone lainnya. Suami akan terus meminta dilayani. Para suami tidak paham bahwa istri berhak untuk menolak. Menjadi tidak adil ketika yang merasa bahagia hanyalah laki-laki sedangkan perempuan tersiksa.

Ketika Irewa sakit, Malom memaksanya untuk bekerja. Tidak ada alasan yang bisa diterima Malom. Malom hanya ingin selalu ada makanan di dalam rumah. Malom menampar Irewa karena menganggap Irewa terlalu banyak bicara. Malom tidak mengetahui bahwa Irewa sakit dan butuh istirahat. Laki-laki Hobone tidak akan mau mengerjakan pekerjaan perempuan. Sudah tanggung jawab perempuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga apapun keadaannya. Setiap hari, Irewa harus bekerja menyiapkan makan untuk keluarganya. Meskipun Irewa merasa sakit, Malom memarahinya bahkan mulai terbiasa memukul Irewa.

- 198) Pada hari keempat, Irewa belum juga sembuh dari sakitnya. Malom mulai memarahinya. Irewa bilang, ia merasa tidak ada tenaga untuk bekerja. Malom mengatakan betatas harus selalu ada. Ia lapar. Babi-babi harus diberi makan. Irewa menjelaskan tentang sakitnya. Malom kesal. Irewa dianggap banyak bicara. Mulut Irewa yang sedang bicara itu ditamparnya. Malom bilang, besok Irewa harus sudah pergi ke kebun lagi (Herliany, 2015:73)
- 199) Dengan anak tiga orang yang semuanya masih kecil-kecil, Irewa merasa hidupnya semakin berat. Apalagi sekarang Malom sudah terbiasa memukul Irewa (Herliany, 2015:73)

Kekerasan semakin berat ketika Malom berani memukul Irewa. Tindakan yang kasar tersebut dapat menimbulkan kesakitan, trauma bahkan kematian terhadap perempuan. Semarah apapun seorang laki-laki, tetap tidak pantas jika laki-laki bersikap kasar terhadap perempuan. Dampak yang ditimbulkan akan membekas dan menjadi kebiasaan yang tidak sehat dalam hubungan rumah tangga.

Seorang pemuda bernama Lepi tertarik dengan Irewa meskipun Irewa sudah punya banyak anak. Lepi menemui dukun dan meminta bantuan agar bisa mengambil hati Irewa. Dengan segala syarat yang dianjurkan dukun, Lepi menemui Irewa di kebun. Di kebun itulah Lepi mengajak Irewa bersetubuh. Irewa tidak menyadari mantra yang diucapkan Lepi. Irewa tidak merelakan dirinya secara sadar untuk melayani keinginan Lepi.

Hingga kedua kalinya Lepi menemui Irewa, Irewa tidak bisa melawan permintaan Lepi. Dengan pengaruh mantra, Irewa kembali ke dalam dekapan Lepi. Sebagai perempuan, Irewa tidak diberi kebebasan memilih untuk melakukannya atau tidak. Dan saat itulah Malom mengetahui pergumulan mereka.

Lepi dan Irewa mendapat pukulan dari Malom. Malom yang marah tidak mau menerima alasan apa pun dari Irewa. Lepi pun tidak bisa melindungi diri sendiri dan Irewa. Irewa pun tidak punya kuasa untuk melawan Malom.

- 200) Lalu Lepi mengajak Irewa duduk di bawah pohon rindang. Irewa juga mau. Ia memang lelah. Lepi membawa bekal air di kantung labu. Irewa minum. Hari itu panas sekali. Selanjutnya Lepi membicarakan hal-hal lain. Irewa merasa enak bisa bicara dengan seseorang. Selanjutnya Lepi mengajak Irewa melakukan apa yang sudah lama ia inginkan. Bersetubuh. Lepi lalu langsung menyusuli permintaan itu dengan mengucapkan mantra-mantra seperti diajarkan dukun. Mantra diucapkan dalam bentuk nyanyian. Irewa tak tahu bahwa itu adalah mantra. Entah karena mendengar nyanyian yang membuatnya santai atau memang karena kekuatan mantra itu, Irewa mau melakukan yang diinginkan Lepi (Herliany, 2015:76)
- 201) Lalu akhirnya, Lepi tak bisa menahan keinginannya lagi. Ia tangkap tubuh Irewa dari belakang. Mudah saja karena Irewa tidak menyangka akan ada serangan dari Lepi. Lepi lalu memaksa apa yang dari tadi ia inginkan. Irewa menolak sebisa-bisanya. Dua tubuh. Laki-laki dan perempuan bergumul. Saat itulah, Malom memunculkan diri (Herliany, 2015:78)
- 202) Kedua manusia itu ditendang. Tenaga laki-laki. Perasaan marah. Tendangan Malom terasa sangat sakit. Malom lalu memukuli kepala Lepi. Lepi tak bisa melakukan serangan balasan. Malom memukulnya sekali lagi dengan tenaga yang lebih kuat. Irewa sudah berdiri. Malom menempeleng kepala Irewa. Irewa jatuh dengan mudah. Malom menendang tubuh Irewa yang sudah terjatuh ke tanah. Perut Irewa diinjak dengan kedua kaki. Lalu Lepi dipukul sekali lagi. Ditendang sekali lagi. Puas. Malom lalu pergi meninggalkan keduanya. Lepi dan Irewa sama sakit tak terkira. Hidung berdarah. Lecet-lecet. Rasa nyeri. Tulang-tulang terasa ada yang patah. Irewa merasa seperti pingsan (Herliany, 2015:79)

Kekerasan pertama terjadi ketika Irewa merasa risih dengan kehadiran Lepi. Irewa merasa tidak nyaman dengan niat Lepi untuk mendekati Irewa. Selanjutnya, tindakan Lepi terselubung dengan mengajak Irewa duduk untuk beristirahat justru malah memperkosanya. Hingga akhirnya pergumulan tersebut diketahui Malom dan keduanya mendapat kekerasan fisik.

Kekerasan juga terjadi di luar kampung Hobone. Ketika Malom turut berlayar ke Surabaya untuk mengikuti lomba mendayung, Malom mengunjungi Dolly. Dolly adalah tempat prostitusi terkenal dari zaman penjajahan. Pelacuran merupakan dampak dari kekerasan gender. Di mana seorang perempuan yang bekerja sebagai pelacuran dianggap tidak bermoral, hina, dan sampah masyarakat. Tempat pelacuran meskipun dilarang dan pelakunya ditangkap, namun tetap mengambil pajak dari mereka.

Malom yang awalnya ragu akhirnya luluh juga diajak oleh Hermawan, salah satu temannya. Menurut Hermawan sudah biasa seorang laki-laki berhubungan dengan pelacur. Malom yang merasa punya uang dan kesempatan merasa menemukan tempat yang tepat. Malom pun memilih salah satu perempuan untuk diajak ke kamar.

- 203) Dolly sudah ada sejak zaman Belanda. Dulunya adalah tempat makam Cina. Makam dipindahkan. Seseorang bernama Dolly Van Der Mart, asal Belanda, menyediakan rumahnya untuk menyediakan pelacur bagi para tentara dari negaranya. Lama-lama menjadi besar dan selalu ramai sampai sekarang (Herliany, 2015:132)
- 204) Di Dolly ada ratusan tempat yang menyediakan perempuan dengan berbagai nama. Api Cinta, Wisma Santai, Putri Kuning, Datang Suka, Madona Jaya, dan lain-lain. Hermawan yang sudah berpengalaman mengajak Malom ke Barbara. Itu nama tempat yang paling besar. Paling banyak menyediakan perempuan dengan berbagai selera. Semua cantik-cantik. Kulitnya putih-putih. Malom awalnya ragu. Tapi Hermawan memberi kesan bahwa itu hal wajar. Seorang laki-laki berhubungan dengan pelacur. Itu hal yang biasa saja. keraguan di hati Malom jadi cepat hilang. Bahkan sepertinya ia langsung berada di tempat yang tepat. Malom tak ragu memilih salah satu perempuan di situ untuk diajaknya masuk ke kamar. Ia punya uang. Uang kemenangan lomba sudah dibagikan ke para pendayung (Herliany, 2015:133)

Pelacuran, bagi sebagian orang adalah surga dan juga neraka dalam satu tempat. Banyak pula perlakuan kasar para pelanggan pada pelacur. Di sisi lain, dosa dan hukum sosial selalu menjadi momok para pelacur. Namun, tuntutan ekonomi juga menjadi alasan pelacur bekerja menjajakan jasa mereka. Perempuan pelacur yang bekerja hanya bisa melayani tanpa bisa melawan demi uang para lelaki hidung belang.

Hobone memiliki tempat baru bernama Distrik Yar yang terletak di pinggiran. Banyak orang datang ke Distrik Yar guna mencari pohon gaharu yang bernilai jual tinggi. Saking banyaknya yang datang, berbagai rumah dibangun hingga didirikannya sebuah pasar. Para perempuan pelacur juga didatangkan untuk dapat memenuhi hasrat para pendatang.

Pelacuran mulai dikenal oleh masyarakat Hobone. Meskipun mereka baru mengenal pelacuran, banyak laki-laki mencoba pelacuran sebagai pelarian. Para pelacur merupakan perempuan yang berasal dari luar Pulau Papua. Mereka datang ke Papua karena nilai uang yang lebih tinggi dibanding di Jawa. Para pelacur rela datang ke Papua demi pekerjaan menghasilkan uang.

205) Lama-lama lagi, yang mencari makin banyak. Lalu mereka mendirikan rumah yang agak kuat di dalam hutan. Di situ mereka menginap dan sekaligus dijadikan tempat mengumpulkan hasil. Lalu, yang terjadi selanjutnya, mereka membawa perempuan pelacur untuk menemani tidur mereka malam-malam sepi di tengah hutan (Herliany, 2015:147)

206) Pelacuran adalah hal baru bagi para laki-laki di Distrik Yar. Tak hanya laki-laki dewasa. Laki-laki remaja juga banyak yang mencoba-coba dengan para perempuan itu. Para pelacur kebanyakan berasal dari Surabaya dan kota-kota lain di Jawa bagian timur. Nilai uang di Pulau Jawa dan Pulau Papua berbeda. Nilai di Papua lebih tinggi. Karena itu, para pelacur ini memberi tahu ke teman-temannya sesama pelacur lain.

Ketika di waktu berikutnya kapal kembali mendarat, ada banyak pelacur datang. Ini menyebabkan jumlah pelacur di Distrik Yar jadi bertambah banyak (Herliany, 2015:151)

Pasca Hobone mengalami tanah longsor, Irewa harus bekerja lebih keras memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain harus mengurus anak, Irewa harus tetap bekerja di kebun untuk menyiapkan bahan makanan. Malom tidak mau membantu malah menuntut agar betatas selalu ada. Irewa yang sudah bekerja keras merasa sudah bekerja keras, namun betatas yang ada hanya sedikit akibat tanah longsor menimbun ladang.

207) Malom marah. Irewa sudah menduga Malom akan marah. Irewa menjawab, *hamang nenaesele emei roibuyae helemende* yang artinya makanan tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus diusahakan. Ini sebetulnya kata-kata biasa yang juga sering diucapkan para mama di Hobone untuk anaknya. Maksud kalimat itu untuk menyindir. Irewa sebenarnya tidak bermaksud melawan Malom. Ia tahu apa yang akan dialaminya kalau melawan. Tapi memang ia ingin sedikit memberi teguran halus. Irewa melihat laki-laki lain di zaman sekarang mulai bekerja. Tidak diam saja seperti dilakukan Malom. Malom marah sekali mendapat sindiran itu. Dengan cepat ia mendekati ke Irewa. Bibir Irewa ditampar keras. Setelah itu Irewa dipukuli. Saat tubuh Irewa jatuh, ia ditendang berkali-kali. Irewa tak sempat membalas atau mengelak karena Malom mendekat padanya dengan sangat cepat. Irewa tersungkur. Tubuhnya meringkuk di tanah. Kedua kakinya terlipat. Tangan kanan dan kiri menyilang di pundak. Menahan segala kesakitan. Seluruh tubuhnya nyeri (Herliany, 2015:138)

Irewa yang bermaksud menyindir Malom justru mendapatkan kekerasan fisik. Malom tidak terima lalu menampar, memukul, bahkan menendang Irewa. Malom tidak sadar bahwa Irewa membutuhkan bantuan untuk bekerja menyiapkan kebutuhan keluarga. Irewa merasakan sakit yang tak terduga atas perlakuan Malom terhadapnya.

Kekerasan yang menimpa Irewa tidak berhenti begitu saja. Malom masih tidak menunjukkan tanggung jawabnya sebagai suami dan bapak dari anak-anaknya.

Malom masih berlaku kasar terhadap Irewa dan selalu memaksa jika memiliki keinginan.

208) Malom masih tetap dengan sifatnya dulu. Senang pergi ke “kota” Distrik Yar. Agaknya ia sudah merasa senang. Ia punya lingkaran pergaulan yang disukai. Anak-anak perempuan muda kota yang sesuai dengan jiwanya. Anak-anak yang tidak sekolah dan lebih suka bersenang-senang saja. Irewa dianggapnya orang kampung. Tapi ia tetap membutuhkan tempat untuk tidur dan makan. Karena itu, ia tetap pulang ke rumahnya yang jauh dari “kota”. Watak Malom masih buruk. Ia tetap kasar memperlakukan Irewa. Kalau punya keinginan harus dipenuhi (Herliany, 2015:182)

Tugas yang diembankan masyarakat untuk laki-laki Hobone membuat Malom terus melakukan kemauannya. Namun setelah mengenal pelacuran, sifat Malom semakin tidak bertanggung jawab. Irewa memilih untuk berdiam diri saja untuk menghindari konflik lagi dengan Malom. Dengan kuasanya, Malom masih suka memaksa dan bertindak sesuka hati. Malom sudah menelantarkan istri dan anak-anaknya demi mementingkan keinginannya memebuhi hasrat seorang laki-laki.

Kekerasan terhadap perempuan tidak hanya terjadi dalam kehidupan Irewa saja. Pemerksaan juga kerap menimpa perempuan Papua lainnya. Salah satu mama bercerita kepada Meage tentang anak perempuannya yang diculik dan diperkosa oleh petugas keamanan.

209) Seorang mama bercerita, anak perempuannya yang disukai banyak pemuda kampung diculik. Setelah pulang, ia mengaku telah diperkosa petugas keamanan (Herliany, 2015:162)

Tindakan kekerasan akan terus terjadi jika masyarakat tidak menyadari dan memahami hak-hak orang lain perlu dihormati. Petugas keamanan yang seharusnya mengayomi justru menjadi pelaku tindakan keji terhadap anak perempuan yang masih minim pengetahuan. Seorang anak perempuan harus

menjadi korban kekerasan karena masyarakat tidak peduli terhadap kesejahteraan perempuan itu sendiri.

Kekerasan dalam novel *Isinga* berakibat fatal bagi hubungan perempuan dan laki-laki. Kekerasan menimbulkan korban yang sebagian besar adalah perempuan, sedangkan pelaku didominasi oleh laki-laki. Pemerkosaan dalam perkawinan Irewa dan Malom terjadi karena ketakutan akan kuasa laki-laki. Kehamilan demi kehamilan harus dilalui Irewa demi menuruti keinginan Malom untuk memiliki banyak keturunan. Pekerjaan yang berat membuat Irewa harus keguguran merupakan kekerasan yang terjadi pada perempuan hamil.

Peristiwa melahirkan pun dianggap tidak bermakna. Kondisi perempuan yang lemah saat melahirkan diperburuk dengan minimnya dukungan dari masyarakat Hobone. Jarak kehamilan yang singkat, keguguran demi keguguran yang dialami Irewa merupakan akibat kekerasan yang terjadi dalam lingkup keluarga.

Kekerasan diperparah dengan adanya serangan fisik. Irewa yang lelah dengan kondisi mentalnya menghadapi suaminya, Malom, harus terluka dengan serangan fisik. Kekerasan terselubung juga didapatkan Irewa dari seorang pemuda yang menyukainya, Lepi. Kekerasan terjadi pula dalam bentuk pelacuran. Pelacuran membuat Malom makin tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya.

Kekerasan dalam *Isinga* timbul karena tidak setaranya kekuatan antara perempuan dan laki-laki. Sangat jelas kekerasan menimbulkan banyak kerugian bagi perempuan, baik secara mental maupun fisik.

3.3.5 Beban Kerja

Sesudah menikah, Irewa harus belajar hal-hal baru untuk menyesuaikan diri di Hobone. Irewa menemukan banyak jenis tumbuhan baru, hewan baru yang tidak ditemukan di Aitubu. Hal yang benar-benar baru bagi Irewa adalah seputar danau. Perempuan Hobone bisa berenang dan menyelam untuk menangkap ikan. Irewa yang mengalami peristiwa hampir hanyut di Sungai Warsor merasa ketakutan ketika harus belajar tentang menyelam. Namun Mama Fos, ibunya Malom, mengatakan bahwa perempuan Hobone harus bisa menyelam. Hanya karena Irewa sudah menjadi orang Hobone, dia harus bisa menyelam tanpa mempertimbangkan jika Irewa mempunyai trauma menyelam.

- 210) Cara lain adalah dengan menyelam. Irewa yang pernah hampir mendarat celaka di Sungai warsor sangat ketakutan dengan soal menyelam ini. Namun Mama Fos mengatakan, “Semua perempuan Hobone bisa mneyelam dan kamu juga harus bisa. Sekarang kamu orang Hobone,” katanya (Dororthea, 2015:60)

Selama sehari-hari Irewa belajar mengatasi ketakutannya. Perempuan Hobone harus bisa bekerja untuk menyiapkan makanan bagi keluarga. Rumah dan kebun menjadi tempat para perempuan Hobone bekerja. Di situlah para perempuan tersebut berbeban ganda dengan pelabelan bahwa perempuan bekerja untuk menyiapkan kebutuhan keluarga. Selain perempuan harus mengurus rumah, perempuan juga harus bekerja di kebun. Tidak dijelaskan bahwa perempuan juga bisa diajarkan berburu atau hal lainnya yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki. Juga tidak dijelaskan laki-laki juga bisa mengerjakan pekerjaan rumah serta membantu perempuan bekerja di kebun.

- 211) Berhari-hari, berminggu-minggu, Irewa belajar mengatasi ketakutannya pada air. Membiasakan diri dengan air Danau Ilom. Lalu, setelah itu berjam-jam ia belajar untuk bisa masuk ke bawah air. Menyelam ada perempuan Hobone. Yaitu masuk ke dalam danau tanpa bantuan apa-apa. Di situ Irewa belajar; bagaimana menghemat napas. Mengeluarkan udara sedikit demi sedikit dari paru-paru. Lama-lama Irewa jadi suka menyelam. Tak selalu ia bisa mendapat ikan. Irewa juga sudah mampu mendayung perahu. Ini hal sehari-hari yang dilakukan perempuan Hobone selain berkebun dan mengolah sagu (Dororthea, 2015:60)

Selain urusan danau menjadi hal baru untuk Irewa, pekerjaan lainnya seperti mengurus rumah dan mengolah sagu menjadi tanggung semua perempuan Hobone. Pekerjaan laki-laki hanya menyiapkan perahu untuk perempuan, membuka lahan sagu untuk perempuan. Setelah pekerjaan laki-laki tersebut selesai, selanjutnya menjadi tanggung jawab perempuan.

- 212) Kebun sagu milik keluarga Malom tersebar di beberapa tempat. Salah satunya adalah yang baru saja dibuka oleh Malom dan dibantu laki-laki Dusun Egiwo. Letaknya cukup jauh dari tempat Irewa tinggal. Aslinya memang “hutan” sagu, tapi orang Hobone lebih senang menyebutnya kebun. Setelah kebun sagu dibuka oleh para laki-laki sedusun, selanjutnya kebun harus diurus oleh seorang perempuan. Itu tugas Irewa (Dororthea, 2015:60)
- 213) Irewa sendirian. Ia lalu teringat pada Mama Kame, ibunya. Rindu. Bagaimanapun, Irewa masih sangat muda. Ia sebetulnya masih sangat terikat dengan mamanya itu. Pekerjaan di kebun sagu yang jauh dan juga mencari ikan di danau adalah hal yang menguras tenaganya. Sebelum ini, ketika masih di Aitubu dulu, ia berkebun selalu bersama Mama Kame. Kini Irewa harus mengerjakan semuanya sendiri. Lembah Tolabugi ini letaknya lebih rendah daripada Lembah Piriom di Aitubu. Orang menyebutnya *olobok* (daerah rendah). Tanah di Aitubu ada di *solu* (daerah tinggi). Lebih subur. Mutu tanahnya bagus. Karena itu, orang-orang Hobone harus bekerja lebih keras daripada orang-orang Aitubu (Herliany, 2015:62)

Irewa masih muda dan masih bergantung pada Mama Kame. Namun, keadaan mengharuskannya menikah dengan Malom membuatnya harus mengerjakan semua pekerjaan layaknya perempuan Hobone pada umumnya. Pekerjaan-

pekerjaan baru yang dipelajarinya dirasa menguras tenaga, belum lagi Irewa harus bekerja di dua tempat sekaligus, di rumah dan di kebun.

Irewa sudah melahirkan anak. Dua hari setelah melahirkan, Irewa masih harus bekerja. Pekerjaan perempuan Hobone sudah diturunkan dari nenek moyang. Para perempuan dari segala segi usia diharuskan bekerja di kebun untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Irewa sudah menjadi bagian dari perempuan Hobone, maka Irewa harus bekerja layaknya perempuan Hobone lainnya. Dengan menggendong anaknya, Irewa berangkat pergi ke kebun. Tidak ada laki-laki yang mau menjaga anak sekaligus mengerjakan pekerjaan di kebun. Semua itu menjadi tanggung jawab perempuan Hobone, harus mengurus rumah sekaligus bekerja di kebun. Selain keguguran, Irewa beberapa kali sakit ketika harus menanggung semua pekerjaan.

- 214) Dua hari setelah melahirkan, Irewa sudah harus bekerja di Kebun. Babi-babi arus diurus. Kemarin ada yang mati. Ada yang beranak. Malom dan dirinya sendiri harus makan. Ia sendiri harus sehat. Tidak sakit. Air susunya harus keluar. Jadi ia harus makan. Anaknya butuh susu (Herliany, 2015:69)
- 215) Maka, dengan membawa bayi ke dalam noken, Irewa berjalan ke kebun, ke danau, ke sungai. Mengerjakan pekerjaannya sehari-hari. Semuanya harus hidup dan Irewalah yang harus menyiapkan makannya. Semua perempuan di Hobone juga begitu. Nenek-nenek yang sudah tua, seorang perempuan yang masih kecil sambil menyunggi adiknya yang juga kecil, semuanya bekerja di kebun. Itulah kegiatan utama perempuan-perempuan pegunungan Megafu (Herliany, 2015:69)
- 216) Pekerjaan bertambah berat dengan adanya Mery dan Kiwana yang masih kecil itu. Tanggung jawab tentang anak dan tentang makanan adalah tanggung jawab perempuan. Laki-laki Megafu tak pernah mengurus dua hal itu. Karena semua itu, Irewa jatuh sakit. Bagian dalam kelopak matanya pucat. Kulitnya juga pucat, kekuningan (Herliany, 2015:72)

Ketika Hobone mengalami longsor, ladang-ladang penduduk rusak karena tertimbun tanah. Irewa tidak bisa memanen betatas dan sayuran lainnya sedangkan kebutuhan akan makanan harus terus terpenuhi. Anak Irewa bertambah satu lagi.

217) Tapi hasil ladang tidak cukup. Sementara betatas lain baru saja mulai ditanam. Danau tempat ia dulu bisa mendapatkan ikan sekarang letaknya jauh dari tempat kini ia tinggal. Malom tidak merasa harus ikut bertanggung jawab untuk segala urusan itu. Itu sudah menjadi kewajiban semua perempuan di bawah pegunungan Megafu. Malom tak mengerti Irewa merasa berat dengan semua itu. Pekerjaan perempuan sudah harus demikian adanya. Anak dan makanan. Maka tak akan bisa dilihat oleh orang luar Papua ada laki-laki di wilayah itu menjinjing anak dalam noken. Kalau ada anak dalam noken, itu pasti ada di noken perempuan (Herliany, 2015:137)

Irewa harus ekstra mengurus anak-anaknya sambil terus bekerja di kebun menyiapkan kebutuhan untuk lima orang. Malom sama sekali tidak mau dan tidak akan membantu. Tidak akan ada laki-laki yang menggondong anak di dalam noken sambil bekerja di kebun membantu para istri. Perempuan Hobone bertanggung jawab atas anak dan kebun. Irewa merasa berbebani berat karena tanggung jawab tersebut tidak mendapat perhatian dari Malom. Malom pun tidak menyadari pembagian tugas yang seharusnya dilakukan oleh suami istri agar kebutuhan rumah tangga dapat terbagi adil dalam pekerjaan masing-masing.

Distrik Yar merupakan salah satu kecamatan di Hobone. Di Distrik Yar terdapat pasar yang menjadi tempat baru masyarakat Hobone untuk bertransaksi jual-beli. Adanya pasar membuat Irewa harus memutar otak untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Irewa menukar hasil ladangnya jika kelebihan. Menjual ikan hasil tangkapan kemudian menyimpan uang untuk keperluan lainnya. Dulu,

perempuan Hobone hanya mengenal tanaman hasil ladang maupun kebun. Namun, sejak ada pasar, perempuan Hobone mengenal banyak jenis tanaman dan barang baru yang dibawa dari luar pulau Papua.

218) Irewa melihat ada kehidupan yang berbeda. Ia yang selama ini hanya makan betatas, kangkung, dan ikan, kini jadi tak bosan lagi untuk makan. Irewa ikut-ikutan perempuan lain. Kalau ada betatas, keladi, dan kangkung yang lebih dari hasil ladangnya, ia bawa ke pasar. Berat saat membawa semuanya itu dalam noken. Tapi Irewa sudah biasa sejak punya anak membawa noken yang isinya berat-berat. Irewa juga menjaring ikan. Ada jumlah lebih dari yang dibutuhkan ia bawa ke pasar. Dulu perempuan sudah dibebani pekerjaan berkebun, mencari makanan, mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga, melahirkan, menyusui, dan mengasuh anak. Sekarang ditambah lagi. Menyediakan pakaian, membeli alat dapur, dan membayar uang sekolah. Irewa menyimpan uang yang hanya sedikit itu baik-baik. Ia harus pandai mengatur uang (Herliany, 2015:149)

Irewa merasa beban perempuan bertambah ketika adanya pasar di Distrik Yar. Kini, Irewa harus memiliki uang untuk dapat menyekolahkan anaknya, membelikan baju, dan membeli perlengkapan lainnya. Semuanya dilakukan sendiri tanpa bantuan suaminya, Malom. Tanggung jawab untuk mengurus keluarga seharusnya bisa dibagi bersama suami sehingga istri tidak akan merasa berbeban harus mengurus banyak pekerjaan. Namun, Malom yang seharusnya bisa membantu justru mementingkan dirinya sendiri. Irewa yang sudah biasa melakukannya sendiri tidak berpikir untuk membagi beban bersama Malom. Daripada mencari masalah dengan suaminya, Irewa memilih untuk mengurus sendiri.

Ansel, anak laki-laki Irewa sudah mengenal pelacuran. Hal tersebut menjadi 'pukulan' untuk Irewa. Irewa menyalahkan dirinya karena kurang memberi

pengetahuan terhadap Ansel. Beban kerjanya bertambah karena Malom tidak mau bertanggung jawab terhadap keluarga.

219) Irewa menyalahkan dirinya. Ia merasa sudah banyak memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang dunia kepada Ansel. Tapi pengetahuan yang menyangkut laki-laki, tak banyak yang ia mengerti. Misalnya yang menyangkut kelamin anak laki-laki. Seharusnya Malom sebagai bapaknya bisa dekat dengan Ansel. Tapi Malom tak pernah mengurus keluarga. Irewa tadinya tak suka dengan kebiasaan masyarakat di bawah pegunungan Megafu. Anak-anak laki-laki harus tinggal dengan para laki-laki lain. Terpisah dari dirinya sebagai ibu. Harus tinggal di yowi, rumah laki-laki (Herliany, 2015:155)

Anak adalah buah cinta sepasang suami istri. Kehidupan anak akan menjadi tanggung jawab sepasang suami istri. Ansel ialah anak Irewa dan Malom. Tugas merawat, menjaga, dan membesarkan Ansel adalah tanggung jawab Irewa dan juga Malom. Namun, hanya Irewa saja yang mengurus anak sedangkan Malom tidak pernah bertanggung jawab terhadap keluarganya. Kesibukan Irewa mengurus rumah dan kebun membuatnya tidak menyadari pertumbuhan anaknya, Ansel. Tenaganya harus terbagi antara menjalankan kewajiban sebagai istri dan juga sebagai ibu.

Malom menjadi suami yang tidak bertanggung jawab. Malom meninggalkan keluarga, meninggalkan Irewa yang harus berusaha sendiri menghidupi keluarganya. Irewa terbebani dengan segala tanggung jawab yang harus dilakukannya.

220) Malom tak bekerja. Kalau ia menjual tanah, uang itu dipakainya untuk dirinya sendiri. Jadi Irewa yang harus memikirkan semua kebutuhan keluarga. Yang terakhir babi milik Irewa hanya tinggal dua ekor saja. Ladang yang dulu tanahnya longsor, sudah dijual oleh Malom. Begitu pula ladang-ladang yang lain. Untuk menghidupi keluarga, Irewa lalu menjual dua ekor babinya itu. Uangnya dipakai untuk beberapa keperluan. Untuk

sewa kios di pasar. Sedikit untuk mencicil utang pedagang pasar waktu Ansel masuk SMA. Sedikit untuk pegangan biaya hidup dengan anak-anaknya. Sejak saat itu, Irewa tak lagi menjual hasil kebun miliknya sendiri, tapi menjual sayur, buah, dan lainnya milik para perempuan di kampung-kampung. Dari situlah ia dan anak-anaknya bisa makan dan ada sedikit uang untuk biaya lain (Herliany, 2015:183-184)

Selain berkewajiban sebagai seorang istri yang baik, Irewa harus memutar otak untuk tetap menghidupi keluarganya. Malom menjual tanah yang hasilnya dinikmati sendiri. Irewa harus pintar membagi penghasilan untuk kelangsungan hidupnya dan anak-anaknya. Adanya Distrik Yar membuat perempuan Papua mengenal pasar. Kebiasaan tawar-menawar dalam jual-beli di pasar mengajarkan Irewa untuk berdagang. Kebiasaan baru tersebut merubah nasib perempuan Hobone. Namun juga menjadi beban Irewa ketika dia harus menghidupi keluarga seorang diri.

Tanggung jawab perempuan dalam *Isinga* dinilai tidak seimbang. Tokoh Irewa terpaksa harus melawan rasa takutnya terhadap air. Pekerjaan mengurus rumah dan kebun harus dikerjakan Irewa, sedangkan Malom tidak akan mau mengerjakan pekerjaan perempuan.

Irewa yang masih muda harus hamil dan terus hamil tetap bekerja meski sakit demi menyiapkan kebutuhan keluarga. Tenaga Irewa harus dibagi antara rumah dan kebun. Irewa belajar mengenai perdagangan pasar, memutar otak untuk tetap menghidupi keluarganya. Tambah berat ketika Malom tidak mau lagi bertanggung jawab terhadap Irewa dan anak-anaknya.

Pekerjaan antara laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang menimbulkan beban ganda bagi perempuan Papua dalam *Isinga*. Banyak perempuan di Aitubu

dan Hobone yang harus bekerja keras. Pekerjaan dibagi menjadi ‘pekerjaan perempuan’ dan ‘pekerjaan laki-laki’. Perempuan dalam *Isinga* yang tidak paham pun menekuni peran tersebut sebagai bagian dari kewajiban dan tanggung jawab mereka.

3.4 Rangkuman

Dalam bab III ini telah dilakukan penelitian tentang faktor penyebab konstruksi gender dan dampak konstruksi gender yang digambarkan melalui tokoh Irewa, Meage, Malom, Jingi, dan Ibu Selvi.

Dari hasil analisis faktor penyebab konstruksi gender yang terdapat dalam novel *Isinga* diperoleh faktor penyebab yang terdapat dalam tabel 3.

Tabel 3. Faktor Penyebab Konstruksi Gender dalam novel *Isinga*

Faktor Penyebab	
1. Kepercayaan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> a. Penggambaran manusia tentang matahari, bulan, dan bintang. b. Upacara adat rahasia dan sakral yang khusus dilakukan anak laki-laki. c. Alat damai (yonime) untuk mendamaikan kedua kampung yang bermusuhan. d. Berbagai mantra, media sayuran, minyak babi, dan dukun dipercaya masyarakat untuk mendekatkan diri dengan nenek moyang. e. Cerita yang dilanggengkan berisi berbagai nasihat. f. Kepercayaan masyarakat

	mengenai darah dan kotoran persalinan yang bisa menyebabkan petaka dan penyakit.
2. Budaya Patriarki	<ul style="list-style-type: none"> a. Masyarakat lebih mengutamakan pendidikan untuk anak laki-laki dibandingkan perempuan. b. Kehidupan laki-laki dan perempuan secara jelas dipisah dan dibedakan. c. Kuasa seorang laki-laki terus mengawini istrinya. Hal tersebut menjadi tanggung jawab laki-laki dan perempuan tidak memiliki kuasa untuk menolak. d. Pembagian waris untuk anak laki-laki lebih banyak dibanding perempuan.
3. Sistem Kapitalis yang Berlaku	<ul style="list-style-type: none"> a. Para laki-laki memiliki modal untuk mengawini perempuan. b. Laki-laki akan 'membeli' perempuan dan memperlakukan perempuan sesuka hati. c. Laki-laki lain bisa memiliki istri orang lain namun harus 'membeli' perempuan tersebut dengan jumlah babi yang lebih banyak.

Berdasarkan hasil analisis, dampak konstruksi gender yang terdapat dalam novel *Isinga* diperoleh data yang terdapat dalam tabel 4.

Tabel 4. Dampak Konstruksi Gender

Dampak Konstruksi Gender	
1. Marginalisasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembatasan pengetahuan dan pengalaman dari serangkaian upacara adat pendewasaan. b. Pembatasan dalam pembagian warisan.

<p>2. Subordinasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak laki-laki lebih diutamakan untuk mengakses sekolah. b. Pengetahuan dari dukun tidak bisa diturunkan ke anak perempuan, hanya anak laki-laki saja yang bisa menjadi dukun. c. Laki-laki berkuasa melakukan musyawarah, mengambil keputusan dan berkumpul, sedangkan perempuan tidak dilibatkan. d. Irewa, sebagai perempuan tidak mempunyai kuasa untuk membuat keputusan mengenai dirinya yang dijadikan seorang yonime. e. Irewa mampu menumbuhkan rasa berharga pada dirinya dan melanjutkan hidup untuk memperbaiki nasib perempuan Papua.
<p>3. Stereotip</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Penggambaran perempuan yang baik menurut masyarakat. b. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. c. Status yonime membuat Irewa harus menanggung beban berat.
<p>4. Kekerasan</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemerkosaan dalam perkawinan. b. Jarak kehamilan yang singkat. c. Minimnya akses kesehatan untuk perempuan hamil dan melahirkan. d. Keguguran. e. Pelecehan terselubung. f. Serangan fisik. g. Pelacuran.
<p>5. Beban Kerja</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Tanggung jawab perempuan dan laki-laki tidak seimbang. b. Perempuan bekerja saat hamil. c. Perempuan bekerja lebih banyak di rumah dan di kebun. d. Pembagian kerja menjadi ‘pekerjaan laki-laki’ dan ‘pekerjaan perempuan’.

Irewa, Jingi, dan Ibu Selvi dalam *Isinga* termasuk tokoh perempuan yang menjadi korban dari konstruksi gender. Irewa menjadi perempuan tidak berdaya karena gender yang dikonstruksi secara sosial dan budaya. Irewa yang awalnya terpuruk kemudian bangkit perlahan berbagi ilmu untuk memperbaiki nasib perempuan dan anak di Papua. Bersama Ibu Selvi dan Jingi, Irewa memperbaiki nasib perempuan Papua. Ibu Selvi mampu menjadi pemimpin perempuan dan berani membiayai hidup anak-anaknya seorang diri tanpa bergantung pada laki-laki. Tokoh Jingi juga merupakan perempuan yang dapat hidup mandiri, mampu bersekolah sampai ke jenjang yang tinggi dan bekerja sebagai dokter. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa perjuangan ketiga tokoh perempuan tersebut termasuk melawan konstruksi gender dalam keluarga maupun masyarakat, secara khusus mereka membuktikan bahwa perempuan mampu menduduki peran yang biasanya hanya bisa diisi oleh laki-laki.

Malom dan Meage merupakan tokoh yang turut andil ketika gender dibentuk oleh sosial karena kepercayaan masyarakat. Peran laki-laki beserta perempuan berkontribusi besar dalam pembentukan konstruksi gender dalam masyarakat di kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, kesimpulan dari penelitian pada *Isinga* dan saran bagi peneliti selanjutnya yang akan menggunakan *Isinga* ini, akan dibahas pada bab IV.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah struktur novel *Isinga* karya Herliany Rosa Herliany yang terdiri dari alur, tokoh dan penokohan, dan latar. Serta analisis konstruksi gender yang terdiri dari faktor penyebab dan dampak konstruksi gender.

Alur dalam *Isinga* diceritakan secara runtut terdiri dari tiga tahap yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Pada tahap awal diceritakan pertemuan pertama kalinya Irewa dan Meage. Pertemuan itu membuat mereka saling mengingat satu sama lain sampai Meage berani mengutarakan cintanya dan segera memperistri Irewa. Namun, hal buruk terjadi ketika Irewa diculik oleh Malom yang juga mengagumi kecantikan Irewa dan berniat memperistri Irewa. Pada tahap tengah terjadi peperangan antara Kampung Hobone dan Kampung Aitubu yang disebabkan karena Irewa diculik. Irewa menikah dengan Malom demi mendamaikan kedua kampung tersebut. Kehidupan Irewa berubah setelah menikah dengan Malom. Peran ganda perempuan, jarak kehamilan yang singkat, serta perlakuan kasar sering dialami Irewa. Hingga akhirnya Irewa bertemu dengan saudara kembarnya, Jingi. Pada tahap akhir Irewa mengalami perubahan hidup yang lebih baik ketika bekerja di kantor di Distrik Yar. Bersama Ibu Selvi, Irewa menjadi seorang guru di Ruang Marya untuk membimbing dan memberikan

pengetahuan kepada para perempuan Papua. Mereka diajarkan juga kerajinan tangan membuat noken dan kegiatan-kegiatan positif lainnya.

Tokoh dan penokohan dalam *Isinga* terdiri atas tokoh Irewadan Meage sebagai tokoh utama protagonis, karena Irewa diutamakan penceritaannya dalam setiap cerita. Irewaberperan sebagai istri Malom dan mendapat perlakuan kasar dari suaminya. Irewa merupakan tokoh yang mendapat masalah dan berperan sebagai penggerak alur. Tokoh Meage juga banyak diceritakan meskipun kadar keutamaannya tidak sama dengan Irewa. Meage digambarkan sebagai sosok laki-laki Aitubu yang dicintai Irewa. Sementara itu, Malom adalah tokoh utama antagonis karena keberadaannya sebagai penyebab masalah dalam kehidupan tokoh utama, Irewa. Malom digambarkan sebagai penculik Irewa dan ketika menjadi suami sering memperlakukan Irewa dengan kasar. Sementara itu, tokoh tambahan tritagonis ialah Jingi dan Ibu Selvi yang berpihak dan mempunyai keterkaitan dengan tokoh utama protagonis, yaitu Irewa. Jingi merupakan saudara kembar Irewa yang bernasib lebih baik. Ibu Selvi adalah camat Distrik Yar, ia bersama Irewa membangun Ruang Marya untuk berbagi pengetahuan dan berjuang untuk perempuan Papua.

Latar yang dianalisis dalam penelitian ini adalah latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Berdasarkan analisis di atas didapatkan hasil bahwa latar tempat luas terjadi di Kampung Aitubu, Kampung Hobone, Jerman, dan Belanda. Latar tempat sempit adalah Rumah Yowi, Rumah Humia, sekolah, Sungai Warsor, kebun, rumah sakit, Distrik Yar, dan Ruang Marya. Latar waktu luas dari *Isinga* adalah tahun 1970-an kemudian dibagi lagi dalam latar waktu sempit yakni pagi

dan malam. Latar dalam *Isinga* terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat dalam *Isinga* adalah Kampung Aitubu, Kampung Hobone, Distrik Yar, Jerman, dan Belanda. Latar waktu dalam *Isinga* terjadi pada tahun 1970-an dan latar sosial dalam novel ini membahas tentang kondisi budaya Kampung Aitubu dan Kampung Hobone. Selain budaya yang berkaitan dengan adat-istiadat kedua kampung tersebut, pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan juga menjadi hal penting yang hanya terjadi pada Kampung Aitubu dan Hobone. Kondisi peran perempuan tidak hanya mengurus kebutuhan rumah tangga, mengandung, dan melahirkan, tetapi setiap perempuan Pegunungan Megafu menjadi tulang punggung keluarga. Hal ini terjadi karena budaya masyarakat mengharuskan seorang perempuan Pegunungan Megafu menjadi perempuan Iko (kuat).

Analisis konstruksi gender dalam penelitian ini meliputi faktor penyebab dan dampak konstruksi gender. Faktor penyebab konstruksi gender meliputi kepercayaan masyarakat, budaya patriarki, dan sistem kapitalis yang berlaku.

Kepercayaan masyarakat yang menjadi penyebab konstruksi gender adalah kepercayaan masyarakat Kampung Aitubu dan Kampung Hobone tentang dukun, roh-roh penghuni kehidupan, serta cerita yang diturunkan dari nenek moyang. Kepercayaan masyarakat pula yang memisahkan Irewa dengan saudara kembarnya yang dianggap sebagai masalah dan harus dibuang atau dibunuh. Kepercayaan masyarakat tersebut merugikan Irewa, sebagai perempuan yang harus patuh terhadap kepercayaan masyarakat. Sebagian besar kepercayaan masyarakat membentuk perempuan sesuai dengan kepercayaan budaya setempat.

Budaya patriarki yang menjadi penyebab konstruksi gender adalah peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga maupun masyarakat. Laki-laki dianggap lebih penting dan lebih utama dibanding perempuan. Derajatnya diangkat karena laki-laki dibutuhkan untuk melanjutkan dan meneruskan kehidupan. Sistem kapitalis yang berlaku yang menjadi penyebab konstruksi gender adalah para laki-laki memiliki modal untuk menikahi perempuan dengan cara membelinya. Perempuan yang sudah dibeli kemudian dikawini agar menghasilkan banyak keturunan. Irewa harus menjadi *yonime* (alat damai) dan menikah dengan Malom.

Faktor-faktor penyebab tersebut telah melahirkan berbagai konstruksi gender yang terdapat pada masyarakat yang tercermin pada novel *Isinga*. Dampak konstruksi gender tersebut terlihat dalam bentuk (1) marginalisasi, (2) subordinasi, (3) stereotip, (4) kekerasan, dan (5) beban kerja.

Marginalisasi sebagai dampak konstruksi gender terlihat dalam pembatasan terhadap perempuan dalam *Isinga*. Perempuan Aitubu dan Hobone tidak mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan laki-laki. Hal tersebut menyebabkan perempuan Aitubu dan Hobone ditempatkan sebagai kaum yang miskin dan tumbuh menjadi pribadi yang dianggap tidak cerdas dibanding laki-laki.

Subordinasi sebagai dampak konstruksi gender membuat kedudukan perempuan dalam *Isinga* dianggap lebih rendah dibanding laki-laki. Irewa sebagai perempuan Aitubu tidak bisa berkumpul dan bermusyawarah bersama para laki-laki. Perempuan tidak memiliki ruang yang sama dengan laki-laki untuk

menyampaikan pendapatnya. Irewa sebagai perempuan tidak bisa melibatkan dirinya untuk mengambil keputusan menyangkut dirinya sendiri. Akhirnya, para laki-laki yang memutuskan bahwa Irewa menjadi seorang *yonime* demi perdamaian kedua kampung, Aitubu dan Hobone. Kemudian Ibu Selvi dan Jingi membuktikan bahwa perempuan mempunyai kesempatan yang sama seperti laki-laki untuk menjadi seorang pemimpin dan dokter.

Stereotip sebagai dampak konstruksi gender pada perempuan kerap terjadi melalui label yang melekat melalui nasihat para orang tua. Perempuan harus menjadi begini, perempuan harus begitu menjadi momok bagi perempuan. Perempuan lebih banyak ditata dan dipoles menurut kepercayaan masyarakat. Pelabelan memberatkan perempuan serta menimbulkan perbedaan terhadap laki-laki terhadap peran, status, dan kedudukan keduanya. Pelabelan merugikan bagi perempuan juga laki-laki karena keduanya memiliki jarak yang terbagi menjadi tidak adil dan tidak seimbang.

Kekerasan sebagai dampak konstruksi gender terjadi pada perempuan karena tidak seimbang perannya serta kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap lebih berkuasa di atas perempuan sehingga dapat melakukan apa saja. Perempuan tidak dianggap sebagai manusia yang sama seperti laki-laki. Proses hamil sampai melahirkan yang seharusnya dianggap suci dan sakral justru menjadi peristiwa yang biasa saja. Kekerasan karena ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki menimbulkan kerugian secara mental dan fisik.

Beban kerja sebagai dampak konstruksi gender terlihat pada Irewa sebagai perempuan, istri, dan ibu harus terbagi antara rumah dan kebun. Beban kerja perempuan dan laki-laki tidak dibagi sama rata sehingga lebih memberatkan perempuan sebagai pihak dianggap lemah. Beban kerja terjadi karena ada pemisahan antara ‘pekerjaan laki-laki’ dan ‘pekerjaan perempuan’.

Berdasarkan hasil penelitian dalam *Isinga* dapat dibuktikan bahwa setiap dampak konstruksi gender berimplikasi secara luas dalam kehidupan sosial, budaya, hukum, bahkan politik. Dampak konstruksi satu dengan lain saling memberi pengaruh. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika Irewa dan perempuan Papua lainnya dibatasi geraknya kemudian menjadi manusia yang derajatnya di bawah laki-laki. Perlakuan tersebut ditunjukkan pula melalui pelabelan perempuan yang bekerja sebatas rumah dan kebun ditambah kewajiban mencari uang. Tanggung jawab tersebut berakibat pula pada tindakan kekerasan dari suami jika istri tidak menuruti permintaannya.

Pemberdayaan perempuan muncul ketika Irewa menyadari dirinya sebagai sosok perempuan yang berharga. Irewa menyadari tanggung jawab untuk melanjutkan kehidupan demi dirinya, anak-anaknya, dan perempuan Papua lainnya. Irewa sebagai guru mulai menyebarkan informasi tentang penyakit yang dialaminya dan juga berbagi kisah hidup kepada para perempuan. Jingi, sebagai perempuan yang bisa meraih pendidikan tinggi dan berprofesi sebagai dokter membantu Irewa. Keberadaan Ibu Selvi sebagai perempuan dan seorang pemimpin menjabat seorang camat mendobrak konstruksi gender yang dibentuk

masyarakat. Irewa, Jingi, dan Ibu Selvi berjuang bersama untuk memperbaiki nasib perempuan Papua agar mampu setara dengan laki-laki.

Gambaran kondisi kehidupan perempuan Papua dalam novel *Isinga* menjawab berbagai data kasus kekerasan perempuan di Indonesia. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipastikan bahwa kondisi perempuan Papua dilansir memiliki data kasus kekerasan terhadap perempuan tertinggi di Indonesia. Hal tersebut digambarkan dalam *Isinga* melalui adanya faktor penyebab dan dampak konstruksi gender. Cerminan kondisi perempuan Papua dalam *Isinga* menjadi paparan jelas fenomena sosial dalam kasus isu perempuan di Indonesia.

4.2 Saran

Dalam penelitian terhadap novel *Isinga* karya Herliany Rosa Herliany ini difokuskan pada konstruksi gender yang meliputi faktor penyebab dan dampak konstruksi gender. Adanya kedua fokus tersebut ditemukan berbagai kerugian pada relasi antara laki-laki dan perempuan, dan perjuangan menyetarakan hak laki-laki dan perempuan diperlukan kerja sama dari kedua belah pihak. Sangat disarankan bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan *Isinga* ini melakukan penelitian yang berkaitan dengan ilmu budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arismangtyas, Thatit Nirmala. 2016. "Campur Kode Dalam Novel Isinga Roman Papua Karya Herliany Rosa Herliany". *Skripsi*. Kediri: Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia UN PGRI.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Dr. Mansour. 2010. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamzah, a. adjib. 1985. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: CV ROSDA
- Herliany, Dorothea Rosa. 2015. *Isinga Roman Papua*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hosniyeh. 2015. "Tokoh Utama Dalam Novel Isinga Karya Herliany Rosa Herliany". Dalam *Jurnal Nosi* Volume 3 Nomor 2, Agustus 2015.
- Komnas Perempuan. 2015. *Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2014; Kekerasan terhadap Perempuan: Negara Segera Putus Impunitas Pelaku*. Jakarta.
- Moeleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Nazir, Mohammad. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indah.
- Noerdin, Edriana. 2011. *Mencari Ujung Tombak Penurunan Angka Kematian Ibu di Indonesia*. Jakarta: Women Research Institute.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 2016. "Isinga Roman Multi Dimensional", disajikan dalam seminar bedah buku yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, tanggal 04 Mei 2016, hlm 1-2.
- Rahmayati, Rahmi. 2015. "Representasi Stereotip Perempuan Papua dalam Roman Papua Isinga Karya Herliany Rosa Herliany (Kajian Kritik Sastra Feminis)". Dalam Seminar Nasional dan Launching ADOBSI.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Relawati, Rahayu. 2011. *Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender*. Bandung: CV. Muara Indah.

Tjahjono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores: Nusa Indah

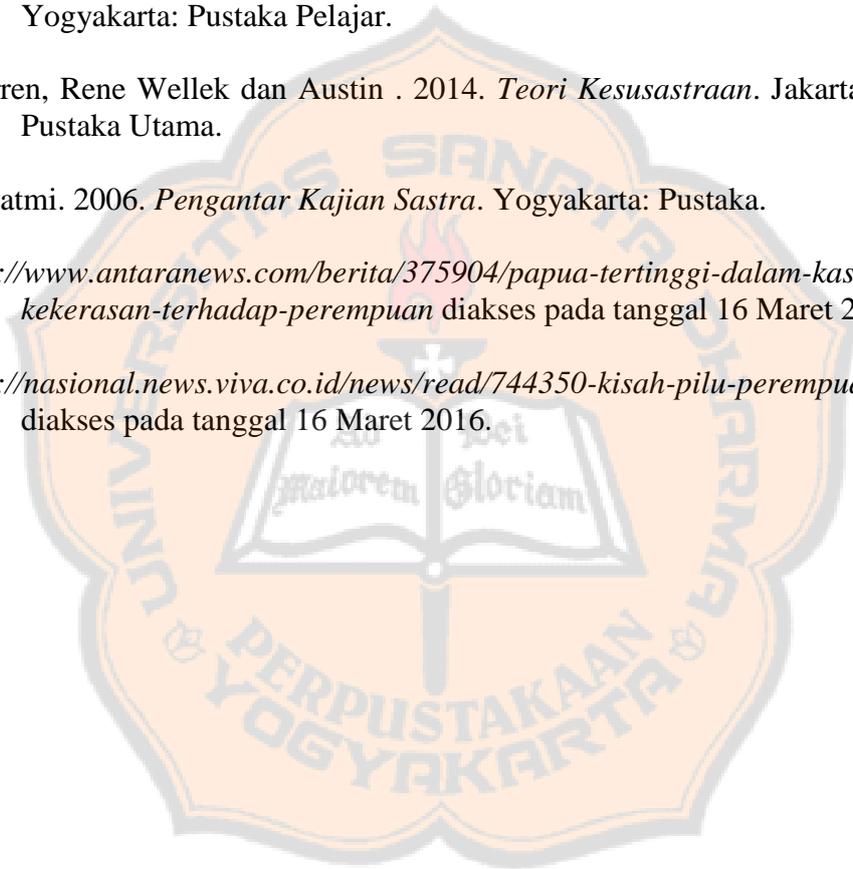
Suharto, Sugihastuti. 2010. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Warren, Rene Wellek dan Austin . 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

<http://www.antaraneews.com/berita/375904/papua-tertinggi-dalam-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan> diakses pada tanggal 16 Maret 2016.

<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/744350-kisah-pilu-perempuan-papua> diakses pada tanggal 16 Maret 2016.



PROFIL PENULIS



Veronica Sri Wahyu Wardiningsih lahir di Sleman pada 05 Juli 1994. Pada tahun 2001-2007, ia menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Denggung. Pada tahun 2007-2010 menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sleman. Pada tahun 2010-2013, ia menempuh pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Marsudi Luhur, Bintaran mengambil jurusan teknik elektro. Kemudian, pada tahun 2013 ia memulai studi S1-nya di Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Pada tahun 2017, ia mengakhiri masa studinya dengan penelitian untuk tugas akhirnya yang berjudul “Konstruksi Gender dalam Novel *Isinga* karya Herliany Rosa Herliany”.

